ADHITYA MULYA

BAJAK LAUT & PURNAMA TERAKHIR

Sebuah Novel Komedi Sejarah

KARYA
TERBARU
ADHITYA
MULYA
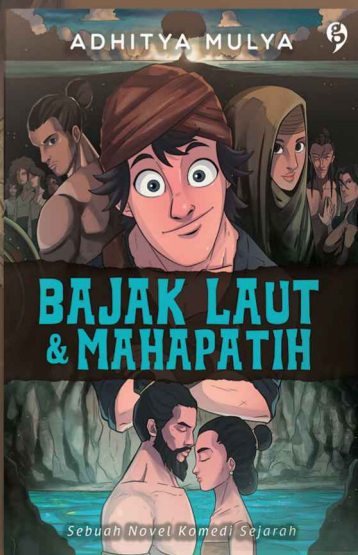
Bajak Laut & Purnama Terakhir

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidanan dnegan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf, e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

gagasmedia

Bajak Laut & Purnama Terakhir

Adhitya Mulya

Bajak Laut & Purnama Terakhir

Penulis: Adhitya Mulya
Editor: Resita Wahyu Febiratri
Penyelaras aksara: Ry Azzura
Penata letak: Putra Julianto
Desainer sampul: Jeffri Fernando
Ilustrator sampul: Apriyadi Kusbiantoro
Ilustrator isi: Apriyadi Kusbiantoro & Yanuar Riswoyo

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030, ext.111
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2016

Mulya, Adhitya

Bajak Laut & Purnama Terakhir/ Adhitya Mulya; editor, Resita Wahyu Febiratri—cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2016
viii + 332 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 978-979-780-875-4

1. Novel I. Judul
II. Resita Wahyu Febiratri

813

Untuk bintang-bintang dan
matahari dalam kehidupan saya,

Ninit, Aldebaran, dan Arzachel.

Prakata

We are what/who/where we are today because of the choices we made yesterday – Stephen Covey. Itu sebabnya saya menyukai sejarah—dalam konteks fiksi maupun nonfiksi—dalam medium buku, ataupun film. Saya ingat pada masa SMA tahun 1994-1996, saya adalah satu-satunya yang mendapat nilai 9 di rapor untuk sejarah—dengan konsisten (*okay, I admit, I was a nerd...*)

Sebegitu sukanya saya dengan sejarah, sampai-sampai dari awal karier saya menulis, sudah bercita-cita agar suatu hari, diberi kesempatan dan kemampuan untuk bercerita fiksi dengan latar sejarah. Tentunya masih dengan sentuhan komedi.

Malah, sebenarnya, draf #Bajaklaut sudah saya mulai pada tahun 2004. Butuh 12 tahun, 25 kali tulis ulang, 7 kali ganti topik, dan 1 kali penolakan sebelum akhirnya draf ini jadi—menjadikan #BajakLaut ini sebagai novel yang paling tidak efisien yang pernah saya selesaikan. Kenapa? Karena saya ingin menceritakannya dengan baik dan ingin agar diterima dengan baik juga.

Untuk ilustrasi pun, saya tidak tanggung-tanggung. Saya mengajak salah satu ilustrator terbaik Indonesia saat ini, yaitu Mas Apriyadi Kusbiantoro (IG @apri_kusbiantoro) untuk mengilustrasikan 14 adegan dalam novel ini. Semata karena saya menginginkan cerita ini tersampaikan sebaik mungkin.

Dalam cerita ini, saya harus menginformasikan bahwa saya memfabrikasi fiksi dari sejarah. Ada elemen sejarah yang tertulis resmi, yang saya ubah dan tambahkan menjadi fiksi. Saya lakukan ini semata-mata untuk mengantarkan plot cerita dan tidak untuk mendiskreditkan tokoh sejarah tertentu atau membuat keresahan bagi pengagum tokoh-tokoh tersebut.

Demikian prakata dari saya. Semoga cerita ini mampu menyampaikan niat awal saya, yaitu bercerita komedi fantasi, dengan latar sejarah.

Selamat membaca,

@adhityamulya
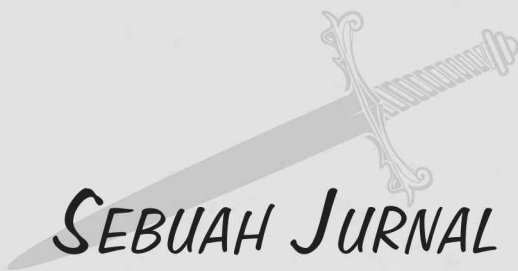
Sebuah Jurnal

Bandar Cirebon tidak ramai, tapi juga tidak sepi dibanding bandar lainnya pada 1667. Bandar ini tidak mendapatkan rezekinya dari perdagangan rempah atau perdagangan internasional—berada di antara dua bandar besar, Sunda Kelapa di barat dan Semarang di timur. Bandar Cirebon mendapatkan rezeki dari banyaknya kapal yang mengisi ulang perbekalan di tengah perjalanan mereka, termasuk kapal-kapal V.O.C[1].

Wilhelmina, kapal tercepat armada V.O.C. sedang berlabuh di bandar itu. Kapal itu bersandar bersama 13 kapal V.O.C lain. Semua orang tahu apa yang telah terjadi. Kabarnya telah menggaung ke seluruh kantor dagang dan kerajaan dari Makassar sampai Malaka. Kumpulan kapal V.O.C. baru saja

---

[1] Vereenigde Oost-Indische Compagnie. Tercatat sebagai perusahaan swasta pertama di dunia yang dikelola secara profesional dan berskala multinasional—baik dari cakupan operasi maupun karyawan yang dipekerjakan (dari petinggi sampai prajurit). Perusahaan ini tidak berada di bawah bendera Kerajaan Belanda, tapi murni swasta, dan dikontrol oleh dewan direksi dan shareholder. Oost-Indische (India Timur) merujuk kepada wilayah belahan timur dari India. Pada masa ekplorasi, Inggris, Belanda, dan Denmark melihat peta dunia dengan rujukan India dan membelah konsentrasi mereka berdasarkan dua sisi—sebelah timur India dan barat India. Bagian timur dari India merujuk pada semua daratan dari Sri Lanka sampai Cina. Sementara bagian barat dari India merujuk pada Afrika dan Benua Amerika. Selain V.O.C, perusahaan swasta dari Belanda yang lain adalah G.W.I.C. – Geoctroyeerde Westindische Compagnie—salah satu kantor mereka di New Amsterdam (sekarang New York).

berhasil membuat Sultan Hasanuddin menyerah—sultan terkuat di Timur Nusantara.

Orang di balik keberhasilan V.O.C. menumpas Kesultanan Gowa, adalah seorang kapten dari kapal Wilhelmina. Pria itu sedang menapak jalan, menyisir lapak-lapak perbekalan di bandar tersebut. Ada cerita yang panjang tentang sang kapten dan kariernya. Pria berumur 39 tahun itu bernama Cornelis Speelman. Dia sudah merantau keluar Belanda sejak umur 16 tahun. Dia membangun kariernya di perusahaan V.O.C.. Semua orang dapat melihat ambisi Speelman terhadap kekuasaan. Kecakapan, naluri dan pengetahuan dia akan bisnis dan militer, membuat dirinya cukup unik dan menjadi *rising star* dalam perusahaan. Pada suatu waktu, dia menjabat sebagai gubernur untuk loji[2] V.O.C. di Koromandel[3].

Selain mengejar jabatan dalam V.O.C., Speelman juga memiliki ambisi yang besar pada suatu hal. Berpuluh tahun merantau di luar Belanda, membuka matanya akan dua macam barang berharga. Pertama adalah harta berupa uang – yang didapat dari bisnis menjual rempah. Ini sudah jelas dan memang menjadi inti dari keberadaan V.O.C. Harta lain, yang dia nilai jauh lebih besar, adalah harta yang terpendam milik kerajaan-kerajaan yang dia temui dalam perantauan. Speelman terinspirasi akan *qonquistador* Hernan Cortez yang hidup ratusan tahun yang lalu. Siapa yang tidak kenal dengan Cortez. Orang Portugis yang menemukan harta emas di Benua Amerika

---

[2] Loji adalah sebutan untuk kantor dagang resmi V.O.C. di masing-masing area. Berasal dari kata 'Lodge'.

[3] Bagian Timur Laut India, dekat dengan Bangladesh.

dan membunuh semua Indian. Hal-hal seperti itulah yang menjadi obsesi Speelman.

Obsesi Speelman juga memberi konsekuensi buruk bagi kariernya. V.O.C. mengetahui bahwa Speelman, entah bagaimana caranya, berhasil mendapatkan bongkahan berlian yang sangat besar. Speelman bersikeras bahwa berlian ini dia temukan melalui ekspedisi personal. Namun, pihak V.O.C. memiliki kecurigaan bahwa Speelman menjalankan praktik korupsi—karena berlian sebesar yang dia miliki tidak mungkin didapat dari gaji seorang gubernur. Atas dasar kasus ini, direksi V.O.C. mencopot Speelman dari jabatan Gubernur Koromandel, lalu memberikannya jabatan kapten kapal dengan penempatan di Batavia. Sebuah penurunan jabatan bagi Speelman, tapi dengan posisi tersebut, Gubernur Jenderal dapat mengawasi Speelman dengan lebih baik. V.O.C. masih membutuhkan kecakapan seorang Speelman. Tahun ini, langkah V.O.C. terbukti. Speelman berhasil memimpin penumpasan Kesultanan Gowa.[4]

Di Bandar Cirebon itu, Speelman sudah melewati semua euforia kemenangan. Ia ingin mewujudkan ambisi pribadinya yang lain. Rasa ingin tahu Speelman mengundang dirinya ke sebuah toko antik di antara banyak lapak. Speelman masuk ke lapak itu, bertemu dengan pemiliknya. Seorang pria Cina tua bernama Hong Peng Cun.

"Welkom, Meneer. Apa yang Meneer cari?" sapa pemilik toko antik itu.

---

[4] Lihat lembar Fakta vs. Fiksi (1)

Speelman melambaikan tangannya sambil tersenyum, matanya memindai barang-barang antik di sekeliling. Ada pistol kecil dan musket kecil, peninggalan bangsa Portugis. Ada deretan keris-keris yang sudah kusam. Ada peta-peta dunia yang Speelman sudah hafal di luar kepala. Tidak ada yang menarik.

"Meneer, benar, yang bernama, Meneer Speelman?"

"Tahu dari mana, kowe?"

"Wah, siapa yang tidak kenal dengan kompeni[5] yang paling ditakuti di seluruh Nusantara, Meneer," seloroh si pria tua.

Speelman hanya terdiam dan tersenyum. Matanya masih mencari-cari hal yang menarik. Biasanya, nalurinya sudah fasih berbicara mana yang kira-kira menjadi petunjuk untuk barang berharga dan mana yang tidak. Matanya lalu tertuju pada sebuah buku jurnal yang sudah sangat usang dan berdebu. Ukurannya berbeda dibanding buku lainnya yang berjejer di rak. Speelman mengambilnya, lalu membuka buku tua itu dengan perlahan. Penuh dengan aksara-aksara yang dia tidak mengerti. Speelman hampir menutup kembali buku itu, sebelum akhirnya dia sampai pada sebuah halaman yang menarik perhatiannya. Gambar sebuah barang.

Barang yang dia pernah lihat.

Di Keraton Mataram.

---

[5] Di abad ini, orang-orang di Nusantara merujuk orang Belanda dengan kata 'kompeni' bukan 'Belanda'. Kata 'kompeni' berasal dari kata 'compagnie' (huruf C dari V.O.C.). Asalnya, pihak V.O.C. sendiri yang selalu memperkenalkan diri mereka sebagai wakil/utusan dari perusahaan, bukan pihak kerajaan. Adalah perusahaan V.O.C. yang mengutus mereka. Dari awal V.O.C. berdiri sampai bangkrut tahun 1799, panji yang berkibar adalah bendera V.O.C., bukan bendera Kerajaan Belanda. Tidak seperti bangsa Inggris, Portugis, Perancis, dan Spanyol yang memperkenalkan diri mereka sebagai wakil bangsa karena semua pembiayaan perjalanan dan eksplorasi, didanai negara/kerajaan.

Bukan sebuah kebetulan. Baginya, tidak ada yang bernama kebetulan dalam hidup ini.

Nalurinya berbisik. Speelman tahu dia harus membeli jurnal itu.

"Dari mana kowe dapatkan jurnal ini?" tanya Speelman.

Sang pria tua berjalan pelan menghampiri Speelman dan mengamati jurnal itu baik-baik.

"Wo, sudah lupa. Dulu, ada pengelana yang menemukan jurnal ini dan menjualnya pada wo."

"Berapa untuk jurnal ini?"

Sang pria tua terdiam sebentar. Dia sendiri tidak tahu apa isi jurnal itu. Penuh dengan aksara yang dia juga tidak kenal. Maklum, dia sendiri adalah perantauan dari Peking[6], Cina daratan.

"Dua ratus real, Meneer."

Speelman mengangguk. Dia memberikan uang. Tidak lama, Speelman sudah keluar dari toko itu.

Speelman berjalan hendak kembali menuju kapal. Seseorang, yang bernama Kapten Kolder, mengejar dirinya.

"Kapten Speelman!" serunya bergegas membawa surat.

Speelman menoleh. "Ja?"

"Ijk datang langsung dari Batavia, berharap menemui Jij di tengah jalan. Puji Tuhan, benar kita bertemu."

"Ada apa?"

[6] Peking = Beijing dalam dialek yang berbeda. Pe King = Bei Jing.

"Jij dan semua pasukan harus segera pulang ke Batavia. Untuk menemui Meneer Besar." Kapten Kolder merujuk kepada Gubernur Jenderal V.O.C.

"Apa yang membuatnya terburu-buru?"

Kapten Kolder memberikan sepucuk surat. "Semua orang senang dengan hasil penumpasan kemarin. Penumpasan yang Jij pimpin. Meneer Besar ingin mengangkat Jij menjadi admiral."

Suasana lambat di bandar itu berubah menggesa, cepat. Layar-layar kapal terkembang. Sauh-sauh diangkat. Kapal-kapal V.O.C. segera berlayar keluar bandar, menuju Laut Jawa, mengarah ke Batavia.

Di hari itu, di Bandar Cirebon, tidak ada yang sadar, bahwa telah berpindah tangan, sebuah rahasia terbesar dalam sejarah Nusantara.
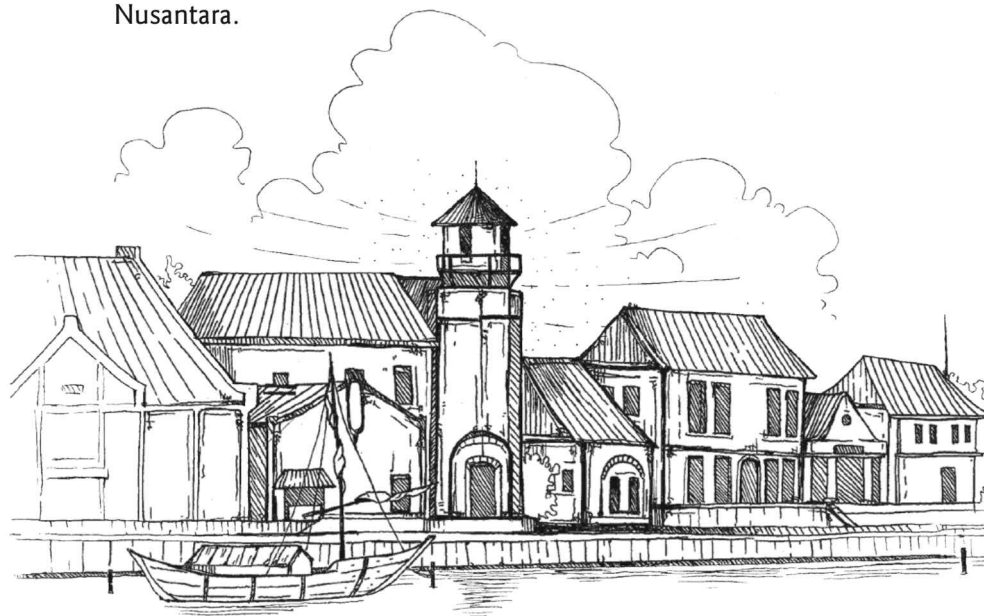
Tiga Perwira

Ada alasan yang jelas mengapa Pulau Sangeang tidak berpenghuni. Di atas pulau kecil itu terdapat sebuah gunung yang masih aktif. Orang-orang menamai gunung itu, Sangeang Api[7]. Kondisinya yang aktif membuat tanah pulau menjadi terlalu vulkanik untuk vegetasi yang kompleks. Setidaknya untuk saat ini, hanya ada lumut dan tunas-tunas tumbuhan, yang bjinya terbawa arus dari pulau lain. Namun, ada yang berbeda di suatu pagi Kliwon tahun 1674. Sebuah perahu dari Bali membelah ombak dan mendekati pulau tersebut. Perahu itu tampak bergegas karena selain memakai layar; ada seorang pria tua, seorang pria muda, dan seorang wanita muda memberikan tenaga mereka untuk mendayung.

Pria yang sudah agak berumur, bernama Rusa Arang. Dia terlihat sangat matang untuk pria seusianya, berkisar 40-45 tahun. Kerut di muka, bercerita tentang banyak hal yang dia simpan di hati. Guratan-guratan luka bekas tarung senjata di

---

[7] Kata Sangeang berasal dari kata Sang Hyang. Orang-orang menganggap gunung ini adalah tempat yang tinggi di mana Sang Hyang (dewa) bersemanyam.

lengan dan badan, bercerita sendiri tentang keahliannya. Cerita-cerita yang—jika dia mampu memilih—tidak akan dia lalui. Guratan-guratan tanda berbagai pengalaman yang dia ingin lupakan. Pengalaman membunuh, berlari dari sesuatu, dan menangkap sesuatu.

Pria yang tampak muda itu bernama Bara Angkasa. Usianya berkisar 20 tahun dan memiliki badan yang sama atletisnya dengan sang senior.

Satu-satunya wanita di atas perahu itu, bernama Galuh Puspa. Wanita yang sebaya dengan Bara Angkasa memiliki paras yang sangat cantik. Hidungnya mancung, kedua matanya berwarna cokelat terang, memberi keteduhan. Badannya *toned* dan atletis. Sesekali, Galuh menangkap bahwa Arang mencuri pandang akan dirinya. Dia tersenyum kepada senior yang dia sangat hormati itu. Rambutnya panjang dan disanggul untuk alasan praktis. Sisa rambut yang menjuntai membuatnya lebih cantik lagi.

Mereka bertiga memakai pakaian rakyat biasa. Namun, bila diperhatikan saksama, di balik pakaian mereka, akan terlihat dan terasa bahwa mereka bukanlah orang sembarangan. Prajurit elite. Sekelompok perwira. Sekumpulan *arya*[8].

Mereka menandakan diri mereka dengan memakai kelat bahu di lengan kanan atas. Kelat bahu itu unik dan hanya ada 9

[8] Berasal dari bahasa Sansekerta, 'arya' berarti mereka yang terhormat/lebih tinggi dari yang lain.

di dunia. Benda itu adalah tanda bahwa mereka adalah bagian dari pasukan elite. Kelat bahu itu hanya didapat berdasarkan garis keturunan—saat sang bapak memberikannya—atau jika keahlian bela diri mereka sudah cukup untuk menggantikan pendahulu. Atau, terlepas dari cakap atau tidak, pendahulu mereka sudah meninggal sebelum waktunya. Mereka adalah 3 arya terakhir yang memakai kelat-kelat bahu tersebut.

"Kangmas." Galuh memecah keheningan. "Katanya, mereka yang sudah gugur, arwahnya mendiami dasar laut di perairan sini?"

"Kudengar juga begitu, Nduk. Tapi, tidak pernah ada yang hidup lagi untuk bercerita," ujar Arang. Sekali lagi, dia melirik kepada arya cantik di sampingnya.

Perahu itu menemukan dasar pantai. Mereka turun dari perahu, lalu menariknya hingga bersandar ke atas pasir. Dari sana, tanpa bercakap-cakap, mereka mengambil tas kulit masing-masing kemudian memulai perjalanan darat.

Pulau itu tidak memiliki jalan setapak. Namun, Rusa Arang tahu jalan mana yang harus diambil untuk sampai di kaki Gunung Sangeang. Di kaki gunung itu, terletak tujuan mereka. Sebuah gua kuno yang keberadaannya hanya diketahui oleh mereka bertiga—dan para pendahulu mereka yang sudah gugur.

Lima menit berjalan kaki membawa mereka ke sebuah pintu gua. Rusa Arang terdiam dan menatap kedua rekannya. Seakan mengerti, mereka mengangguk. Rusa Arang mengeluarkan sebuah bungkusan berkain hitam dari tasnya. Dengan perlahan, dia membuka bungkusan tersebut. Ia termenung. Ada ketidakrelaan yang dalam dan merenggut jantung tiap ia menatap pusaka itu. Setelah 3 tahun pencarian, setelah 2 rekan gugur, benda tersebut berhasil mereka ambil. Pusaka yang baru saja mereka curi dari reruntuhan Kesultanan Gowa.

Pusaka ke-8.

Perolehan pusaka ke-8 ini merupakan misi ketiga bagi Rusa Arang, yang sudah menjadi arya selama lebih dari 20 tahun. Namun, ini misi pertama bagi Bara Angkasa dan Galuh Puspa.

Kangmas Arang, begitu sang arya tua biasa dipanggil, mengambil pusaka tajam tersebut, lalu menghunjamkannya ke dinding pintu gua. Tertancap sedikit. Bara dan Galuh mengeluarkan gada tempur mereka dari dalam tas masing-masing, kemudian bergantian memukul pusaka itu agar lebih menancap ke dalam.

Tidak lama, mereka merasakan bumi bergetar pelan. Mereka berhenti memukul. Bara dan Galuh kemudian melihat sebuah

kejadian yang mereka belum pernah lihat sebelumnya. Pusaka tersebut masuk ke dinding gua...

dan menghilang.

"Kita berangkat. Masih ada dua lagi. Kita sudah tidak punya banyak waktu," ujar Rusa Arang. Bara dan Galuh mengangguk. Mereka bertiga kembali ke perahu.
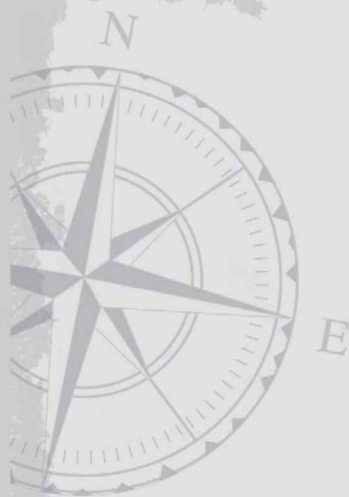
Mencoba Sukses

Teriknya matahari sedikit terimbangi oleh embusan angin laut yang sejuk, membuat hawa melaut cukup baik untuk sekelompok pria di atas sebuah kapal pinisi, di perairan Selat Malaka. Mereka yang berada di atas perahu khas ukiran orang Bugis itu, adalah para bajak laut. Mereka menamakan diri sebagai Kerapu Merah. Perkara mengapa mereka memilih nama Kerapu Merah sedangkan perahunya berwarna putih, memang menjadi cerminan rendahnya tingkat kecerdasan mereka.

Pemimpin dari kapal perompak itu adalah pria berumur 30 bernama Jaka Kelana. Seorang pria yang sama sekali tidak tampan, tinggi, dan selalu memotong rambutnya pendek atas saran para awak.

"Bang, potong pendek, Bang."

"Kenapa?"

"Karena muka lo, minta dijambak."

Begitulah aspirasi dari Aceng, Abbas, Surendro, dan Lintong—para awak. Padahal, Jaka telah memelihara sedikit janggut dan kumis, tapi sama sekali tidak menolongnya untuk menjadi lebih ganteng. Jaka selalu menyarungkan sebilah badik dan sepucuk pistol di pinggang. Jaka memimpin kelompok perompak ini dengan bekal kecerdasaan serendah mungkin dan masih tergolong baru dalam jagat perampokan dan perompakan.

"Ada kapal!" seru Lintong, sang mualim. "Di sana!" tunjuknya ke sana[9].

"Demi seribu Dewa Ganteng! Akhirnya ada!" seru Jaka. Satu lagi tentang Jaka. Dia adalah penyembah Dewa Ganteng.

Keempat awak hanya terdiam. Satu tahun melaut bersama Jaka, mereka sudah menyerah menasihati tidak ada yang namanya Dewa Ganteng dalam mitologi mana pun.

"Segera ke sana![10]" lanjut Jaka. Dia menatap mereka dan memberi semangat.

"Kali ini, kita pasti berhasil!" seru Jaka, yang disambut antusiasme luar biasa oleh para awak dengan mengangkat bahu, menggaruk-garuk, bahkan menguap.

"Idih, semangat dong!" tukas Jaka, kesal.

"Cemana mau semangat!?" tukas Aceng, "Ni ya, wo udah itung. Dari awal kita membentuk Kerapu Merah ini, kita udah coba bajak 8 kali. Gak ada pernah berhasil!"

"Iya ya, kenapa ya?" Jaka bingung.

---

9 Sana mana, Adiiiit?
10 Sana manaaaaaa?

Keempat awaknya saling lirik dan memicing mata. Mereka tahu jawabannya. Alasan mereka belum pernah berhasil merompak adalah: Jaka sendiri.

"Kita belum pernah pecah telur[11], karena sampeyan terlalu sopan, Mas," jelas Surendro.

"Terlalu sopan gimana?"

"Ya, sampeyan kalau ngerompak, selalu mulai dengan 'assalamu'alaikum'. Lha ya ndak ada yang takut jadinya."

"Iya bener. Lu ngapain sik ngucap salam? Pake acara salaman pulak! Wo jadi gak enak hati ngebacok orang. Gak tega."

"Iya, Mas. Sampeyan iki, salat, ndak. Makan babi, iya. Mabok, iya. Tapi kenapa ngucap salam?"

"Soalnya itu kan hal yang sopan untuk dilakukan." Ya, Jaka selalu terbuka untuk *feedback*. "Ya udah, kali ini kita coba lebih sangar, ya. Kali ini. Tuh, udah deket kapalnya!" seru Jaka.

"Beneran ya, Mas! Janji, ya!" sahut Surendro.

"Wibawa ya, Bang! Jaga wibawa!" seru Abbas.

"Awas ya Bang, jangan malu-maluin lagi ya Bang!" tukas Aceng.

"IYEEE BAWELL!!! AYO!"

Kerapu Merah mendekat pada sebuah kapal barang. Menggesek tipis dinding kapal itu.

Awak Kerapu Merah bersorak dan berteriak memberikan kesan seram. "HEAAA!!" seru mereka. Hanya saja, suara sang kapten yang mengikutinya, melengking sedikit terlalu tinggi.

---

[11] Bahasa kerennya berhasil, gituh.

"Mas ndak usah teriak, Mas."

"Iye. Suara lo kayak jenglot kejepit pintu."

Lagi-lagi, Jaka dikomentari oleh para awak.

Ia meraih tali gantung, bersiap mengayun diri dari dek ke kapal seberang.

"JANGAN SALAMAN YA MAS!!!"

"BERISIK LO, SEMUA!" seru Jaka sambil mengayun diri, lalu langsung mendarat di atas dek kapal sasaran. Ia segera mengadang seorang pria berpakaian lusuh.

Jaka menodongkan pistol di tangan kanan dan menghunus badik bugisnya di tangan kiri. Sebilah badik yang Jaka selalu ceritakan didapatnya dari membunuh seorang bangsawan Bugis, tapi sejatinya dia beli dari tauke daging di Pasar Tanah Abang[12], dua tahun lalu. Dengan harga murah pula.

"Demi Dewa Ganteng! Serahkan semua hartamu!" seru Jaka, sukses tanpa mengucapkan salam.

"Oh, anak muda... kami tidak punya apa-apa," rintih laki-laki tua itu.

Di saat yang sama, Aceng, Abbas, Lintong, dan Surendro juga mengayun diri dengan tali.

"HARRRRR!!!!!" seru mereka dengan pencitraan ganas. Mereka mendarat di samping Jaka, masih memegang tali.

"Anak muda, ini kapal penderita kusta."

"HIIIIIYYY!!!!" Empat perompak yang baru mendarat segera kembali ke dek pinisi mereka.

---

[12] Lihat lembar Fakta vs. Fiksi (2).

“Eh, pada ke mana lo!???” protes Jaka melihat mereka meraih tali, mengayun diri pergi kembali ke Kerapu Merah.

“Anak muda, tolong saya. Saya mencari biji saya. Tadi pagi jatuh di lantai ini. Ke mana ya?” ujar pria renta itu sambil memegang lengan Jaka.

“JANGAN, MAS!”

“JANGAN MAU DIPEGANG, MAS!” seru para awak dari kapal mereka.

“Iya Pak, jangan pegang-pegang saya, Pak. Bapak dari mana?” tanya Jaka.

“Kami dari Batavia. Kami adalah para penderita penyakit kusta yang sudah tidak tertolong lagi. Kami dikirim ke dalam kapal ini untuk mati sendiri di atas laut.”

"Oh... aduh, kasihan sekali. Ada yang bisa saya bantu, Pak? Tapi yang nggak melibatkan saya pungut-pungut anggota tubuh, ya," ujar Jaka, tulus.

"Kiranya, anak muda punya beberapa keping perak?" tanya pria tua itu.

"Untuk apa?"

"Siapa tahu kami sampai di darat. Kami ingin menguburkan jasad-jasad penderita lain dengan baik. Itu, mereka." Sang bapak menunjuk pada sebuah tumpukan yang tertutup kain.

Jaka menelan ludah.

"JANGAN KASIH, MAS!"

"Oh, gitu. Baik. Sebentar." Jaka merogoh saku celana, lalu mengeluarkan kantong uang. "Saya ada... satu, dua, em... nih, enam keping perak[13]. Nih, buat Bapak aja. Semoga Bapak dan teman-teman dikuatkan ya, Pak. Maaf saya gak bisa bantu lebih banyak."

"Oh iya, tidak apa-apa."

"Saya pergi dulu ya, Pak."

"Satu lagi anak muda."

"Ya?"

"Sekarang mari kita kembali mencari biji saya...."

"SAYA DULUAN YA, PAAAAK!" Jaka meloncat lebih cepat dari kilat, tidak ingin tertular.

---

[13] Di masa ini ada banyak mata uang yang dipakai sebagai alat tukar; perak, real, peso, guilder, gulden. V.O.C. memakai gulden atau guilder.

Kerapu Merah memisahkan diri dari kapal 'kusta' itu, segera berlayar menjauh.

"Ih, kenapa elo kasih sik, Bang?"

"Bukan untung, malah buntung!"

"Udah biarin," sahut Jaka. "Nih ya, elo juga kalau sakit kusta, gak ada yang nolongin, sedih gak? Coba, gimana perasaan elo? Perhatiin dong perasaan orang."

Keempat awak menanggapi justifikasi Jaka dengan mengurut kening masing-masing.

"Lain kali pasti lebih baik."

"Bang! Ada kapal lagi!"

"Nah, kan? Itu namanya karma! LINTONG! MERAPAT!"

"Siyaaap!"

Jaka menganggguk optimis. "Bismillah ya semoga kita barokah, ngerompaknya," ujar Jaka yang gagal menangkap ironi antara barokah dan merompak.

Kerapu Merah merapat di samping kiri kapal target.

"Nih, pasti keren, nih. Pecah telur, kita hari ini. Demi Dewa Gan—".

BOOOOOM.

Sisi kiri kapal mereka ditembak dari jarak dekat oleh meriam kapal lawan.

Beberapa jam kemudian.

"LINTONG, ELO KENAPA GAK BILANG ADA MERIAM[14]NYA?!" tanya Jaka kepada keempat awaknya. Mereka sedang mengapung bersama, memegang serpihan kayu.

"Tak ada kau tanya, Bang," jawab Lintong, memancarkan lambang kecerdasan.

"Aduh, Lintong, ini kan pengetahuan umum bajak laut. Aturan pertama dalam merompak, pertama: hindari kapal yang ada meriamnya! Aceng, coba jawab, kenapa?"

"Karena meriam itu adalah senjata api kelas besar yang bisa bikin kapal kayu jadi kayak kue cucur," jawab Aceng bersemangat, layaknya murid terpintar dalam sebuah padepokan.

"Terima kasih, Aceng."

Surendro mengangkat tangan, tidak ingin kalah pintar. "Karena jika peluru meriam kena kepala, kepala kita bisa mejret ke mana-mana."

"Nah, itu Aceng tauk. Surendro tauk. Lintong, kok, gak tau? Dipake dong, akal sehatnya."

"Mungkin karena dia gak punya, akal sehatnya, Mas."

"Adanya, Bang, akal sehatku," seru Lintong, terdengar sakit hati.

---

[14] Sebelum kedatangan bangsa Portugis, senjata ini dikenal dalam bahasa Indonesia dengan nama 'lantak'. Peluru dari lantak dapat menghancurkan bangunan sampai luluh. Orang Melayu akan berkata 'Bangunan tersebut luluh oleh lantak—kemudian lahir frase 'luluh lantak'. Kata 'meriam' sendiri berasal dari kata 'Maria'. Portugis adalah bangsa pertama yang memakai senjata ini di wilayah Nusantara. Saat Portugis merebut Kesultanan Malaka tahun 1511, mereka menembakkan meriam sambil berseru 'Bunda Maria!'sebagai doa karena meledakkan meriam adalah pekerjaan berbahaya (dari tangan atau kaki putus karena terjepit, muka terbakar mesiu, sampai meriam yang meledak di tempat karena salah prosedur pengisian). Setelah kedatangan Portugis, orang di Nusantara merujuk 'lantak' dengan kata 'meriam'. Kata 'canon' dari bahasa Belanda tidak pernah menggantikan meriam karena setelah abad 16, bahasa Portugis-lah (bukan bahasa Belanda) yang menjadi *lingua franca* (bahasa yang umum dipakai) di wilayah Nusantara. Alasan mengapa bahasa Portugis menjadi *lingua franca*, akan dijelaskan nanti.

"Pecah telur, nggak. Pecah kapal, iye," gerutu Abbas.

"Ah, sudahlah," gerutu Jaka.

"Kapalnya udah jauh, Mas. Kita balik yuk ke kapal kita," ajak Surendro.

Kelima bajak laut itu berenang kembali mendekati Kerapu Merah yang oleng. Jaka dan awaknya segera memeriksa seberapa parah kerusakan. Bagian kiri dari kapal tersebut memang rusak lambungnya, untungnya tak terlalu banyak rusak di bagian lain. Kapal itu masih dapat menjalankan fungsinya untuk mengapung dan berlayar.

"Terus, kita ke mana?"

"Sinciapo[15] aja lah," jawab Jaka, lesu.

Bukan hari yang baik untuk Kerapu Merah.

---

[15] Singapura.

Sibuknya Seorang Admiral

Pulau Onrust[16] ramai sekali pagi itu karena kedatangan opsir-opsir V.O.C. dan para istri pejabat. Sosok paling penting di hari itu adalah Admiral Speelman yang mengadakan seremoni khusus. Sebuah seremoni di Pulau Onrust memang tidak biasa karena pulau ini terlalu kecil untuk menjadi basis pemerintahan ataupun kehidupan sosial. Pulau Onrust hanya berguna menjadi transit perbekalan sementara. Namun, kali ini pengecualian karena hari ini diadakan serah terima resmi kapal pemburu paus yang telah dipesan oleh V.O.C. Batavia.

Speelman berdiri di bawah pohon kelapa, sedikit jauh dari lokasi acara. Pada seremoni penting itu, dia masih menyempatkan untuk mengadakan sebuah pertemuan rahasia. Pria tua di hadapannya adalah Albert, seorang arkeolog ternama dari Belanda yang telah beberapa tahun menetap di Batavia. Banyak gubernur dan pejabat V.O.C. yang tidak menerima seorang arkeolog dengan baik. Hal ini karena seorang arkeolog dan pekerjaannya dianggap hanya menghabiskan uang. Dari

[16] Salah satu pulau di gugus Kepulauan Seribu.

segi bisnis, pekerjaan ini hanya menyedot dana V.O.C. Namun, Speelman lain dari yang lain. Tidak hanya Speelman menerima Albert, dia juga memastikan bahwa semua yang Albert butuhkan akan disediakan. Bahkan, jika itu harus keluar dari kantong sendiri. Alasannya sudah jelas, arkeolog seperti Albert, dapat menolong Speelman mendapatkan informasi-informasi harta terpendam. Albert tampak bersemangat menceritakan ekspedisi terakhirnya.

"Demikian, Admiral."

"Wow, terdengar menyenangkan."

"Ja. Ja. Selalu menyenangkan untuk datang ke tempat-tempat bersejarah dari kerajaan lokal. Ada seribu satu cerita. Belajar tentang masa lalu mereka. Peradaban mereka pernah maju, ya, sampai mampu membuat bangunan-bangunan batu seperti itu. Dan selalu ada temuan menarik setiap kali saya melakukan ekspedisi."

"Apa yang Meneer temukan kali ini?"

Meneer Albert kemudian menceritakan sebuah barang yang dia temukan dalam ekspedisi terakhirnya.

"Hmm. Menarik," ujar Speelman, mengerutkan dahinya.

"Inilah barangnya, Meneer Speelman." Albert membuka tasnya. Dia mengeluarkan sebuah bungkusan dari kain, membukanya dengan perlahan di depan Speelman, lalu memberikannya kepada Speelman.

Speelman terdiam. Dalam tujuh tahun terakhir, ini adalah kali ketiga dia melihat rupa barang yang ada di depan dirinya.

"Tolong Ijk, satu hal, Meneer Albert," ujar Speelman.

"Ja?"

"Tolong rahasiakan dulu penemuan ini dari Meneer Besar. Besok pagi, Ijk akan bermain ke rumah Jij."

"Untuk apa?"

Speelman mendekatkan dirinya pada Albert. "Ijk memiliki jurnal. Jurnal ini memiliki bahasa yang Ijk tidak pernah berhasil mengerti. Dan isi dari jurnal itu, memiliki gambar yang sama dengan barang itu."

"Owh."

"Siapa tahu... ah, pasti. Pasti jurnal yang Ijk miliki, ada hubungannya dengan barang yang Jij temukan. Ja?"

"Ja, Ja. Tentu, tentu. Kenapa Jij belum pernah mencoba mengalihbahasakan jurnal yang Jij temukan?"

"Karena Ijk tidak dapat percaya siapa-siapa. Sampai Jij memperlihatkan ini."

"Dalam beberapa hari ke depan, Ijk akan bertamu ke rumah Jij."

"Baik."

"Nah, sekarang, sila nikmati makanan yang tersaji."

"Ja."

"Meneer Speelman." Seorang budak lokal menyapa mereka. "Meneer Besar mencari Meneer Speelman."

"Baik. Ijk ke sana."

Gubernur Jenderal Joan Maetsuycker, biasa dipanggil Meneer Besar, hadir di sana untuk memberi dukungan kepada Speelman, sang anak emas.

Speelman dan Meneer Besar, berdiri di tepi dermaga, menatap kapal pemburu paus itu.

"Akan Jij namakan apa, kapal ini?" tanya Speelman.

Meneer Besar menatap kapal besar itu sekali lagi. "Margaretha."

Speelman mengangguk.

"Apakah kapal ini lebih cepat dari kapal-kapal tempur kita? Melebihi Wilhelmina?" Wilhelmina adalah kapal tempur V.O.C. paling cepat yang mereka miliki. Lambungnya sempit dan mampu bermanuver dengan gesit.

"Ya. Sama cepatnya dengan Wilhelmina. Hanya kurang kekuatan tempur saja. Kita tidak memasang canon di atas kapal ini. Tapi kita memasang 3 pelontar harpun. Di depan itu, samping kiri ini, dan di sisi kanan sana." Speelman menunjuk lokasi pelontar harpun.

"Ijk sudah membuat argumentasi yang meyakinkan untuk Heeren Seventeen[17]. Mulai hari ini, Jij harus cepat-cepat mengoperasikannya agar V.O.C. cepat balik modal," ujar Meneer Besar. Speelman tersenyum kecut. Sebenarnya dia malas melakukan perintah ini. Dia malas untuk menjalankan ambisi Gubernur Jenderal untuk membuka industri perburuan paus. Industri yang turunannya menghasilkan minyak untuk penerangan.

"Percayalah, kita akan sampai di titik finansial itu, di tahun pertama," ujarnya, yakin.

[17] Heeren Seventeen adalah 17 komisaris/pemegang saham V.O.C. Untuk diketahui, V.O.C. tercatat sebagai perusahaan dagang swasta pertama di dunia.

"Seyakin itu?"

"Ya. Ijk lihat ada banyak sekali paus di laut timur Nusantara ini. Begitu kaya," tukas Meneer Besar.

Speelman terdiam. Dia hanya mengangguk.

"Mari kita mulai prosesinya." Meneer Besar menuju area seremoni.

"Mari."

1672, dua tahun yang lalu

Kepada yang Terhormat, Heeren Seventeen

Setelah kesuksesan V.O.C mengalahkan Kesultanan Makassar, V.O.C. sudah menancapkan benderanya di setiap jengkal tanah dari barat sampai timur Nusantara. Setiap jengkal tanah ini, kita tumbuhkan kekayaan alam yang kita jual dan menjadi keuntungan kita.

Ada satu lagi kesempatan emas yang tidak dapat kita lewatkan. Suatu hari, Ijk mengadakan kunjungan untuk inspeksi restorasi Fort Rotterdam[18]. Dalam perjalanan Ijk menuju Timur, Ijk melewati sebuah suku yang di tanah Nusa Tenggara. Suku yang primitif dalam segala aspek namun memiliki satu kelebihan yang menyamai orang Eropa. Mereka memiliki lampu dari minyak. Sumber minyak itu berasal dari paus yang hanya berada di perairan Nusa Tenggara. Laut di wilayah Nusa Tenggara adalah lalu lintas migrasi paus. Selama ini, kita tahu bahwa untuk penerangan malam hari, Belanda dan semua negara Eropa masih

[18] Benteng Rotterdam pada awalnya dibangun oleh Kesultanan Gowa, sebagai salah satu dari 15 benteng yang mereka bangun untuk menghadapi bangsa asing. Sebelum tahun 1667, benteng ini dikenal dengan nama Benteng Panyyua—karena bentuk bangunan dari atas menyerupai penyu. Pada 1667, kekalahan Sultan Hasanuddin membuat benteng ini diambil alih V.O.C., dan dinamakan Benteng Rotterdam yang kita kenal sampai hari ini.

memakai kayu atau membeli minyak paus dari G.W.I.C. di Amerika. Kini kita memiliki potensi pasar yang sama.

Maka dari itu, saya memberi rekomendasi kepada Heeren Seventeen untuk mengomisikan satu kapal pemburu paus[19]—dan dioperasikan di bawah V.O.C. Batavia.

Mohon agar rekomendasi ini menjadi pertimbangan.

Hormat saya,

Joan Maetsuycker

Gubernur Jenderal untuk V.O.C.

Kasta adalah satu hal paling penting dalam kehidupan sosial di Kota Batavia. Memamerkan tingkatan kasta adalah hal kedua yang paling penting. Bagi wanita atau istri pejabat, jumlah budak yang menemani berjalan, memperlihatkan tingkat kekayaan diri. Biasanya, istri pejabat yang terkaya dan tertinggi akan ditemani 1 budak untuk memayunginya saat berjalan, 1 budak untuk mengangkat bagian belakang gaun, 1 budak untuk berjalan di depan—menyingkirkan kotoran apa pun di depan beliau, 1-3 budak membawa belanjaan dan yang paling absurd adalah 1 budak untuk memegang kaleng tempat membuang kunyahan sirih dari sang istri pejabat[20].

[19] Lihat lembar Fakta vs. Fiksi (3) Nanti aja setelah selesai baca. Nanti!

[20] Bukan hal aneh bagi istri pejabat V.O.C. untuk mengunyah sirih karena hampir semuanya bukan orang Belanda atau Eropa. Mereka adalah wanita-wanita Minahasa yang memiliki darah Portugis. V.O.C. sebagai sebuah perusahaan memang memiliki masalah besar dalam mencari istri untuk pekerja mereka karena Batavia bukan tempat yang cukup nyaman untuk wanita Eropa. Sebagai gantinya, banyak pejabat V.O.C yang menemukan pasangannya di Minahasa—tempat yang ratusan tahun lalu adalah koloni bangsa Portugis, sebelum bangsa itu kalah oleh V.O.C. Bangsa Portugis, Spanyol, dan Perancis memiliki *mindset* bahwa untuk merajai sebuah daerah, penjajah sebaiknya membaurkan diri dengan bangsa yang dikoloni. Itu sebabnya ada banyak peranakan Spanyol di Filipina dan peranakan Portugis di Minahasa. Wanita-wanita *creole* Minahasa adalah pilihan para pejabat V.O.C.

Untuk pria ataupun pejabat V.O.C, banyaknya kuda penarik kereta yang mereka miliki, menunjukkan seberapa tinggi atau seberapa kaya mereka. Jumlah kuda menjadi simbol karena diperlukan tanah luas dan biaya besar untuk memelihara kuda-kuda tersebut. Bukan orang sembarangan yang dapat memiliki kekayaan seperti itu.

Sebuah kereta kuda memecah jalanan becek hingga menciprat beberapa budak yang sedang berjalan. Kereta itu ditarik oleh 3 pasang kuda, berbelok memasuki daerah Riswijk. Semua orang yang melihatnya sudah hafal bahwa kereta tersebut, milik Admiral Speelman. Hanya ada satu orang yang jumlah kudanya lebih banyak, yaitu Meneer Besar, dengan 4 pasang kuda. Kereta kuda Speelman berhenti di depan kediaman Meneer Albert. Tak menunggu lama, sehari setelah seremoni, ia segera menemui sang arkeolog pada pagi hari.

Speelman turun dari kereta kuda itu, disambut oleh beberapa budak Meneer Albert. Dia bergegas masuk ke rumah.

"Welkom, Meneer," sapa sang arkeolog.

Speelman membalas dengan tersenyum. "Bisakah kita berbicara di tempat yang hanya berdua?"

"Tentu, mari." Meneer Albert mengajaknya masuk ke ruang kerja.

Tanpa banyak basa-basi, Speelman mengeluarkan jurnalnya, sementara Albert mengeluarkan benda temuannya. Di atas meja kerja Albert, mereka melihat benda yang dimaksud.

"Luar biasa," ujar Albert.

"Benda yang sama, ja?" ujar Speelman.

"Ja. Ja. Sama."

"Ijk pernah melihat benda yang sama."

"Di mana?"

"Dipegang oleh Sultan Amangkurat."

"Hmm, menarik. Ini adalah aksara Jawa kuno. Menarik sekali."

"Oh, Jij mengerti apa yang ditulis di dalam jurnal ini?"

"Hmm." Albert meneliti jurnal itu halaman demi halaman. "Ijk sama sekali tidak fasih. Tapi Ijk tahu, Jon pasti mengerti."

"Siapa, Jon? Rekan arkeolog?"

"Tarjono. Budak Ijk."

"Budak Jij itu terpelajar?" Speelman meremehkan.

"*Well*, dia mungkin tidak terpelajar dari standar pendidikan Eropa, tapi dia mengerti aksara dari suku dia berasal. Jawa. Dia bantu Ijk kemarin dalam alih bahasa saat ekspedisi."

"Inlander Tarjono ini, dia orang bisa dipercaya?"

"Bisa, Meener. Ijk percaya padanya."

"Baik. Ijk minta bantuan, Jij, Meneer Albert."

"Ja?"

"Ijk butuh Jij dan Tarjono untuk mentranslasikan apa yang ditulis di dalam jurnal ini. Ijk ingin tahu apa isinya. Mungkin saja harta karun[21]."

Albert mengangguk. Di antara redupnya lilin-lilin dari kamar kerja, mereka bersalaman.

[21] Orang Belanda tidak akan mengatakan 'treasure' sebagai 'harta karun'. Harta karun adalah frase yang dikenalkan di Nusantara dan dipakai dalam bahasa orang lokal saat itu. Frase ini berasal dari sebuah cerita dalam agama Islam. Dahulu kala, zaman Nabi Musa A.S., hidup seorang pria yang kaya-raya bernama Qarun/Qorun/Karun. Begitu kayanya dia sehingga seorang budak akan kelelahan membawa semua kunci dari ruang-ruang dan kamar tempat dia menyimpan harta. Karun menolak untuk mendengarkan seruan Nabi Musa A.S. dan mengira hartanya akan membuat dirinya kekal. Azab turun dan menghukum Karun dengan cara menguburkan semua harta yang Karun miliki di bawah pasir. Itu sebabnya, setiap kali ada orang yang menggali tanah atau pasir, lalu menemukan benda berharga atau kekayaan yang tidak terbayangkan, mereka katakan itu harta karun.

Jangan Menoleh ke Belakang

"Kalian ndak boleh menoleh ke belakang ya," pesan Galuh kepada Arang dan Bara, saat mereka di tepi danau.[22]

Danau kecil itu masih jernih. Biasa menjadi tempat minum kijang dan hewan lain, dan terletak jauh di dalam hutan yang hijau. Daun-daun berkemilau memantulkan sinar matahari. Sepi. Keberadaan mereka bertiga hanya ditemani kicau burung.

Galuh masuk ke danau itu hingga air setara di pinggangnya. Dia membuka pakaian atasnya. Kemudian, kemben cokelat yang sudah beberapa hari dipakainya, mulai dilepaskan. Dia sangat membutuhkan mandi. Mereka sudah berlayar selama satu minggu dari Pulau Sangeang menuju Banyuwangi. Mereka pun mencuri tiga ekor kuda, lalu berpacu menuju Barat tanpa

---

[22] Sebenarnya, sampai dengan abad 17-an, konsep aurat belum dikenal. Kondisi wanita tidak memakai baju bagian atas bukanlah kondisi yang dianggap sebagai erotis atau asusila. Itu adalah kondisi keseharian di beberapa tempat di Nusantara. Bangsa Barat dan agama Islam kerap menyarankan para wanita untuk menutup bagian atas mereka. Pada abad 19, pemerintah Hindia Belanda (bukan lagi V.O.C.) memperkenalkan kepada orang-orang pribumi, pakaian dalam bernama *countant* untuk menutup bagian atas wanita. Dari kata 'countant' ini, lahir istilah 'kutang'.

henti. Tanpa banyak istirahat, hanya ada waktu untuk makan dan tidur. Tidak untuk yang lain.

Hari ini, dia meminta kepada kedua rekannya untuk mandi. Mereka mencari mata air di dalam hutan yang mereka sedang lalui. Galuh menatap ke depan. Kedua rekannya, juga mandi sambil membelakangi Galuh. Bagaimanapun, dia seorang wanita. Dia tidak mengira bahwa tugas yang dia baru mulai jalani, mengharuskan dia meninggalkan banyak hal. Terlalu banyak. Mempercantik diri saat mandi adalah satu-satunya hal wanita yang tersisa dan masih dapat Galuh lakukan sekarang.

Sebenarnya, sewaktu kecil, Galuh sudah tahu bahwa sang ayah bukan orang sembarangan. Ayahnya juga seorang arya. Yang dia ingat, hanya dua hal yang biasanya ayah lakukan: menghilang berbulan-bulan atau melatih Galuh ilmu bela diri saat ayah pulang. Beberapa belas purnama lalu, pada suatu siang, saat Galuh sedang berladang, Rusa Arang datang ke
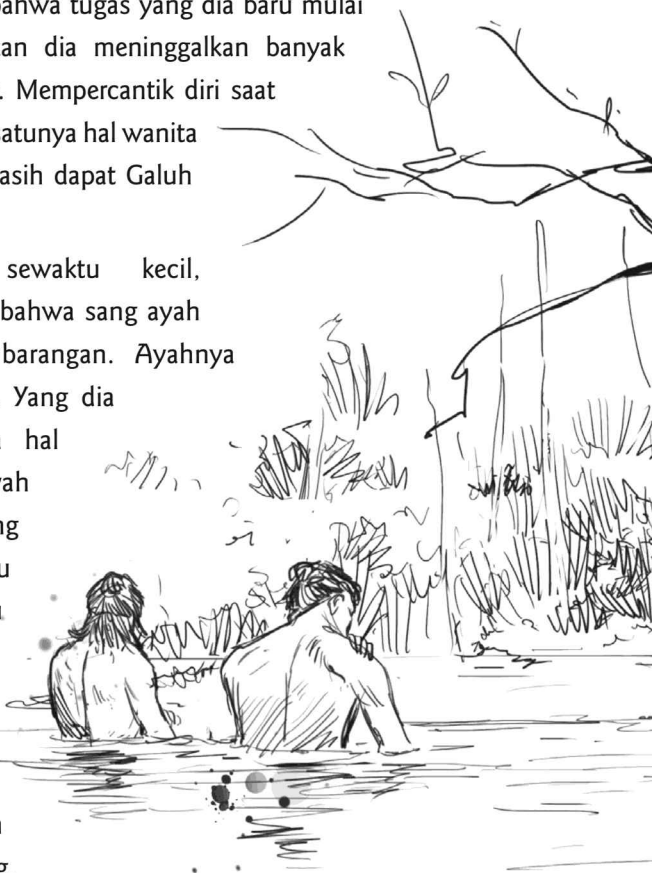
rumahnya. Galuh melihat sang ibu menangis. Sang ayah tidak kembali karena gugur dalam tugasnya. Namun, sesungguhnya Galuh sudah memiliki firasat bahwa ayahnya tidak akan kembali. Tiga malam sebelum Rusa Arang datang dan menyampaikan kabar, seorang pria telah datang melalui mimpi.

Galuh berada di dalam hutan, bermain bersama kelinci. Kelinci itu berlari ke balik sebuah pohon. Galuh mengejarnya dan di sana, dia menemukan seorang pria agak berumur, duduk di atas akar pepohonan. Pria itu tersenyum baik hati. Tidak memberikan kesan angker atau makhluk jejadian. Dia memakai kelat bahu yang bapaknya biasa pakai. Entah bagaimana caranya, Galuh tahu, pria di depannya masih memiliki pertalian darah dengan dirinya.

"Nduk cilik." Pria itu tersenyum.

"Mbah, si…siapa ?"

"Panggil aku, Mbah Kapuk, Nduk."

"…"

"Jangan takut."

"…"

"Tugasmu dimulai, Nduk."

"Tu… tugas opo, Mbah?"

"Tugas berat, Nduk. Terima tugas ini, yo, Nduk." Dari telapak tangan sang mbah, sebuah cahaya biru keluar, kemudian dia memberikan tangannya. Hendak memberi salam.

Entah mengapa, Galuh menerimanya.

"Bapakmu, ra ono bakatne. Memang ndak semua. Tapi aku tahu, kamu punya.

Kamu belajar, ya, Nduk.

Belajar sendiri.

Bapakmu wis harus mulih."

"…"

Galuh menerima cahaya itu. Sebuah ilmu sakti.

Pria itu meredup.

Perlahan, dia menghilang dari mimpi.

Galuh tahu apa yang berikutnya terjadi. Sang ayah selalu mengingatkan sebuah ikrar yang keluarganya harus jalankan. Bahwa, jika suatu hari sampai seorang ayah meninggal, maka tugas suci yang sang ayah emban sebagai seorang arya, jatuh ke tangan anak laki-laki pertama. Jika tidak ada anak laki-laki, maka anak perempuan tertua. Itu adalah Galuh. Ini adalah janji yang dibuat oleh 6 orang arya yang terbuang, sekitar empat ribuan purnama lalu. Galuh Puspa, Bara Angkasa, dan Rusa Arang, masing-masing adalah keturunan dari 6 arya tersebut. Para keturunan inilah yang tersisa dan harus menyelesaikan ikrar itu. Kini, tugas yang begitu berat harus diemban oleh mereka bertiga—karena yang lain sudah gugur terlebih dahulu.

Sebenarnya, Galuh ingin kembali ke masa sebelum menjadi arya. Galuh rindu akan dirinya yang suka menukas dan berguyon. Membawa tawa bagi orang sekitar. Baginya, tugas ini—juga Mas Arang—sangatlah serius.

Arang dan Bara berendam di dalam danau setinggi pinggang mereka. Mereka memilih duduk, membiarkan air membenamkan diri mereka hingga dada. Segarnya bertemu dengan air jernih.

Ada seribu satu hal yang hinggap di dalam benak Arang. Beberapa arya gugur tanpa sempat mengajarkan anak mereka ilmu bela diri yang mumpuni dan kesaktian yang mereka miliki. Dari arya yang tersisa, hanya Arang yang menguasai beberapa ilmu tenaga dalam. Hanya Galuh yang mewarisi indra keenam. Pemuda di sampingnya tidak diwariskan atau diajarkan apa-apa oleh sang ayah. Selama mereka berkelana bertiga, Arang selalu mengejar waktu untuk menuntaskan misi, atau menghabiskan waktu mengajarkan ilmu. Ya, waktu adalah sesuatu yang mereka tidak miliki. Di titik itulah mereka berada. Hanya bertiga, harus menuntaskan misi, dengan ilmu dan kesaktian yang jauh lebih sedikit dibanding pendahulu mereka.

Para pendahulu yang lebih sakti saja sudah gugur, apa lagi mereka? pikir Arang.

Belum lagi pikiran akan Galuh. Betapa Arang menginginkan takdir yang berbeda untuk dirinya dan Galuh. Berpuluh tahun menjadi arya, Arang selalu fokus pada tugasnya menjadi arya. Sejak kedatangan Galuh, untuk kali pertama, timbul keinginan untuk hidup yang normal. Berkeluarga dan bertani.

"Kangmas, menurut Kangmas, apakah mungkin kita dapat menyelesaikannya? Hanya tersisa tiga dari kita," tanya Bara, membuyarkan lamunannya.

Rusa Arang terdiam lama.

"Kita bisa," ujarnya pendek. Sejujurnya, dia tidak tahu. Dia tahu dia bukan pemimpin yang baik. Namun, semua arya yang lebih tua, lebih bijak, dan lebih juara dari dirinya sudah gugur. Termasuk ayah dari Galuh dan ayah dari Bara sendiri.

Dulu, Arang adalah arya yang paling muda, dan ayah-ayah dari kedua arya muda ini adalah arya-arya senior yang Arang sangat hormati dan teladani. Sekarang, Arang-lah arya tertua, tersakti dan terhebat dari mereka bertiga.

"Bara, kamu sudah latihan tenaga dalam lagi?"

Bara menggelengkan kepala.

"Kamu harus, Bara. Ikuti gerakan ini." Arang meragakan gerakan mendorong air dengan kepalan tangan.

Dengan antusias, Bara mengikutinya.

"Jika kamu sudah terlatih mengendalikan tenaga dalammu...."

"Maka aku, akan lebih cepat belajar jurus tenaga dalam dari Mas."

Arang menganggguk.

"Aku pernah melihat Mas mengeluarkan Kepal Dalem. Aku juga pernah lihat Mas mengeluarkan Sesak Wedhus. Pernah mengeluarkan keduanya sekaligus, Mas?"

"Bisa muntah darah jika memaksakan seperti itu."

"Setelah ini, kita ke mana, Mas?"

"Kita harus mendatangi seseorang. Beberapa belas tahun lalu, dia menjabat sebagai seorang tumenggung. Setelah selesai mengabdi pada keraton, dia membuat keris. Namanya Mpu Jala."

"..."

“Memang, itu keterangan terbaik yang kita dapat cari. Dari orang-orang yang dulunya abdi keraton. Merekalah yang tahu ke mana saja pusaka-pusaka itu mereka sebar.”

“Jika dia tidak tahu?”

“Maka kita benar-benar tidak tahu di mana pusaka kesembilan. Kita sudah kehabisan orang yang dapat kita tanya. Mereka semua sudah mati. Baik dimakan usia, atau di ujung belati ayah-ayah kita.”

“Kenapa kita tidak ambil pusaka yang kita tahu tempatnya?” tanya Bara, merujuk kepada pusaka kesepuluh.

“Keraton Mataram itu terlalu sulit untuk ditembus. Banyak pakde, ayah, dan mas-mas kita yang gugur karena berusaha menembusnya. Tidak ada yang pernah berhasil melakukannya selama ini.”

“...”

“Kita cari dulu apa yang kita dapat cari. Yang lebih mudah dulu. Keraton Mataram, kita pikirkan nanti.”

“...”

“Hei, jangan menoleh ke belakang.” Rusa mengingatkan Bara.

“Inggih, Mas,” turut Bara.

Ada hening sebentar di antara mereka.

“Bara, setelah semua ini selesai, apa yang ingin kamu lakukan nanti?” tanya Rusa Arang.

"Aku ingin kembali ke Banyuwangi, Mas. Bikin perahu. Itu panggilanku." Bara tersenyum. "Kangmas, bagaimana?"

"Aku...." Dia terdiam sebentar, lalu menatap Bara. "Aku, ingin menikahi Galuh."

Ada hening lagi di antara mereka berdua.

"Oh begitu, Mas?" tanya Bara.

"Menurut kamu bagaimana?"

"Ya, ya... ya cocok, Mas. Aku senang mendengarnya." Bara tersenyum menepuk bahu sang Kangmas.

"Bara. Aku minta tolong satu hal."

"Opo, Mas?"

Arang terdiam beberapa saat. "Tolong tanyakan pada Galuh. Apa yang dia rasakan padaku."

"Baik, Mas."

Malamnya, mereka bertiga berbaring di sisi api unggun, di pinggir danau sepi itu. Mereka bertiga melihat bulan yang sudah bulat.

Dengan air muka penuh kecemasan, Rusa Arang terdiam.

"Ada apa Mas?" tanya Bara Angkasa.

"Kita benar-benar harus mencari 2 pusaka terakhir, secepatnya."

"..."

“Mas sudah berkali-kali berhitung. Janjinya adalah, dia akan bangun setelah 4200 purnama.”

“...”

“Purnama itu.” Rusa Arang menunjuk pada bulan di atas mereka. “Adalah purnama sumendhi[23].”

[23] Ragil=bungsu. Sumendhi=kakak ragil. Berarti ini purnama ke-4199.

Penyembah Dewa Ganteng yang Amnesia

Kisah hidup Jaka cukup misterius. Satu-satunya yang dia ingat tentang dirinya adalah sebuah mimpi. Sewaktu kecil, Jaka bermimpi didatangi Dewa Ganteng. Bahwa Dewa Ganteng itu menitipkan kegantengan seluruh umat manusia pada dirinya. Itu yang menyebabkan Jaka tidak pernah merasa terhina oleh puluhan penolakan. Jaka tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi, yakin bahwa satu-satunya alasan kenapa wanita selalu menolaknya adalah karena mereka tidak ingin mati cemburu saat menjadi istri Jaka.

Setelah mimpi itu, dia terbangun di tengah petak sawah di Bandar Cirebon, tanpa ingat siapa dia, dari mana dia berasal, dan siapa orangtuanya. Menurut cerita orangtua angkatnya, mereka melihat Jaka berjalan kaki di pinggir hutan, penuh luka di badan dan sobekan dalam di kepala, kemudian jatuh pingsan di pinggir sawah mereka. Di titik itulah sepasang petani tersebut, mengangkat Jaka sebagai anak. Mereka memberinya nama, Jaka

Kelana. Jaka, berarti lelaki. Kelana, berarti, yang berjalan. Saat masih kecil, dia sangat bangga dengan nama Jaka Kelana ini. Namun sekarang, setelah 5 tahun berkelana tanpa tujuan dan hampa jodoh, dia baru sadar bahwa namanya memiliki arti literal, pria yang sudah berumur 30, masih saja perjaka dan hidupnya masih saja lontang-lantung tidak jelas.

Orangtua angkat Jaka memiliki 4 anak kandung. Keempat anak itu tidak membenci Jaka, tapi juga tidak mencintainya. Selama 15 tahun bersama, Jaka selalu diingatkan bahwa dia bukan bagian dari keluarga mereka. Tidak berhak atas warisan sawah, yang memang hanya 2 petak itu.

Kedua orangtua angkat meninggal saat Jaka berumur 25 tahun. Itu adalah 10 tahun yang lalu. Di saat itu, Jaka memutuskan untuk pergi meninggalkan para saudara angkat dan mengembara di laut. Saat para saudara tiri bertanya ke mana Jaka akan mengembara, dia menjawab, ke mana saja sesuai bisikan Dewa Ganteng. Para saudara tiri sepenuhnya sadar bahwa Jaka sudah gila, dan membiarkannya pergi dengan ikhlas.

Saat awaknya bertanya ke mana kali pertama Jaka mengembara, dia akan bercerita bahwa Dewa Ganteng datang ke dalam mimpi dan meminta pergi ke arah Kulon[24]. Para awak sadar penuh bahwa Jaka sudah gila dan membiarkannya bercerita. Pengembaraan pertama Jaka, dimulai di Bandar Palembang, di sebuah pemintalan kapas Wei Tang Fong. Jaka mengambil langkah strategis untuk keluar dari sana, setelah tempat itu

---

[24] Barat.

terbakar habis. Peristiwa kebakaran itu juga menjawab pertanyaan retoris Jaka pada suatu hari, saat dia menyalakan rokok,

'Alah, kenapa sih gak boleh banget ngerokok di deket-deket tumpukan kapas?'

Jika sedang mendekati para gadis di kedai arak, tanpa ditanya, Jaka akan bercerita bahwa Dewa Ganteng datang lagi ke dalam mimpinya dan menyuruh dia berlayar ke arah Kidul[25]. Para gadis kedai arak sadar sepenuhnya bahwa Jaka sakit jiwa dan membiarkan Jaka bercerita tentang petualangan kedua, yaitu saat dia bekerja di sebuah galangan kapal terkenal bernama Ling-Ling Cing. Galangan Ling-Ling Cing selama ratusan tahun selalu membuat kapal-kapal tangguh. Setelah Jaka bekerja sebagai peraut kayu, entah kenapa semua kapal bangunan Ling-Ling Cing selalu tenggelam. Acara pengusiran arwah sudah dilakukan, tapi tetap tidak berhasil. Semua pegawai galangan mulai menaruh curiga bahwa Jaka menjadi penyebab kesialan ketika arwah leluhur Ling-Ling Cing yang bernama Ling-Ling Tong sampai harus bangkit dari kuburnya, membuat Ling-Ling Cing kesurupan dan menunjuk kepada Jaka, di depan orang banyak sambil berkata,

'Ini dia orang tolol yang bawa sial kalian.'

Episode ketiga dari Jaka Kelana, jika ada yang pernah bertanya (dan menyesal) adalah Jaka mengklaim bahwa Dewa Ganteng menyuruhnya pergi ke laut Wetan[26]. Ini sebabnya Jaka sampai di Bandar Makassar sebagai seorang kuli[27] batu

---

[25] Selatan.
[26] Timur.
[27] Berasal dari kata Belanda, 'coeli'.

ikut dalam restorasi sebuah benteng Kesultanan Gowa yang sekarang menjadi milik V.O.C., yaitu Benteng Rotterdam. Entah kenapa, dinding benteng itu selalu runtuh. Jaka merasa kegantengan dan kecerdasannya kurang diapresiasi sebagai seorang kuli batu, lalu ia memutuskan untuk mencuri sebuah kapal kemudian berlayar bebas.

Dalam perjalanannya, Jaka merekrut para awak kapal. Kebetulan, awak Kerapu Merah yang dia rekrut juga tidak kalah aneh darinya.

Ada Aceng, orang etnis Tionghoa dari Bangka yang bergabung dengan Jaka karena dia putus asa mencari kerja.

Ada Abbas, orang Betawi Condet yang Jaka pernah selamatkan dari kejaran kompeni. Abbas adalah peranakan Yemen, jadi bisa disebut juga Betawi Yemen.

Ada Surendro, bekas abdi dalem Mataram yang dihukum mati dengan cara dibuang ke tengah Laut Jawa karena lupa membersihkan kandang kuda.

Ada Lintong, dia adalah anggota paling baru di atas kapal Kerapu Merah. Lintong adalah seorang pemuda dari Siantar yang awalnya mengiodalakan Jaka—dan segera menyadari bahwa dia salah.

Demikian, empat awak Kerapu Merah.

Suram.

Surat dari Sultan Amangkurat

Burung berkicau di atas pohon-pohon yang berjejer di Staadhuisplein, lapangan dari Gedung Staadhuis[28].

"Sinyo[29], turun sinyo! Mboke takut," seru seorang Mbok tua kepada anak kecil berumur 5 tahun. Anak Belanda itu sedang memanjat pohon di dalam lapangan.

"Ndak mau!"

"Sinyo, turun, Sinyo. Nanti Mbok yang dimarahin Meneer Besar."

"Mbok, liat Mbok! Aku tinggi, eh!"

"Iya Sinyo, Sinyo tinggi. Sinyo gagah. Boleh Mbok minta Sinyo turun?"

---

[28] Sekarang menjadi Museum Fatahillah.
[29] Sinyo adalah serapan dari bahasa Portugis untuk Tuan Muda. Berasal dari kata 'Signore'.

Anak kecil itu melompat turun, lalu memeluk pengasuhnya dengan erat.[30]

"Ijk ingin bertemu Papa!" ujar anak kecil itu, menunjuk ke dalam kantor Meneer Besar.

"Papa sedang kerja. Sinyo mau makan gulali? Mau?"

[30] Itu adalah pemandangan tipikal yang dijumpai di kehidupan Kota Batavia. Sementara para suami bekerja, sang istri menjalankan kehidupan sosial bersama istri pejabat lain dengan dilayani sekian banyak budak. Anak-anak mereka memiliki pengasuh. Tidak jarang, satu anak itu memiliki satu pengasuh. Dalam sebuah catatan, Jan Pieterzoon Coen pernah menulis surat kepada komisaris V.O.C. mengeluhkan kenyataan bahwa banyak anak pejabat V.O.C. yang tidak fasih berbahasa Belanda, tapi lebih fasih berbahasa daerah sesuai dengan bahasa sang pengasuh dan bahasa Portugis. Ini terjadi karena dua hal. Pertama, karena istri-istri pejabat V.O.C. kebanyakan adalah wanita Ambon-Portugis yang berbahasa Portugis. Kedua, semua pengasuh berasal dari berbagai macam suku di Indonesia, yang tidak dapat berbahasa Belanda. Intinya, dari 3 orang yang paling dekat dalam pengasuhan anak saat mereka bayi (bapak, ibu, dan pembantu), 2 di antaranya tidak berbahasa Belanda. Pertanyaan berikutnya adalah, kenapa perusahaan tidak merelokasikan perempuan Eropa ke Batavia? Salah satu jawabannya adalah, anak perempuan dari pejabat V.O.C. sudah menjadi campuran Portugis, Ambon, dan Belanda. Anak-anak perempuan ini kemudian menjadi kunci bagi karier banyak pejabat V.O.C. Banyak pejabat V.O.C. yang menikahi perempuan-perempuan ini untuk menunjang karier mereka di dalam perusahaan. Mereka memakai bahasa Portugis sebagai bahasa sehari-hari. Itu sebabnya bahasa Portugis menjadi lingua franca, dan bahasa Belanda, tidak.

Anak kecil itu mengangguk. Si Mbok menggendong anak Belanda itu seperti layaknya anak sendiri, lalu berjalan ke pasar, menjauhi Staadhuis.

Gedung tersebut adalah kantor pusat dari V.O.C. Kantor pusat ini bukan hanya mengontrol perdagangan di Batavia, tapi juga membawahi semua perdagangan di bawah bendera V.O.C.—yang lojinya dapat ditemukan dari ujung barat selatan dunia, di Tanjung Harapan[31] sampai timur utara, di Nagasaki, Jepang. Semua loji itu, bertanggung jawab kepada Meneer Besar di Batavia. Dia sendiri, hanya tunduk pada Komisaris Heeren Seventeen di Belanda.

[31] Tanjung Harapan = Cape of Good Hope = Cape Town, Afrika Selatan

Admiral Speelman berada di ruang kerja Meneer Besar untuk rapat pagi harian mereka. Hari ini, mereka kedatangan seorang tamu khusus, yaitu Soejitno Mangkusubroto, Kepala Abdi Dalem Kesultanan Mataram. Kepala Abdi Dalem itu membacakan surat resmi dari Sultan Amangkurat I. Selama utusan kerajaan itu membaca surat, Meneer Besar dan Admiral Speelman saling lirik dan menahan senyum.

"Demikian surat ini saya tulis dengan sebenar-benarnya.

Hormat saya,
Sultan Amangkurat I
Sultan dari Kerajaan Mataram."

Kepala Abdi Dalem itu melipat surat tersebut, lalu menatap Meneer Besar.

"Jadi, bagaimana, Meneer?"

Meneer Besar dan Admiral kembali saling lirik, dan kali ini...

"HAHAHAHAHAH!!" Kedua orang belanda itu tertawa terbahak-bahak, sampai mengusap dahinya.

Kepala Abdi Dalem menahan warna merah di muka.

"Jadi, singkatnya, Sultan Jij, meminta bantuan militer dari V.O.C. untuk menumpas pemberontak? Begitu?"

"Inggih, Meneer."

"HAHAHAHAHAH!!"

"Bagaimana, Meneer?"

"Seharusnya Ijk yang tanya Jij, bagaimana. Jika kami mengerahkan pasukan militer untuk Jij, apa yang akan kami dapat?"

"Persekutuan dari kami, kerajaan terkuat di Pulau Jawa."

"Paling kuat bagaimana? Menumpas pemberontak saja, Jij minta tolong Ijk! HAHAHAHAHAH!!" Meneer Besar itu kembali tertawa. Sesaat kemudian, tawanya mereda. Kemudian dia memasang air muka yang serius.

"Sampaikan kepada Sultan, bahwa V.O.C. adalah sebuah perusahaan yang mencari untung. Bukan sebuah negara atau koloni seperti orang Portugis atau Spanyol. Pasukan kami adalah pegawai perusahaan yang kami gaji. Kami tidak berniat masuk dan ikut campur ke dalam pertikaian yang kesultanan alami. Tolong sampaikan itu pada Sultan Jij," ujar Meneer Besar.

Speelman menunjuk tangan, memberikan interupsi halus. "Atau, maaf Meneer, atau...."

"Atau apa?"

"Atau kita bisa memberikan 100 serdadu[32] V.O.C. lalu menukarnya dengan, entahlah, barang pusaka milik Kesultanan Mataram, mungkin," usul Speelman.

"Naaah, tidak perlu yang seperti itu." Meneer Besar men-*dismiss* usulan Speelman, lalu mengarah kembali perhatiannya kepada utusan Sultan.

"Kowe mengerti penjelasan Ijk? Ja? Baik? Bagus? Sekarang, tolong keluar."

---

[32] Serdadu, berasal dari kata Portugis 'soldado' artinya prajurit. Kata yang lazim dipakai di masa itu.

Utusan Sultan Mataram itu undur diri, keluar ruangan. Meneer Besar menatap Admiral.

"Apa yang Jij pikirkan?"

Speelman memajukan badannya. "Menurut Ijk, sebaiknya kita tolong keraton."

"Dan untungnya untuk kita?"

"Mendapatkan harta mereka."

"Mereka kerajaan bangkrut, Admiral. Bukan ide yang baik."

"Tapi—"

"Percakapan itu selesai di sini."

Speelman mengangguk.

Sultan Amangkurat I bukanlah figur yang dicintai rakyat. Sebuah pemberontakan sedang berlangsung, dipimpin oleh seorang anak muda dari Madura yang bernama Untung Surapati. Yang mencoreng nama Sultan dan menyakiti hati-nya adalah, mayoritas rakyat menyambut baik pemberontak-an itu. Pemberontakan harus dibasmi. Tidak ada harga tawar. Namun sayangnya, kekuatan militer antara pasukan kerajaan dan pasukan pemberontak, sama besar dan sama kuat. Sama-sama bersenjatakan tombak dan pedang. Sultan membutuh-kan pasukan yang memiliki kemampuan senjata api. Dia butuh pasukan ini dalam jumlah yang besar.

Namun, sang abdi dalem pulang dengan tangan hampa.

Mpu Jala

Rumah milik pembuat keris itu, sangat sederhana. Terletak di pinggir hutan, jauh di sebelah barat dari keramaian Kota Semarang. Itu memang tipikal kehidupan pembuat keris. Sendiri, sabatikal, dan soliter. Karena menempa logam untuk membuat keris, membutuhkan konsentrasi tinggi. Hanya ada satu masalah dengan gaya hidup seperti itu. Saat ada yang akan membunuh mereka, tidak ada yang dapat menolong.

Mpu Jala, mantan tumenggung keraton itu, sudah renta. Suatu hari ia kedatangan tamu tak diundang. Singkatnya, saat ini dia sedang kesulitan berjalan akibat sang tamu. Dia menyeret dirinya merangkak di lantai rumah, di antara palu dan perkakas lain yang sudah berantakan.

“Kangmas, haruskah seperti ini?” tanya Bara pada Arang.

Sang Kangmas tidak menjawab.

“Aku tidak tahu apa-apa,” ujar kakek tua itu.

“Coba ingat-ingat lagi.” Arang kembali menendang perut Mpu Jala. Pria tua itu mengaduh kesakitan lagi.

“Sungguh aku tidak tahu di mana barang yang sampeyan cari.”

“Sampeyan ingin melihat dunia ini hancur? Begitu?” tanya Rusa Arang. “Demi janji sampeyan pada keraton, sampeyan rela?”

“...”

“Mungkin Mbah bisa berbohong pada mas-mas kami. Pada pakde-pakde kami. Tapi kami, tidak dapat Mbah bohongi.”

“...”

“Gadis ini,” sahut Rusa Arang sambil menunjuk pada Galuh Puspa, “punya ilmu. Dia dapat melihat apa yang kita tidak dapat lihat. Beberapa waktu lalu, kita menemukan pusaka ke-8. Dari benda itu, dia dapat melihat apa yang pernah terjadi padanya. Dia melihat Mbah adalah orang yang mengurusi pusaka-pusaka yang kita cari. Kita harus tahu, apa yang sampeyan tahu.”

Mpu Jala berhenti merangkak dan bersandar pada dinding kayu.

“Le, aku sudah bersumpah kepada Raja. Itu tidak main-main.”

“Dan Mbah kira, kami guyon?” tanya Arang. Dia menoleh pada Galuh, segera gadis itu mengerti apa yang harus dilakukan. Gadis itu berjongkok di depan Mpu Jala dan memegang tangan kanannya.

Galuh mulai melihat bayang-bayang masa lalu Mpu Jala. Seperti sebuah film. Dalam mata putihnya, Galuh terbawa pada 30-35 tahun silam. Masa Mpu Jala masih menjadi pemuda yang bugar.

Sosok yang bernama Jala, memakai seragam untuk jabatan Tumenggung Prajurit Mataram. Dia berada di dalam sebuah hutan yang lebat. Tumenggung Jala memegang sebuah pusaka. Seorang pria gaek, berumur sekitar 50 tahunan, berlutut di hadapannya. Penuh luka tusuk dan sayatan. Pria yang berlutut itu memakai kelat bahu yang khas pada bisepnya. Kelat seorang arya. Rambut putihnya, tersisir dari kiri. Pria itu juga memiliki tanda lahir berupa tahi lalat berwarna hitam di leher kiri. Kedua lengannya dipegang oleh 4 prajurit keraton. Sementara 4 orang lagi, menodongkan tombak padanya. Di belakang mereka ada 6 prajurit yang sudah mati.

"Jadi, sampeyan adalah arya yang bernama Jalak Harupat, tho?

Yang katanya lincah seperti Jalak?"

"..."

"Sampeyan... yang keturunan dari Ki Medang Dandi, tho?

Satu-satunya arya dari Sunda Galuh?

Salah satu arya yang dibuang."

Arya yang sudah mulai beruban itu, tidak menjawab—mengiyakan sang Tumenggung.

"Betapa bodohnya Sampeyan, Mas. Berusaha merampok benda ini dari kami, sendirian. Kita belasan lho."

"Akan sampeyan bawa ke mana?"

Jala tersenyum.

"Ke reruntuhan Candi Cangkuang."

Jalak Harupat, yang bersimbah darah, mengernyitkan dahi. "Kenapa dibawa ke sana?"

"Karena kalian, keturunan para arya, tidak akan pernah mengira. Pendahulu kita sudah menyembunyikannya di Candi Mendut dan Candi Prambanan. Kalian dengan mudah dapat menemukannya. Mudah, karena kedua candi itu memang ada hubungannya dengan wangsa raja kita. Jadi kali ini, kita sembunyikan di candi dari wangsa lain. Tidak dapat ditebak."

"Kalau niatannya memang tidak dapat ditebak, kenapa sampeyan menceritakannya padaku?"

"Karena sampeyan pun tidak akan membocorkannya pada siapa-siapa."

Segera setelah berkata itu, Tumenggung Jala mengayunkan senjatanya, menusuk jantung sang arya tua. Sesaat kemudian, dia roboh tidak bernyawa.

"Kita lanjut ke Candi Cangkuang, Kangmas?" tanya seorang prajurit.

Tumenggung Jala berpikir sebentar.

"Kabarnya, Jalak adalah arya kuncen aksara. Kabarnya, adalah keluarga dia, dari semua arya, yang memiliki kitab. Kitab yang menceritakan hal sebenarnya. Kita cari rumahnya. Mengerti, kalian?"

“Bagaimana caranya, Tumenggung?”

Tumenggung tidak menjawab. Dia hanya berjalan mendekati kuda Jalak Harupat. Tumenggung itu membacakan sebuah jampi-jampi kepada kedua telapak tangan, sampai bersinar. Semua prajurit terdiam melihat kesaktian itu. Kemudian, Tumenggung mengembuskan sinar itu ke dalam telinga kanan sang kuda. Tumenggung menoleh kepada semua prajuritnya.

“Naik kuda kalian sekarang. Ikuti kuda ini. Dia yang menuntun kita pulang ke rumahnya.”

Tak berapa lama, Tumenggung Jala, sampai di sebuah rumah, di sebuah pedalaman, tidak jauh dari Bandar Cirebon. Tanpa basa-basi, dia membunuh seorang wanita yang ada di dalam. Seorang anak lelaki kecil, tidak lebih dari 5 tahun, berlari mendekat sambil menangis dan berteriak memanggil sang ibu. Di pekarangan rumah, Jala menjambak rambut anak kecil itu, dan menendang sang anak di seluruh penjuru badan, sampai darah mengucur dari kepala sang anak. Jala menghantamkan gada pada kepala anak itu dari samping. Anak itu terkapar, bersimbah darah.

Dia dan para prajurit mengobrak-abrik rumah Ki Jalak Harupat. Namun, mereka tidak dapat menemukan kitab yang arya itu tulis. Mereka tidak dapat menemukan apa yang mereka cari.

“Bakar rumah ini. Semoga kitab itu terbakar juga di dalamnya.”

Selanjutnya, sang Tumenggung melakukan perjalanan menuju Candi Cangkuang. Perjalanan melalui rimba tanah Sunda tidaklah mudah. Hutan yang terlalu rapat pepohonannya, tanah yang selalu lembap dan basah, medan yang selalu mendaki, dan harimau-harimau banyak sekali berkeliaran.

Dua prajurit tewas diterkam harimau dan satu prajurit tewas karena luka yang membusuk, sebelum akhirnya mereka sampai di Danau Cangkuang, tempat candi itu berada.

Mereka membongkar lantai candi itu. Kemudian, memasukkan pusaka itu ke dalamnya.

"Candi Cangkuang, Kangmas." Galuh menoleh pada Arang.

"Kita ke sana sekarang."

"Itu rahasia. Kalian tidak boleh...."

"Tenang, Mbah," potong Rusa Arang. "Aku pun setuju, semua ini harus tetap menjadi rahasia," lanjutnya.

Seketika, Rusa Arang menghunus kerisnya, lalu menikam dada Mpu Jala.

Dan kematian menjemput orang tua itu.
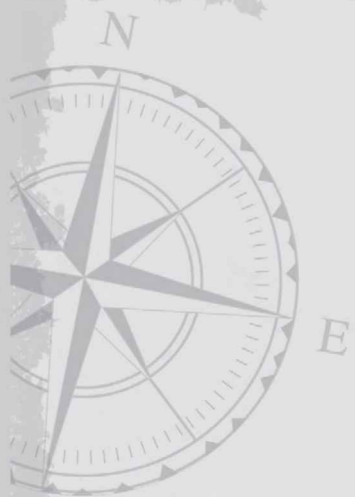
Percakapan di Kedai Arak

Ratusan tahun yang lalu, Sinciapo sempat menjadi basis pemerintahan sementara untuk seorang bangsawan Palembang bernama Parameswara, sebelum dia tinggalkan dan pindah ke sebuah tempat bernama Malaka lalu mendirikan kesultanan di sana. Semenjak ditinggalkan, Sinciapo menjadi pulau yang tidak bertuan dan tidak berhukum. Menjelma menjadi tempat transit para perompak dan segala manusia yang tidak patuh hukum.

Beberapa hari telah lewat dari kejadian memalukan itu. Awak Kerapu Merah sampai di bandar perompak ini. Mereka menghabiskan waktu 2 hari untuk membeli kayu (tepatnya berutang), memperbaiki sisi kiri dari bagian dek atas yang terhantam meriam. Sebuah jung berwarna merah tertambat di sebelah Kerapu Merah. Jung tersebut terkenal dengan nama Tjin-Tjin, milik seorang perompak terkenal dari Palembang, bernama Han Seng.

"Udah beres ya semuanya? Udah, ya? Ya?" tanya Jaka.

"Buru-buru amat sik?" tanya Aceng. "Pasti pengin ketemu cici yang jualan pao depan dermaga, ya?"

"Nggg... gak," jawab Jaka, sambil mengalihkan pandangannya dari cici yang berjualan pao di depan dermaga.

"Yang udah satu tahun elo deketin dan sampe sekarang belum mau ngasih tahu nama dia? Yang itu?" Abbas meminta konfirmasi.

"Tapi kenapa ya, dia itu gak mau banget kenalan sama gue?"

"Jiaah, dia curhat."

"Udah, cuekin aja!" seru Aceng.

"Mungkin karena wibawa sampeyan yang segede kuaci, Mas?"

"Atau karena ceteknya kelaki-lakian elo?"

"Kampret." Terkadang, para awak terlalu bebas memberi masukan.

Memang, itulah Jaka. Ada beberapa aspek penting yang harus dikupas tentang bagaimana Jaka membawa dirinya.

Tidak seperti perompak lain yang tidur saja menyeramkan, Jaka tertidur meringkuk seperti bocah dengan air liur membasahi bantal. Sementara perompak lain memiliki suara berat berwibawa, suara Jaka cukup cempreng sehingga orang sangka sebagai pria ngondek. Sementara perompak lain dengan segala kelaki-lakian mereka bermain wanita, Jaka masih selalu gagal merayu mbakyu penjual jamu di pinggir Kali Ciliwung di Batavia. Catatan: mbakyu jamu itu, buta. Sementara semua perempuan langsung jatuh hati ke pangkuan para perompak, Jaka akan memulai perbincangan dengan perempuan sambil membahas betapa panasnya hari ini, dagangan sang subjek laku atau tidak, menanyakan apakah sang subjek baik-baik saja, asalnya dari mana, apakah sudah makan, dan terakhir, baru menanyakan apakah sang subjek bersedia tidur dengan Jaka. Perempuan-perempuan pesisir yang mengidolakan pelaut, jelas menemukan Jaka sebagai prospek yang tidak menggairahkan. Singkatnya, perompak pada umumnya adalah sosok yang laki *banget*. Sementara Jaka adalah laki yang, *nggak banget*.

Perihal lain adalah rasa percaya diri yang terlalu tinggi dan intelejensi yang tidak men-*support* rasa percaya diri itu. Jaka merasa dirinya seorang pria yang terlalu pintar untuk zamannya. Dia adalah tipe orang yang menghabiskan waktu-waktu genting dengan 1000 langkah ke depan—dan kehabisan waktu untuk mengambil tindakan. Contohnya, suatu hari, kapal mereka mengalami kebakaran.

"AHHH!! KEBAKARAN!!" teriak semua awak kapal.

"Sebentar, ini artinya, kita butuh air," ujar Jaka.

Ini adalah sebuah hasil analisis yang direspons semua awak kapal dengan berlari-lari panik dan berteriak sambil tangan di atas. "KITA BAKAL MATI! KANJENG GUSTI, KITA BAKAL MATI!"

Perihal terakhir adalah rasa percaya diri yang terlalu tinggi akan parasnya dan kenyataan yang tidak sesuai. Jaka benar-benar percaya bahwa dia ganteng—karena halusinasinya tentang Dewa Ganteng itu.

Kembali ke dermaga itu, Jaka memutuskan untuk turun dari kapal, pergi menghampiri cici penjual pao. Perempuan yang kecantikannya mengompensasi kenyataan bahwa dia tidak bisa masak. Para awak berhenti bekerja dan memilih untuk menyaksikan satu lagi episode ketika Jaka ditolak perempuan.

"Pagi Cici," sapa Jaka sambil mengambil satu butir pao.

"Pagi, Nyet."

"Ih, Cici suka gitu deh. Ci, jalan-jalan yuk!"

"OGAH!"

"Ci, jangan dilawan deh."

"Apa yang dilawan?"

"Itu, kenyataan bahwa elo sebenernya suka sama gue. Jangan disangkal gitu. Biarkan hasrat lo untuk memiliki gue, terbang bebas!"

"Sumpeh lo?"

"Mulut lo mungkin nyumpahin gue. Tapi mata lo, Ci, mata lo gak bisa bohong. Gue bisa liat ke dalam mata elo. Ada cinta di dalamnya."

"GUE GAK BISA LIAT, BANG!"

"IYE, ELO DOANG DEH, KEKNYA!"

Seru anak-anak, tanda menyimak.

"YANG GAK NGEBANTU, GAK USAH BERISIK!"

"Gitu ya, Jak? Itu yang elo liat di mata wo?" tanya Cici penjual pao.

"Iye."

"Yakinlah Jak, yang ada di dalam mata wo adalah murni kebencian terhadap elo."

"Karena apa?"

"Apa elo gak inget kejadian tahun lalu?"

"Maksud elo, pertemuan pertama kita? Di saat kita saling jatuh cinta?"

Cici cantik itu tersenyum—sambil memegang pisau erat-erat.

"Iya pertemuan pertama kita.

Kita saling jatuh cinta? Itu tidak terjadi.

Yang terjadi adalah, kapal elo masuk ke dermaga.

Dengan kecepatan tinggi.

Menabrak engkong wo yang lagi jualan pao di sini."

"Oh, iya, apa kabarnya engkong lo, Ci?"

"Udah mati."

"Begitu?"

"Ditabrak kapal."

“Owh.”

“Kapal elo.”

“Oooh.” Jaka mengucapkan kata ‘oh’ seperti yang orang ucapkan ketika mereka baru saja menduduki sesuatu yang lembek.

“Jadi, intinya, wo bencik sama elo.

Bencik!

BENCIIIIK!”

“Ini orang ganggu elo, Ci?” Suara seorang lelaki yang sangat laki-laki, menyapa mereka berdua dari belakang. Jaka dan Cici menoleh. Mereka melihat Han Seng.

“Oh, Kokoh Han Seng...,” sapa Cici dengan mata berbinar penuh cinta.

“Oh, Kokoh Han Seng...,” sapa Jaka, ingin pipis di celana.

“Iya, Koh! Ini lho, biawak satu ini gangguin wo mulu saban ke sini!” tunjuk Cici, setelah berlari ke balik punggung Han Seng.

“Woooy! Berantem!” Beberapa bocah berseru kepada banyak orang, lalu dalam sekejap, tukang jamu, tukang bubur ayam, tukang bak-kut-teh, kuli pelabuhan, dan bahkan tukang jahit berlarian menuju dermaga untuk melihat sebuah duel.

“Mau kalah gimana lagi lo?” tanya Han Seng. Jaka mengerti pertanyaan ini. Kali terakhir berkonfrontasi dengan Han Seng, Jaka harus menuruti kemauannya berlari bugil keliling Pulau Sinciapo. Jaka tahu, kepada siapa dia harus berpaling.

“Anak-anak! Turun!” ajak Jaka.

“Nggak, Bang. Abang aja. Kita yakin Abang bisa!” seru para awak, yang hanya bersedia memberikan dukungan moral.

“Kampret lo semua! Ini masalah harga diri! TURUN!”

“Harga diri kita juga gak tinggi-tinggi amat, Mas, ndak papa.”

“Begitu pun kelaki-lakian lo.” Aceng mengajak kontemplasi.

“Mas aja, monggo, Mas.”

“TURUN, AYAM!!”

Dengan sangat enggan, mereka turun.

Jaka berpaling kepada Han Seng,

“YA UDAH, SINI AYO ADU SILAT!” serunya. “TANGAN KOSONG!” serunya lagi, hanya bermodalkan harga diri.

Han Seng dan awak kapalnya bersorak menerima tantangan ini sedangkan awak kapal Kerapu Merah bersiap menerima nasib dan memulai diskusi yang realistis di belakang Jaka.

“Ya sudahlah. Kita semua tahu Jaka tidak bisa silat. Dia cuman ngerasa aja, dia bisa. Dan kita tahu pasti bagaimana kemeriahan acara ini akan berakhir,” ujar Aceng. “Dukung aja, selama gak mati. Atau selama gak mengharuskan kita semua ikutan bayar.”

Semua penonton membentuk lingkaran.

“Siap-siap encok lo, Jak,” ujar Han Seng. Dia membuka bajunya. Semua gadis pulau, termasuk nenek-nenek, bersorak

suka hati melihat potongan badan yang sangat lelaki, dan penuh bekas luka yang membuatnya semakin terlihat laki.

Jaka berpikir keras kata-kata timpalan apa yang cocok, tapi tidak berhasil menemukannya. Jaka membuka bajunya, tapi hadirin tidak merespons.

KRTK.

CIH.

BRAKKK!

Dengan intimidatif, Han Seng, membetulkan lehernya, membuat suara tulang. Kemudian membuang ludah dengan cepat ke tanah, membuat debu berdesir. Terakhir, meninju pohon kelapa di sampingnya, sampai kulit pohon itu mengelupas.

Jaka merasa harga dirinya terusik, ia melakukan hal yang sama. Jaka membetulkan lehernya, kemudian membuang ludah juga. Sayangnya, ludah Jaka, lebih kental, berat, dan menjuntai tak dewasa, seperti anak kecil. Jaka terpaksa menarik ludahnya lagi.

Kemudian Jaka meninju pohon kelapa di samping, tapi yang terdengar adalah suara tulang retak.

KTTK.

"Ghhghghg." Jaka menahan sakit.

"Kayaknya sakit ya, Bang?" tanya Aceng, dari belakang, sama sekali tidak membantu wibawa.

"Nggak."

"Nanti ke tukang urut ya, Bang."

"Diem lo."

Jaka melirik kepada awaknya yang memberi semangat dengan acungan jempol. Segera setelah itu, semuanya pada bergumam, "Suram."

Han Seng mengambil kuda-kuda silat. Jaka, entah mengambil kuda-kuda apa. Hanya dia dan Allah Swt. yang tahu.

Han Seng menerjang dengan cepat, menendang Jaka yang dengan sukses tersungkur. Jaka berdiri memberikan perlawanan yang tampak tidak berarti. Han Seng berhasil membuatnya tersungkur lagi.

Han Seng kembali mengambil kuda-kuda. Jaka melakukan gerakan seperti berjalan ke depan, tapi kenyataannya, dia berjalan ke belakang[33].

"Gaya apa itu, Jak?" tanya Han Seng.

"Elo gak ngerti, ya? Ah, sepertinya gue memang terlalu pintar untuk zaman ini." Jaka resah.

"Gak usah dia. Yang laen juga gak ngerti," celetuk seseorang dari kerumunan.

"DIAM KAMU, TUKANG JAMU!!"

"BUKAN GUE!" bentak tukang jamu.

"YA UDAH SIAPALAH TERSE—" Jaka tidak sempat menyelesaikan kekesalannya karena kaki Han Seng sudah mendarat di mukanya. Jaka pun kembali tersungkur.

Han Seng mendekati Jaka yang sedang terlentang dalam kesakitan.

---

[33] *Moonwalk.*

"Gimana kalo elo ngaku kalah aja lagi, dan elo beliin wo arak," ujarnya, sambil mengulurkan tangan.

Jaka yang melihat prospek ke depannya cukup suram, langsung merespons, "Ya udahlah."

Han Seng dan Jaka berjalan menuju Kedai Tjie Xing Oei, sebuah kedai yang memproduksi arak—yang niscaya membuat orang berjalan menggelinding. Mereka segera duduk di dekat meja tinggi tempat pemilik kedai mengatur bisnisnya.

Kawanan Han Seng menyusul masuk ke kedai yang sedang ramai oleh perompak-perompak lain.

"Minggir lo," ujar salah satu awak Han Seng, kepada salah satu gerombolan orang. Serta-merta, mereka berdiri, lalu memberikan tempat mereka. Maklum, kawanan perompak Han Seng adalah kawanan yang paling jumawa di seluruh Selat Malaka. Tidak hanya itu, untuk perompakan-perompakan besar yang membutuhkan perompak gabungan, kawanan Han Seng kerap mengajak perompak lain bekerja sama. Berteman baik dengan kawanan Han Seng, adalah wajib.

Kawanan Kerapu Merah juga masuk ke kedai.

"Minggir lo," ujar Aceng kepada sebuah gerombolan lain.

Sesaat kemudian, kawanan Kerapu Merah ditempeleng dan ditendang keluar, sehingga mereka enggan masuk ke kedai lagi.

"Bang Jaka, kita di luar aja ya! Minum air sama kuda!" Mereka di jendela kedai, di depan kandang kuda.

Kokoh Tjie, engkong tua pemilik kedai, memberikan dua gelas arak ke hadapan Jaka dan Han Seng.

"Jak, barusan gak usah diambil hati ya. Wo cuman lagi gak ada kerjaan aja. Pegel pengin nendang orang," ujar Han Seng, santai.

"Iya Bang, gak apa-apa," balas Jaka, merasa sangat apa-apa.

"Gimana lo? Udah pecah telor?" tanya Han Seng, yang disambut dengan gelengan kepala Jaka.

"Jaka... Jaka, jadi laki itu, yang *laki* dong, Jak. Nih, wo kasih tau salah lo di mana."

Jaka menyimak dengan penuh konsentrasi, juga awaknya, dari jendela kedai. Han Seng mengeluarkan dua lembar usang dari balik badannya.

"Elo tahu kenapa orang jadi perompak di laut? Kita orang, jadi perompak di laut karena kita sudah dicari banyak orang di darat.

Pendeknya, wo jadi perompak, karena wo udah terlalu terkenal jadi perampok. Nih, liat." Han Seng membuka lembar kertas pertama. Kertas itu adalah sebuah poster edaran resmi dengan kop surat V.O.C Batavia.

DICARI: HAN SENG

KEJAHATAN:
PERAMPOKAN BERSENJATA DI BATAVIA

IMBALAN: 20.000 Real
Hidup atau Mati

Oleh: Pemerintah V.O.C.

"Nah kalo udah gitu, baru deh elo merompak." Han Seng membuka kertas kedua.

"Dibikin kertas gini, bukannya banyak yang nyari ya, Bang? Gak bahaya gitu?" tanya Jaka.

"Justru selebaran kayak gini yang bikin gue terkenal. Orang mau bunuh gue, mereka bakal mikir dulu. Upahnya 60.000 peso, tapi sepadan gak sama kemungkinan gue bacok? Orang malah jadi takut sama gue. Mereka mungkin dapet 60.000 peso. Tapi entar, anak buah gue membalaskan dendam gue dengan cara ngebakar kampungnya sekalian. Sepadan gak? Nggak, kan? Beli apa-apa, gratis. Minum arak, gratis. Pengin babi panggang satu piring, dikasih 6 ekor. Mau nginep, digratisin. Belum lagi perempuan. Haduuh, pusing wo sama perempuan."

"Gitu ya, Bang. Pusing ya, Bang sama perempuan? Ini menarik." Jaka memang mendamba datang harinya saat dia menjadi idola kaum hawa.

"Dulu nih waktu wo masih jadi kuli batu, saban ngehamilin anak orang, engkongnya kejar gue keliling kampung. Sekarang, engkong-engkong pada pengin bibit wo. Katanya bibit laki. Sekarang, mereka baek bener sama wo. Wo sampe gak enak banget nolak-nolakin yang mukanya jelek."

"Whaaa... gitu ya Bang, ya." Memang, tujuan hidup Jaka adalah berprospek mendapatkan malam pertama yang bertubi-tubi.

"Singkatnya gini. Wo dan anak-anak buah wo, jadi merompak di laut, karena sudah sering merampok di darat. Semua orang mencari kita di darat. YA GAK??" serunya kepada awak kapal.

"IYAAA!!" ujar mereka, mengangkat gelas. "Iya apa, ya?" tanya salah satu awaknya.

Jaka terdiam.

Dia melirik awaknya sendiri.

Yang berhimpitan di jendela.

Dia mengangguk.

"Baiklah, kalau begitu."

Awak Kerapu Merah memicingkan mata dengan curiga.

"Tampaknya ketololan dia terus berlanjut." Analisis Aceng.

"Oh iya, Jak. Kemaren katanya bantuin kapal penderita penyakit kusta, ya?" tanya Han Seng.

"Iya. Ih kok tahu? Gue kan emang gitu, perompak yang baik hati, gitu."

"Tuh, penderitanya, baru turun ranjang." Han Seng menunjuk ke arah bilik di belakang kedai. Di sana, Jaka melihat seorang perompak keluar dari kamar wanita penghibur.

"HAH????" Jaka terdiam, sakit hati.

"Woy, Maruly! Horas!" sapa Han Seng.

"Horas, Koh Han Seng!" seru Maruly, berjalan gontai menghampiri mereka berdua. Terlihat jelas, Maruly kekurangan cairan.

"Wah, lae satu ini." Maruly menepuk bahu Jaka. "TOLOL KALI, kau. Aku ini, punya bodat[34] di kampung, lebih pintar dari kau."

"Kata Abang... Abang penderita kusta," ujar Jaka.

"BBHWAHAHAHAHAHA." Semua yang ada di dalam kedai menertawakan Jaka.

---

[34] Bodat=Monyet (Batak)

"Duh, Jak. Maruly ini emang jagonya nyamar. Emang gitu kerjanya."

"Lae, untung kau tidak beneran bantu cari bijik aku."

"BHWAHAHAHAHAHA." Mereka kembali tertawa sampai menangis.

"Lae, kasian kali aku sama kau. Ini Lae, kukembalikan saja satu perak sisa yang kau berikan. Tak teganya pun aku melihat kau menangis. BHWAHAHAHAHAHA."

"Enak aja, nggak. Gue gak nangis," sahut Jaka, dengan mata yang berair.

"Sudahlah, Lae. Janganlah kau minum arak. Kau pergilah balik ke mamak kau. Kau mimiklah susu dulu. Nanti sudah pintar, kau kembali lagi ke kedai ini."

"BHWAHAHAHAHAHA." Semua di dalam kedai kembali terbahak.

Jaka terus terdiam, sementara semua orang di dalam kedai menertawakan dirinya. Semua orang dari mulai perompak yang paling menyeramkan sampai mbakyu penjual jamu, aki-aki penjual ketan, nenek-nenek penjual daun sirih sampai bocah ingusan. Keempat awak pun terdiam.

"Baiklah, saya undur diri." Jaka berdiri, lalu berjalan ke luar.

"Jak, bayar!" seru Kokoh Tjie.

"Kalo, gue gak mau bayar gimana? Gue kan perompak juga," ujar Jaka, mengumpulkan harga diri yang berceceran.

Setelah Kokoh Tjie menendang Jaka sampai keluar kedai, Jaka membayar arak yang dia minum. Jaka juga berjanji pada

dirinya sendiri untuk tidak pernah membuat perkara dengan aki-aki Cina umur 80 tahun, karena ia ternyata lumayan jago shaolin.

Keempat awak menatap Jaka yang mondar-mandir di atas geladak. Air mukanya serius dan tampak bimbang.

"Tadi kalian dengar, kan? Semua yang Han Seng bilang?"

"Ya, kita dengar. Di sela-sela pantat-pantat kuda dan tai mereka, kita dengar," ujar Abbas.

"Kita harus berubah. Kita harus berubah! Kita harus jadi perompak yang ditakuti orang! Maksud gue, perompak macam apa kita? Orang, gak ada takut-takutnya sama kita!

Gue ingin kita menjadi perompak yang disegani orang. Kita harus jadi perompak yang kalo minum arak, gak usah bayar! Masak iya kita ambil bakpao aja, kita harus bayar! Apa gak malu! DI MANA HARGA DIRI KITA???"

"Menurut kalian gimana?"

"Satu-satunya jalan ya, merampok dulu lah," usul Aceng.

"Sebentar, Ceng. Gak gitu juga."

"Oh?"

"Kita harus seperti Han Seng. Sebelum kita lanjut merompak di laut, kita harus jadi orang yang ditakutin di darat."

"Dan? Caranya?"

"Kita harus rampok di darat."

"..."

Semua saling lirik, ingin tahu siapa yang kali pertama berkata, 'Lah itu kan tadi Aceng udah bilang.' Tapi raut muka mereka berubah menjadi 'Ah, sudahlah.'

Jaka melanjutkan, "Dan kita harus ganti nama bajak laut ini. Kerapu Merah itu terdengar seperti nama rumah makan, bukan perompak yang ditakuti. Siapa sih kentut yang ngasih nama itu dulu, ya?"

"Elo, Bang."

"Oh, yah sebenernya Kerapu Merah gak jelek-jelek amat ya. Cuman kurang wibawa aja dikit. Dikiiit. Dikiiiiit. Ya udah gak apa-apa, gak usah ganti nama," sahut Jaka.

"Kita jadi pergi gak!??" tukas Abbas.

"Jadi. Yuk!"

"Berangkat ke mana Bang?"

"Batavia. Kita pergi ke Batavia."

Translasi Penting

Sebuah kunjungan yang tidak resmi, kembali Speelman ke rumah Meneer Albert. Speelman dengan ketidaksabarannya, langsung bertanya.

"Boleh, kiranya kita langsung bahas, Meneer?"

Arkeolog itu menganggguk dan mengajak Speelman duduk.

"Translasinya baru setengah jadi. Masih ada setengah lagi yang kita belum selesai translasikan. Dan ternyata lebih tua dari yang saya kira."

"Seberapa tua? Dan benarkah ada harta disebutkan di dalam jurnal ini?"

"Seberapa tua? Penanggalan dalam jurnal ini, memakai tahun saka. Tahun agama Hindu. Dalam tahun masehi, sekitar awal tahun 1300-an. Hampir 400 tahun yang lalu."

"Bagaimana dengan hartanya?"

"Sabar, Admiral. Kita akan sampai ke sana. Untuk mengerti jurnal ini, kita harus juga mengikuti bangun dan runtuhnya kerajaan-kerajaan di tanah Jawa."

"Begitu?"

"Ya. Apakah Meneer ingin menunggu sampai semua jurnal ini selesai kami translasikan? Atau nanti mungkin, minggu depan?"

"Tidak apa. Coba Jij ceritakan saja apa yang Jij sudah ketahui sejauh ini."

Tidak terasa, pertemuan itu berlangsung selama 9 jam. Speelman tenggelam dalam informasi yang bersumber dari jurnal tua itu. Speelman terdiam lama.

"Meneer?"

"Siapa lagi selain kita berdua yang tahu akan cerita ini?"

"Tarjono. Dia tengah mentranslasi ini semua."

Speelman terdiam lama. Kemudian dia berkata.

"Informasi ini sangat penting bagi V.O.C. Jangan sampai jatuh di tangan yang salah. Yang boleh tahu hanya Jij, Ijk, dan Meneer Besar. Jij, Mengerti?"

Albert menganggguk.

"Ijk akan kembali minggu depan untuk membaca hasil lengkapnya. Dank je, Meneer Albert."

Speelman bersalaman dengan Albert. Tidak lama setelah itu, ia masuk ke kereta kudanya dan pergi. Di benaknya hanya ada satu hal. Ternyata bukan harta. Namun, sebuah sumber kekuatan. Kekuatan yang, jika translasi itu benar, adalah sesuatu yang bisa dibilang, tidak terkalahkan.

Kepal Dalem

Ketiga arya melanjutkan perjalanan mereka dengan kuda.

"Itu tho, yang terjadi pada Ki Jalak," renung Arang. "Itulah sebabnya, dari dulu, eyang-eyang kita sepakat untuk tidak pernah hidup bersama. Itu sebabnya masing-masing arya hidup dan berkeluarga terpisah."

"Jika rumah mereka diserang, tidak semua habis dibunuh?" tanya Galuh.

Arang menganggguk. "Kasihan Ki Jalak. Keturunannya habis."

"Terkenalkah dia, Kangmas?" tanya Galuh.

"Pertistiwa yang kamu lihat itu terjadi 30 tahunan yang lalu. Ki Jalak adalah salah satu arya hebat. Aku sering mendengar tentangnya dari bapakku. Saat itu, mungkin aku sedikit lebih tua dari bocah kamu lihat tadi.

Ki Jalak Harupat adalah keturunan arya Ki Medang Dandi. Arya pertama yang membukukan semua kejadian ini. Kuncen

aksara. Kitab itu diturunkan dan dilanjutkan penulisannya. Sekarang kita tahu ke mana hilangnya buku catatan kita."

Perjalanan menuju Candi Cangkuang bukanlah perjalanan yang mudah. Candi itu terletak di sebuah pulau kecil, bernama Pulau Cangkuang. Pulau itu, terletak di tengah sebuah danau, yang juga bernama Danau Cangkuang[35]. Danau itu, terletak di sebuah lembah yang subur. Lembah itu adalah pertemuan 4 kaki gunung, yaitu Gunung Haruman, Gunung Kaledong, Gunung Guntur, dan Gunung Mandalawangi. Kaki gunung itu terletak 600 meter di atas permukaan laut dan terbalut hutan lebat penuh harimau.

Rusa Arang, Bara Angkasa, dan Galuh Puspa melakukan perjalanan itu secepat mungkin dan sedapat mungkin. Hutan yang lebat dan rapat menyulitkan kuda-kuda mereka untuk berjalan sekalipun. Rusa Arang turun dari kudanya, lalu berdiam sebentar.

"Galuh, pegang kudaku. Jangan sampai dia terkejut," ujarnya, sambil memberikan tali kuda. "Bara, turun. Coba kamu keluarkan Kepal Dalem ke pepohonan itu."

Bara turun, lalu memasang kuda-kuda sebentar, sambil mengepalkan tangannya. Kemudian, dengan sekuat tenaga, dia lemparkan kepalannya ke depan. Tidak bereaksi apa-apa sama sekali.

"Latihan terus, Bara," ujar Arang. Arya itu mengentakkan tenaga dalam dengan kepalan tangan kanannya. Sebuah gelombang yang tidak kasat mata membelah rapatnya hutan, membuatkan jalan setapak yang bebas hambatan.

---

[35] Yang terletak di desa yang bernama… Desa Cangkuang. Garut, Jawa Barat.

“Seberapa jauh ke dalam, Mas?” tanya Bara.

“Sepertinya seratus tombak. Tergantung letih atau tidaknya kita,” ujar Rusa Arang, sambil naik kembali ke atas kuda.

“Perjalanan akan lebih cepat.”

“Tapi tidak cukup cepat. Kita benar-benar tidak punya waktu. HEA!!” Rusa Arang memacu kudanya. Kedua rekan arya mengikuti. Saat mendekati akhir dari seratus tombak, Rusa Arang kembali mengentakkan kepalannya sekuat mungkin. Yang penting baginya, para kuda tidak berhenti berlari. Ketiga arya benar-benar tidak memiliki banyak waktu.

Setelah empat kali mengentakkan Kepal Dalem, Arang dan kudanya melambat—dari berlari, menjadi berjalan. Bara dan Galuh menyusulnya.

“Ada apa, Mas?” tanya Bara.

Arang tidak menjawab. Dia hanya membersihkan darah dari hidungnya.

“Mas!” seru Galuh, prihatin.

“Gunakan ilmu ini dengan bijaksana. Karena menguras tenaga,” ujarnya.

Arya itu menghela napas dan mengentakkan Kepal Dalem sekali lagi. Kali ini mereka berkuda sedikit pelan. Memberi waktu untuk Arang memulihkan tenaga. Galuh dan Bara bersimpati mendalam kepada Kangmas yang letih luar biasa. Namun, itulah Rusa Arang. Fokus kepada tugasnya. Mengorbankan semua yang dia dapat korbankan, demi menyelesaikan tugas yang dia emban.

Begitu?

Admiral Speelman dan Meneer Albert menutup jurnal hasil translasi di atas meja kerja Meneer Besar. Meneer Besar tampak tercengang.

"Begitu, Meneer Besar."

Mata sang Meneer Besar itu berbinar. "Luar biasa. Luar biasa. Dua puluh tahun Ijk memerintah di sini, baru sekali ini ada petunjuk akan harta karun yang valid. Selama ini, tidak pernah ada hal-hal seperti itu."

"Sebenarnya belum tentu harta karun." Admiral segera mengoreksi, me-*manage* ekspektasi atasannya.

"Dan lagi, translasinya belum selesai. Masih ada beberapa lembar. Jon sedang mengerjakannya," ujar Meneer Albert.

"Jon?"

"Tarjono, budak Ijk."

"Ah. Ijk kira ada arkeolog Eropa lain."

"Menurut penuturan Tarjono, bahasa Jawa yang digunakan di dalam buku itu berubah-ubah. Awal-awal sangat kuno,

makin ke sini, semakin dapat dimengerti. Jelas sekali, jurnal ini ditulis dan diwariskan turun-temurun. Tapi yang jelas sesuatu yang berharga. Cukup berharga sampai harus dirahasiakan 400 tahun lamanya."

"Ya, apa pun itu, yang penting benda ini adalah benda berharga," tukas Meneer Besar. "Admiral, Ijk memberikan Jij akses dana yang tidak terbatas untuk memimpin ekspedisi dan memastikan benda ini, apa pun itu, jatuh ke tangan kita. Dan lupakan sebentar ambisi Ijk tentang minyak ikan paus. Jij akan butuh Margaretha sebagai kapal tambahan untuk ekspedisi. Ijk minta Jij untuk me-*retrofit* kapal itu dengan beberapa meriam."

Speelman berhitung sebentar. "Kelebihan dari kapal itu adalah besar dan cepat. Menambah 20 meriam seperti kapal patroli akan membuatnya sangat lambat. Mungkin tidak lebih dari 6, ya. Agar tidak lambat."

"Ja, Ijk kira, enam meriam saja sudah cukup untuk melumpuhkan kapal kecil dan setidaknya mempertahankan diri."

Speelman mengangguk setuju.

"Intinya, Speelman, gunakan segala yang kita miliki untuk mendapatkan barang penting ini. Termasuk kapal ini."

"Akan Jij apakan benda itu?"

"Ijk akan gunakan untuk membuat kita, orang-orang terkuat di bumi ini."

Speelman terdiam kecut. *Itu, adalah niat Ijk*, ujarnya dalam hati.

Di Bawah Arca Siwa

Pagi hari, seminggu kemudian, ketiga arya menatap Candi Cangkuang di hadapan mereka. Seorang pria renta mengantar mereka, menggunakan sebuah rakit.

Rusa Arang bermuram muka. “Aku tidak merasakan apa pun. Kamu bagaimana?”

“Aku juga tidak, Mas.”

“Mungkin karena terkubur, Mas.” Bara berusaha menenangkan. Leluhur mereka bercerita bahwa dengan sedikit latihan kepekaan tenaga dalam, sebagai keturunan arya, mereka dapat merasakan pusaka-pusaka itu saat keberadaannya tidak jauh dari mereka.

“Aku cemas,” ujar Rusa Arang.

“Istirahat, Mas.” Galuh mengusap bahu si Kangmas.

“Kita harus cepat-cepat.” Sang Kangmas dengan tidak sabar melirik kepada sang aki yang membawa rakit itu dengan pelan.

“Aki, apakah ada banyak orang yang sedang ada di dalam pulau ini?” tanya Bara Angkasa.

“Tidak ada, Den. Biasanya penduduk sini datang untuk menyembah Dewa Siwa, sesaat sebelum matahari terbenam.”

Tidak lama, mereka sampai di pulau itu. Bara memberi upah kepada sang aki.

“Saya tunggu aja, Den?”

“Ya. Lebih baik begitu.” Bara kemudian menyusul Arang, yang berjalan di belakang Galuh, yang memimpin jalan.

Galuh menggunakan bayangan yang dia lihat dari Mpu Jala satu minggu yang lalu. Dia ingat bahwa para prajurit keraton pergi ke bagian tengah candi. Di sana, tepat di depan patung Siwa. Namun, apa yang mereka temukan, membuat mereka patah hati.

Interior bangunan candi itu, telah dipugar.

Lantai candi tersebut, sudah terbuka.

Dan pusaka ke-9 yang mereka sangat butuhkan untuk menyelamatkan dunia, tidak ada di dalamnya.

Mereka berlari kembali menuju sang aki dan rakitnya.

“Aki, maaf, Aki. Apa yang terjadi dengan candi ini?” tanya Rusa Arang.

“...”

“Aki. AKI!”

“Mas! Biar aku saja.” Galuh menenangkan Rusa Arang. Bara menarik Kangmas agar menjauh, sementara Galuh duduk di rakit bersama pria tua itu.

“Aki, mohon ceritakan pada kami, apa yang terjadi pada tempat ini?”

Sang aki, mulai membuka mulutnya. “Sekitar...uhm, satu purnama yang lalu, mereka yang berambut pirang datang ke sini. Mereka hanya melihat-lihat. Menggambar. Mengukur. Tapi kemudian, mereka menemukan sesuatu. Di lantai candi.”

“Sesuatu apa?”

“Aki tidak lihat sendiri.”

“Apakah mereka lama berada di sini, Aki? Kapan mereka pergi dari sini?”

“Setengah purnama yang lalu, Den.”

“Pergi ke mana mereka, Aki?”

“Kembali ke kota, Den.”

Para perwira berpandangan. Galuh kemudian mengajak sang aki berbicara lagi.

“Aki, sebelum kami pergi, boleh kiranya saya memegang tangan Aki?”

Sang aki menganggguk. Dengan halus, Galuh menggamit tangan kanan pria tua itu. Galuh terbawa dalam visi.

Semua yang sang pria tua itu katakan, benar.

“Benda itu dibawa oleh kompeni.”

Rusa Arang bergegas kembali ke kudanya.

“Mari! Cepat!”

“Mas, istirahat dulu! Mas habis tenaga,” seru Galuh dan Bara.

"Tidak ada waktu!"

"Kita masih punya satu purnama, Mas."

"Kalian kira itu lama?"

"Mas, jika Mas mati kecapaian, kita semua kalah," seru Bara.

Rusa Arang terdiam. Dia memang luar biasa letih. Perlahan dia turun dari kuda.

Malam yang penuh bintang di pinggir danau.

Galuh selesai memeriksa dan memastikan Arang tertidur. Pria itu terlelap tidur dalam istirahatnya. Istirahat yang dia butuhkan. Mata Galuh lantas mencari Bara. Bara berdiri di dalam kegelapan, agak jauh dari api unggun. Bara tampak sedang berusaha mengimitasi gerakan masnya. Galuh berjalan mendekat.

"Maaf yo, Mbak."

"Untuk apa?"

"Aku belum bisa."

"Rapopo, Bara."

Bara dan Galuh duduk di pinggir api unggun.

"Apakah menyeramkan, Mbak? Melihat ke dalam masa lalu orang?"

"Mungkin aku yang belum terbiasa."

“Kamu beruntung, Mbak. Aku tidak punya apa-apa. Leluhurku pun begitu. Dia hanya arya biasa.”

“Kamu jangan sedih. Semua dari mereka itu, luar biasa. Kamu, luar biasa.”

Bara Angkasa tersenyum kecil.

“Mbak, setelah tugas selesai, Mbak ingin ngapain?”

“Mbuh.”

“Menikah, Mbak?”

“Mungkin.”

“Menikah dengan Mas Arang, mungkin?”

Galuh tertawa.

“Menurut Mbak, Mas Arang bagaimana?”

Galuh terdiam lama.

“Ndak terbayang olehku, Le.”

“…”

“Besok, Kangmas pasti akan memacu kuda lebih cepat dari guntur.”

“Haha. Pasti. Mbak tidur dulu. Aku jaga,” ujar Bara.

Hanya ada Bara yang masih bangun.

Bara, dan purnama yang tersisa. Sungguh, kabar yang tidak enak untuk Arang.

Rampok
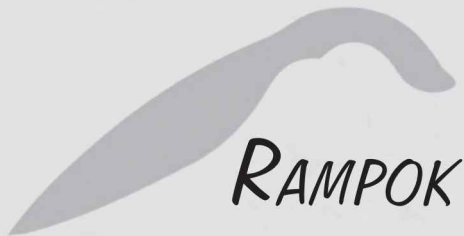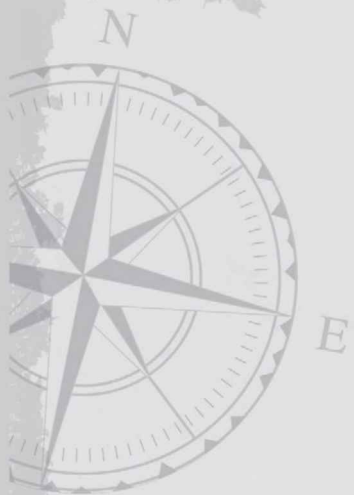
DORR.

Meneer itu jatuh tersungkur di dalam rumahnya. Burung-burung beterbangan dari pohon dalam perumahan pejabat menengah V.O.C. di luar area Rijswijk[36]. Di pekarangan samping rumah itu, 6 orang budak terkapar pingsan[37].

Kelima perompak itu mengelilingi mayat meneer Belanda dan terdiam, saling lirik. Ada satu yang berdeham, menambah situasi semakin *awkward*. Jaka mencoba konfirmasi.

"Apakah dia udah...."

"Iya."

"Tapi kan kita belum...."

"Belum."

"Jadi kita masih gak...."

"Nggak."

"Dan sekarang kita harus...."

---

[36] Berdasarkan riset yang sama sekali tidak dapat diandalkan, kalau gak salah, Rijswijk itu daerah Jalan Medan Merdeka Utara sekarang.

[37] Pingsan dipukul, bukan pingsan menggelinjang.

"Ya."

Jaka menggaruk kepala dan menatap Lintong yang terdiam gugup, memegang musket.

"Gue...." Jaka terlihat memilih kata yang tepat sebagai penjelasan. "Gue gak tahu ya di kampung lo gimana. Tapi di kampung *gue*...." Jaka menunjuk dirinya, berupaya menegaskan. "Kalo kitah mau nanya sama orang, biasanyah dia jawab *dulu*, BARU kita tembak," jelasnya, dengan nadi berdenyut di dahi.

Aceng setuju. "Kita orang juga gitu di Bangka. Sambil disiksa malah. Tapi ya gitu jawabnya."

"Gimane?" tanya Abbas.

"Jerit-jerit."

"A... a...." Begitu, Lintong sukses menjelaskan.

"Nama orangnya aja kita gak tau," keluh Jaka. Jaka memang termasuk golongan mereka yang suka berkenalan karena itu penting untuk silaturahmi. Meskipun pertanyaan itu diajukan sebelum diambil hartanya.

Empat jam sebelumnya.

Jaka dan Kerapu Merah berlabuh dengan sukses di Soenda Kelapa dan membayar 10 real untuk biaya labuh kepada Syahbandar. Sang Syahbandar, seorang turunan Pakistan-Melayu dengan warisan bulu yang tidak normal itu[38] tampak tidak percaya ketika Jaka mengaku sebagai pengusaha batik dari

[38] *Now that's a lot of unnecessary description right there.*

Banjarmasin. Setelah Syahbandar disuap, semua pertanyaan menguap.

Jaka segera mengalami kesulitan mengordinasi anak buah karena gemerlap Kota Batavia memang sulit ditolak. Tiba-tiba mereka lupa mereka harus merampok, tapi lebih menginginkan gulali dan es lilin sambil menonton barongsai di Glodok atau menonton kompeni bernyanyi aneh dengan celana ketat di Opera Huis[39] dekat Rijswijk. Semua awak dalam perompak ini menyukai opera kecuali Abbas.

"Kalo mau liat perempuan menor tereak-tereak gak wajar mah di Condet udah ada istri. Lu kira ngapain gue melaut?" jelas Abbas.

"Kita di sini untuk merampok! Bukan makan gulali! Atau kenyot es lilin!"

"Gimana kalo kita merampok dulu, abis itu makan es lilin?" Aceng masih teguh mem-*push* agenda makan es lilin.

"Agak susah kalo kita kenyot es lilin sambil dikejar-kejar orang dari belakang," tukas Jaka.

"Iya, ya. Ah bisa, ah. Ya udah kalo gitu kita makan es lilin dulu, baru merampok?"

"Elo mau gue bikin jalan kayang dua hari, Nyet?"

"Nggak, Bang."

"Ya udah, kita ngerampok. Sekarang!"

"..."

"Bas, di mana daerah orang-orang kompeni tinggal?"

---

[39] Lihat lembar Fakta vs. Fiksi (4).

“Rijswijk? Ke sana Bang.” Tunjuk Abbas, ke sebelah sana.

Jaka dan Kerapu Merah mulai berjalan kaki ke sana.

Dua Jam yang Lalu

Ternyata dua jam berjalan kaki di bawah matahari Batavia memang melelahkan. Jaka berkata bahwa dia sangat ingin makan es lilin—yang mana membuat Aceng garuk-garuk tanah. Akhirnya mereka berhenti di depan sederet rumah milik kompeni.

“Bang Jaka, menurut Abang, rumah mana yang baiknya kita rampok? Kayak mana abang liat?” tanya Lintong.

“Menurut gue, ada banyak perkara yang harus kita kenali siasatnya. Apakah rumah itu besar? Bagaimana letak rumah itu? Mudah atau tidak untuk kabur dari sana? Berapa orang yang menjaganya? Apakah mereka bersenjata? Apakah mereka punya pembantu? Apakah mereka cantik? Apakah mereka pakai kutang? Semua itu harus kita kenali untuk menghindari akhir hayat kita. Dan menimbang semua ini, sebaiknya kita hajar rumah paling kanan.”

“...” Semua terdiam melihat Jaka.

“Gak nangkep ya, elo semua?”

Semuanya terdiam dan dengan sangat pelan, menggelengkan kepala.

Jaka membenamkan kepalanya di kedua telapak tangan sebentar, kemudian mengangkat telunjuknya.

“Dang, dang tut, akar kolang-kaling,

Siapa yang kentut, dia raja maling.

Tuh, yang paling kiri."

"Siyaaap!"

Mereka begegas menuju rumah yang paling kiri ketika Jaka berhenti melangkah.

"Ada apa, Bang?"

"Pengin beol?"

"Kalian dengar itu?"

"Dengar apa?" tanya para awak.

"Suara Dewa Ganteng."

"Asu."

"Nyesel gue nanya."

"Nggak, Bang."

"Hmm... kita rampok rumah paling kanan aja! *AYO!*"

Tidak lama, mereka sukses masuk ke rumah itu, meringkus para pembantu rumah itu, kecewa bahwa tidak ada pembantu yang cantik, mendobrak ruang kerja meneer pemilik rumah, lalu menyeret meneer itu ke ruang tengah. Jaka menghunus pedang pada sang Meneer.

"Wahai Meneer tua bangka! Siapa namamu?!" tanya Jaka.

DORR.

"Kalo aye boleh sumbang saran nih, Bang." Abbas menunjuk tangan, izin bicara. "Gimane kalo kite sambung lagi omongan

ini di kapal aje. Di tempat yang... gimana yah... gak bisa ditembakin kompeni gitu, Bang?"

Jaka memandang ini sebagai ide yang cukup brilian.

"Ya udahlah, kita ambil aja apa yang ada. Apa yang berharga dalam rumah ini?"

Kelima perompak melihat sekeliling rumah.

"Ada itu." Aceng menunjuk sebilah mandau di dinding.

"Nggak, ah. Takut sial. Kita gak tahu berapa orang sudah mati karenanya."

"Atau itu?" tawar Lintong, menunjuk pada koteka yang tergantung di sebelah mandau.

"Kita semua tahu, itu bekas apa," tukas Jaka.

Jaka terdiam sebentar. Dia masuk ke ruang kerja sang meneer. Dia menemukan sebuah peti kayu yang sudah sangat tua. Dia ambil peti tua itu, lalu bergegas menemui awak lain.

"Isinya apa, Mas?"

"Gak tau. Ambil aja!"

"Kompeni macam apa orang ini? Kere."

"Gak ada emas di sini," keluh para awak.

"Ya sudah, kita pergi," seru Jaka.

Semua setuju dan pada saat mereka akan pergi, mereka mendengar kereta kuda berhenti di depan rumah.

"Sayaaang, Ijk sudah pulang...."

"Wah, nyonya pulang." Semua orang tepok jidat.

"Bisa lebih parah lagi gak sik, dari ini."

Sang nyonya masuk ke teras. Dari ruang tamu, Jaka menodongnya dengan parang.

"Angkat tangan, Mevrouw[40]! Harap tegang! Ini perampokan! Harap tegang!"

"Arrrrgh!! TOLONG!" teriak Mevrouw berambut ikal itu.

Jaka melihat ke sekelilingnya mencari kesempatan apa pun yang dapat dia gunakan. Di pekarangan depan rumah, kereta kuda keluarga Mevrouw baru saja terparkir. Ada seorang kusir masih berada di atas kereta, dan dua orang budak sedang menurunkan belanjaan.

"Kereta kuda itu!!"

"Oh, iya. Bagus ya," puji Abbas, yang memang setulus hati memuji apiknya ornamen hiasan luar dari kereta kuda itu, terukir dengan cita rasa seni yang tinggi.

"BAJAK, ABBAS! KITA BAJAK KERETA ITUH!" Jaka menjambak rambut sang Mevrouw sambil berlari mendekati kereta kuda itu sambil diikuti para awak.

"Angkat tangan!" Para awak menodong senjata api, menghunus parang mereka kepada kusir dan budak. "Kecuali kamu, neng geulis. Kamu ndak usah. Kamu cantik. Udah makan, Neng? Namanya siapa? Asalnya dari mana?" tanya Jaka, kepada seorang budak yang cantik.

"BANG JAKA!!!" bentak semua orang.

"Oh iya! Ehm, yah. Dengan ini, kami membajak kereta kuda ini! Minggir kalian semua!"

---

[40] Nyonya, Belanda.

Rupanya, suara tembakan yang membunuh Meneer Albert, telah mengundang curiga petugas patroli kompeni—dan membuat mereka mendekati rumah itu. Saat para awak sedang naik ke dalam kereta kuda, dari kejauhan ada teriakan.

"HEI! BRENTI KOWE!"

"OH HAI!" sambut Lintong, bersahabat, tidak mengerti bahwa dia baru saja menyapa satu regu patroli kompeni.

"BRENTI KOWE!" regu patroli berlari mendekat.

Jaka tidak memiliki pilihan lain, selain menyandera sang Mevrouw. Patroli itu terhenti beberapa depa di depan mereka. Mereka bersiaga menembak semua orang, tapi sang Mevrow telah menjadi perisai hidup kawanan itu.

"LEPASKAN Mevrow itu, Inlander keparat!!" teriak mereka.

"Kayaknya nanti aja, Mas, kalo Masnya udah gak nodong-nodong kita kayak gitu," ujar Jaka, menjelaskan sesuatu yang udah jelas.

"SURRENDER!" seru mereka.

"Sanes, Masnya. Aku, jenenge, Surendro."

"DIA GAK NANYA NAMA ELO, AYAM!" teriak Jaka. Jaka baru sadar akan sesuatu dan menoleh ke belakang.

"Elo semua ngapain sembunyi belakang gue?"

"Karena cuman Abang yang berdiri di belakang tawanan," jelas Aceng.

"YA LO NGAPAIN KEK!

TENDANG KUSIRNYA KEK!

NAEK KE DALEM KERETA KEK!

GAK USAH DIEM AJA DI BELAKANG GUE!"

Surendro segera melumpuhkan kusir kuda, dan sisa awak masuk ke kereta kuda. Jaka tidak lupa segera menarik Mevrouw masuk ke kereta.

"Kita ke mana, Bang?" tanya Surendro dengan antusias.

"MENURUT LO?"

Surendro segera mengentakkan tali kendali dan kereta bergerak kencang, menuju pelabuhan Sunda Kelapa. Patroli Kompeni mengejar mereka dengan sia-sia.

"Si Abang, tereak-tereak mulu ya. Darah tinggi," bisik Lintong pada Aceng di tengah ketegangan. "Bilangin tuh ke si abang. Kurang sayur."

Di dalam kereta kuda yang sempit itu, Jaka, Abbas, Lintong, dan Aceng ditendang dan dicakar oleh Mevrouw yang meronta dengan histeris. Jaka membungkus kepala sang Mevrow dengan karung goni.

"KOWE! SIAPA KOWE! LEPASKAN IJK! LEPASKAN!" teriaknya, dalam gelap.

"Errrhh... Bang," sahut Surendro dari luar.

Jaka melihat keluar. Mereka akan melewati satu *check point* posko kompeni.

"TERUS? MENURUT LO, KITA HARUS BRENTI, GITU?"

Surendro segera mengentakkan tali kendali. Kereta kuda melaju lebih kencang.

"KOWE! STOP KOWE!" seru kompeni. Mereka menembaki kereta kuda itu yang dibalas Jaka dengan melempar daun sawi, daun bawang, dan ayam hidup, hasil belanja Mevrow, sebelum dia teringat bahwa mereka membawa senjata. Beberapa dari kompeni meloncat naik kuda, lantas mengejar mereka.

"Lintong, TEMBAK!"

DOR.

"Ohh...." Surendro mengaduh dari luar, pantatnya terserempet peluru.

"Ke kompeni, Lintong. KOMPENI!" bentak Jaka.

Tembak-menembak terjadi. Para awak dengan pistol mereka dari kereta kuda, dan para kompeni dengan musket mereka dari atas kuda.

Di dalam kereta Jaka coba menerangkan strategi kepada para awak.

"Baik, teman-teman. Kita sangat beruntung. Kali ini kita memiliki Mevrouw ini sebagai tawanan."

"Abang," sela Abbas.

"Sebentar, Bas. Begitu kita keluar dari kereta ini, tidak akan ada yang berani menembak kita lagi seperti tadi karena Mevrouw ini adalah...."

"Abang," sela Aceng.

"Gue belum selesai. Dengerin gue, Ayam! Hormati dong orang ngomong. Lagi semangat nih. Sampe mana tadi? Neng

Mevrouw ini, adalah alat tawar kita. Eh ini, Neng baek ya udah tenang, gak nendang-nendang lag—"

Jaka menoleh ke samping, kepada Mevrouw yang kepalanya dibungkus karung goni.

Karung goni yang berdarah.

Dan berlubang, bekas tertembak.

"Bukan aku ya, Bang," ujar Lintong sambil menunjuk ke arah mana dia menembak tadi.

"Gimana tadi, Bang?" tanya Aceng.

"Diem lo. NDRO BURUAN!!!!"

Kereta kuda itu dengan cepat memasuki daerah Pasar Ikan, melewati Menara Syahbandar[41]. Mereka berhenti di sebuah gudang pala dekat menara, kemudian berjongkok di antara karung.

Suasana pasar ikan menjadi ramai dengan datangnya kompeni. Mereka duduk terdiam di gudang itu. Sampai para kompeni lewat.

---

[41] Bangunannya masih lestari di Jakarta Utara.

Lapor Admiral

Speelman mengawasi kegiatan *retrofitting* untuk Margaretha. Barel-barel berisi air putih, arak, terigu, daging asap[42], dan bubuk mesiu diangkut ke dalam kapal, memakai tuas kayu besar. Dua kapal kecil berlabuh di samping Margaretha. Kedua kapal itu berisi 6 meriam dan persediaan mesiu, yang langsung diambil oleh awak kapal Margaretha. Sebagian awak yang lain sedang menggergaji dinding kapal itu, membuat bolongan berupa bingkai sebagai tempat meriam menembak. Speelman merekrut beberapa mantan prajurit V.O.C. yang sudah menjadi *free man* untuk Margaretha. Posisi kapten, dia percayakan kepada Abdi, seorang prajurit yang sudah beberapa kali bekerja untuknya, sebagai mualim kapal. Bertahun-tahun, Kapten Abdi sudah berhasil membuktikan kecakapan di atas kapal dan kebengisan di medan perang. Tangguh di laut, sadis di darat, dan tajam matanya.

[42] Dari mulainya peradaban sampai hadirnya alat pendingin, pengasapan daging adalah metode utama dalam membuat daging menjadi awet dan tidak busuk untuk beberapa musim.

Pikirannya kembali melayang pada benda berharga, atau kekuatan berharga, atau apa pun itu, yang sedang Meneer Albert pelajari. Apa pun barang itu tepatnya, barang tersebut akan dapat memberinya kekuatan dan keleluasaan untuk memperdalam pengaruhnya di konstelasi V.O.C, dari kantor dagang paling barat di Tanjung Harapan sampai kantor dagang V.O.C paling timur jauh di Kepulauan Formosa[43] dan Nagasaki. Bahkan, bukan tidak mungkin, benda ini membuat dia lebih kuat dari 17 dewan komisaris V.O.C. itu sendiri. Meneer Besar? Lupakan dia. Dia dapat diracun kapan saja. Atau tidak sengaja terinjak kuda. Atau tidak sengaja terpeleset dan jatuh dari tingkat dua. Ada banyak cara untuk menyingkirkan tua bangka itu. Saat ini, baginya, Meneer Besar lebih berguna dalam keadaan hidup daripada mati karena akses keuangannya.

"Admiral." Kapten Abdi menyapa atasannya. "Keenam meriam sudah masuk."

"Baik. Laksan—"

"Admiraaal!" Percakapan mereka diusik oleh teriakan seorang kopral di atas perahu kecil. Perahu itu tampak tergesa-gesa merapat ke Pulau Onrust. Kopral itu meloncat ke atas dermaga, segera berlari mendekati Admiral.

"Lapor, Admiral." Kopral itu memberi hormat.

"Ya?"

"Telah terjadi perampokan di Risjwijk, Admiral."

"Oh. Rumah siapa?"

---

[43] Taiwan.

“Meneer Albert, Admiral.”

Kapten Abdi dan sang kopral belum pernah melihat sang Admiral berubah air muka sampai semerah saat itu.

“Balik ke Batavia dan kerahkan semua polisi! Kapten Abdi, bawa semua awak dan kita ikut tumpas!”

“Baik, Admiral! Meriamnya?”

“Lanjutkan nanti! Ayo!”

“Siap!”

Semua orang, termasuk penjaga Pulau Onrust, dipaksa oleh Speelman untuk pergi. Mereka berlarian mengambil sekoci. Dalam sekejap, mereka sudah berlayar kembali ke Batavia.

Sungguh?
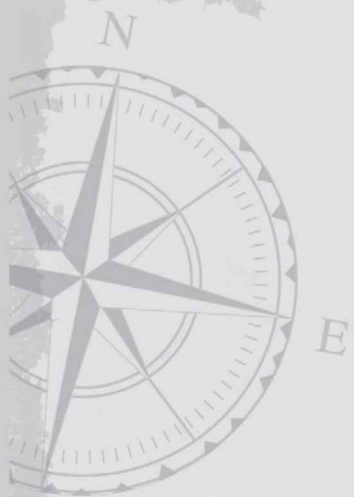
Di balik pintu gudang, Jaka dan para awak melirik ke luar, mencari jalan terdekat menuju kapal.

"Ayo, kita jalan. Yang tenang ya," ujar Jaka setengah berbisik.

"Iya, kawan! Mari kawan! Jangan tegang! Jangan ada tegang! SEMUANYA JANGAN ADA YANG TEGANG!!" respons Lintong, dengan sangat tegang. Semua sepakat mementung Lintong dengan benda berat dan memasukkan pemuda Batak itu ke dalam drum kayu kosong.

Mereka keluar dari gudang sambil menggelindingkan drum berisi Lintong dan berhasil melewati beberapa orang kompeni, menyusuri Pelabuhan Sunda Kelapa. Kemudian, dengan sangat tenang dan lugu, mereka memapas deretan kapal yang bersandar. Beberapa kompeni melihat mereka dengan air muka serius.

"Minggir kowe! Minggir! Kompeni akan lewat!" seru seorang kompeni.

"Monggo, Mas," ujar Surendro.

"Ambil! Ambil!" Aceng mempersilakan semua kompeni untuk lewat terlebih dulu.

Mereka baru saja tiba di depan Kerapu Merah.

"He, sebentar! Kalian semua!"

Jaka dan keempat awaknya berhenti berjalan. Dari belakang mereka, kompeni itu mendekati. Mereka menahan napas.

"Kami sedang mencari 5 orang perampok. Kabarnya, mereka merampok rumah di selatan sana dan menawan seorang mevrouw. Apakah kalian melihatnya?"

"Sungguh?"

"Innalillahi...."

"Astagfirullah aladzim!"

"Tega sekali orang-orang itu!"

"Semoga yang ditinggalkan diberi kekuatan."

"Kami tidak pernah melihatnya, Bang Kopral!"

Para awak Kerapu menjawabnya dengan yakin.

"Kalian yakin kalian tidak pernah melihat orang-orang lari-lari?"

"Iya, Bang Kopral."

"Sungguh?"

"Sungguh, Bang kopral," ujar Jaka dengan muka sepolos mungkin. "Kami tidak akan tega

merampok rumah londo yang paling kanan di Rijswijk, menawan seorang mevrouw berambut pirang, mencuri kereta kudanya, dan tidak sengaja membuat kepalanya tertembak sampai mati. Apalagi meninggalkan kereta dan mayatnya di balik gudang sana. Kami tidak akan pernah melakukan hal seperti itu." Jaka menjelaskan.

"Sungguh?"

"Sungguh."

"Baiklah. Danke je, semua!"

Jaka dan awaknya dengan santai naik ke atas kapal. Mereka memuji betapa cerahnya matahari siang ini, menaikkan layar, mulai mengangkat sauh.

Kerapu Merah berlayar menjauhi Sunda Kelapa.

Risjwijk

Ketiga arya sudah berhari-hari memacu kuda secepat mungkin, seakan kiamat terjadi di belakang mereka. Menjelang subuh tadi, mereka sudah bersukacita karena saat berkuda, tiba-tiba mereka merasakan kehadiran benda itu. Awalnya lemah, kemudian semakin cepat mereka memacu, makin terasa menguat kehadirannya. Ini pertanda baik, artinya mereka semakin dekat dengan pusaka ke-9. Namun,

"Rasa itu melemah, Kangmas!!" seru Galuh dengan cemas.

"Iya, betul, Mas!" lanjut Bara.

"HEAA!" Rusa Arang mengentakkan kakinya, kemudian kuda itu berlari lebih cepat lagi. Rusa Arang juga merasakan hal sama. Bahwa kekuatan gaib dari pusaka yang mereka kejar, mulai melemah.

Setelah beberapa jam lamanya mereka berkuda, rasa itu tetap melemah. Mereka semakin cemas. Di ujung cakrawala,

mereka melihat pintu gerbang Selatan dari Kota Batavia. Pintu gerbang itu dijaga oleh 3 orang opsir V.O.C..

"HEY! LAMBATKAN! STOP!" seru mereka dari jauh.

Mereka tetap memacu secepat mungkin. "Bara...."

Bara memacu kudanya sambil mengambil tiga pucuk besi tajam kecil, seperti mini-keris. Keris paku, Bara menamakan senjata ini. Bara melemparnya kepada penjaga. Kurang dari satu detik kemudian, mereka sudah jatuh, tewas. Itulah kelebihan Bara. Sepasang mata elang.

Rasa yang kian melemah itu menuntun mereka ke Risjwijk. Mereka bertiga segera turun dari kuda, melihat situasi dari balik pohon-pohon rindang. Mereka melihat rumah Meneer Albert penuh dengan polisi V.O.C.. Satu jenazah diangkut keluar dari rumah itu.

"Itu londo yang aku lihat," bisik Galuh.

Bara dan Galuh dapat membaca kekecewaan Kangmas mereka yang mendalam. Rasa itu kian melemah. Artinya rasa itu sedang bergerak menjauh.

"Aku masih merasakannya di utara. Ayo, segera ke sana!"

Perjalanan menuntun mereka sampai ke Dermaga Sunda Kelapa.

"Kita pakai keahlianmu, Bara."

"..."

"Kita melaut."

Mereka tidak dapat melihat benda pusaka itu. Namun, mereka melihat sebuah kapal pinisi putih berlayar di ujung cakrawala. Mereka tahu, pusaka yang mereka cari ada di dalam kapal itu.

Eh, Itu Lucu Juga

Kerapu Merah berlayar keluar perairan Sunda Kelapa dan memapas gugusan Pulau Seribu. Mereka melewati Pulau Onrust.

"Aneh, ya. Tidak biasanya pulau itu tidak terjaga. Gak ada orang di sana. Sama sekali," sahut Jaka menunjuk ke arah pulau.

"Wih, itu kapalnya lucu juga."

"Iya, ya."

Semua awak memuji Margaretha yang tertambat sendiri, tanpa pengawasan. Jaka berpikir sebentar.

Lapor Lagi Admiral

Ada beberapa polisi di dalam rumah Meneer Albert. Ada yang membuka tali ikatan para budak. Ada polisi yang meminta keterangan dari mereka—berapa orang yang menyerang mereka, apakah mereka menyebut nama, bagaimana kira-kira paras mereka. Sisa kekuatan polisi dikerahkan untuk mencari sosok-sosok mencurigakan ke seluruh pelosok Batavia.

Speelman dan Kapten Abdi berjongkok di hadapan mayat Meneer Albert. Arkeolog itu sudah tidak bernyawa. Kotak hitam yang berharga itu juga hilang. Speelman merasa sangat frustrasi. Dia memanggil seorang polisi.

"Sersan."

"Ya, Admiral."

"Semua pembantu masih hidup?"

"Masih, Meneer."

"Bawa pada Ijk, pria yang bernama Tarjono. Temui Ijk di ruang kerja Meneer Albert."

"Baik, Meneer."

Speelman dan Kapten Abdi menunggu di dalam ruang kerja arkeolog itu. Tidak lama, sang Sersan dan Jono (Tarjono) masuk ke ruangan.

"Tidak, Jij, Sersan," sahut Speelman.

Kapten Abdi mendorong Sersan keluar ruangan, lalu menutup pintu dari dalam.

"Jono."

"Saya, Meneer."

"Apakah translasi yang kowe kerjakan sudah selesai?"

"Nganu, Meener. Sudah, Meneer."

"Puji Tuhan. Baik sekali kowe, Jono. Mana buku itu? Berikan pada Ijk."

Tarjono menunjuk pada meja kerja Meneer Albert. "Kemarin saya lihat, Meneer Albert menyimpan hasil kerja saya di dalam laci, Meneer."

Speelman segera membuka laci meja. Dia bernapas lega. Translasi dan naskah asli itu ada di tangan dia.

"Bagaimana dengan barangnya?"

"Itu yang dicuri Meneer."

Speelman terdiam. "Jono, selain Jij dan Meneer Albert, siapa lagi yang tahu akan naskah ini?"

"Tidak ada, Meneer, hanya saya. Rahasia itu aman."

Speelman mengangguk. Dia terdiam lama.

“Jono, mulai sekarang, kowe bekerja untuk Ijk. Ambil semua barang Jij, masukkan ke dalam kereta sekarang juga, dan pindah secepatnya ke rumah Ijk.”

Speelman memegang erat kedua naskah itu, lalu membuka pintu. Di hadapannya, masih ada Sersan dan sekarang bergabung juga, sang Kopral yang tadi menemuinya.

“Lapor lagi, Admiral.”

“Wah, perampoknya sudah tertangkap, Kopral? Hebat sekali, Jij!” ujar Speelman.

“Bukan, Admiral. Itu. Kami memiliki dugaan kuat bahwa mereka berhasil kabur keluar Batavia dengan kapal.”

Speelman murka.

“Bagaimana kalian bisa begitu yakin mereka pergi ke laut? Siapa tahu mereka pergi ke dalam hutan?”

“Karena kapal Margaretha... juga mereka curi, Admiral.”
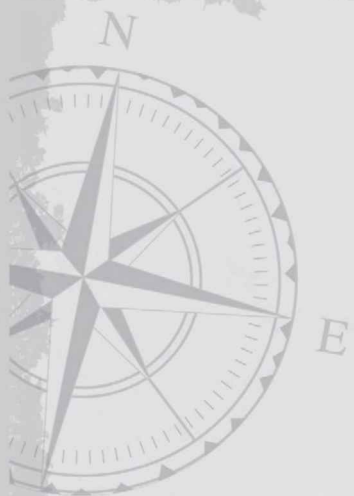
Dicari

Jaka memang memutuskan untuk mencuri kapal Margaretha—dengan alasan bahwa kompeni pasti mencari kapal pinisi. Untuk itu, mereka harus berganti kapal, dan tidak ada kapal yang lebih baik untuk dicuri selain kapal yang tidak terjaga. Perkara bahwa berlayar memakai kapal Eropa hasil curian adalah lebih tolol dan lebih mencurigakan, sama sekali tidak terpikirkan.

Satu jam kemudian, matahari mulai merapat menuju cakrawala.

Layar Margaretha berkibar kencang.

Membawa Jaka dan awaknya.

Bertemu sang matahari.

Di tempat dia terbenam.

Dalam perjalanan menuju Sinciapo, Jaka meminta awaknya memeriksa perbekalan di dalam kapal, dari dek atas dan dek bawah. Sementara mereka memeriksa, Jaka masuk ke kabin kapten, lantas duduk di dalamnya. Dia menimang kotak hitam yang dari tadi dia bawa. Jaka membuka kotak itu.

"Isinya, apa, Bang?" tanya para awak, dari pintu.

"Ini." Jaka mengacungkan sebilah keris berwarna hitam.

"Ya elah, yang seperti itu sih, di kampungku juga buanyak," keluh Surendro.

"Apa yang kalian temukan?" tanya Jaka.

"Wo nemu daging asap, air putih, arak, terigu. Mayanlah bisa bikin mi atau pao."

"Assiiik."

"Tapi wo males. Capek gila bikin mi tuh."

"Hoooo!" Aceng tidak disukai yang lain.

"Ndro, dapet apa?"

"Di dek atas, aku menemukan drum yang isinya Lintong."

"YA EMANG KITA YANG MASUKIN KAN TADI!!" bentak Jaka.

"Iya, ya."

"Di dek bawah, gue nemu beberapa barel mesiu, 6 pucuk meriam."

"Gue sendiri nemu tombak-tombak besi berat ini." Jaka mengangkat harpun. Semua orang melihat tombak yang tidak biasa itu. Tombak itu terbuat dari besi dan memiliki 2 mata di

ujungnya. Satu mengarah ke depan, dan satu lagi membengkok ke belakang, seperti kait.

"Yang kayak ginian ada banyak banget, 16 kali, ada. Entah apa namanya."

"Harpun, Mas," jelas Surendro.

"Tahu dari mana lo, Ndro?"

"Karena Mas ambil dari gudang yang ada tulisan 'Harpoen'-nya, Mas."

"Ah, jangan sok tahu, Ndro! Elo ngurus tai kuda aja masih diusir sama raja, masak iya lebih pinter dari gue."

"Lha kalo gitu, jenenge opo tho, Mas?"

Jaka melirik kepada tulisan roman di pintu gudang itu.

"Namanya, Harpun."

"Capek, deh."

"Bang, itu apa, ya?" Aceng menunjuk pada tiga buah pelontar harpun, di luar.

"Mungkin itu untuk melempar harpun ya. Bentuk seperti panah gitu." Jaka coba menganalisis.

"Binatang apaan yang harus dibunuh dengan panah segede gitu? Dengan tombak besi pula."

"Raksasa, mungkin. Entahlah."

Esok harinya, di bawah teriknya waktu zuhur, dalam perjalanan mereka menuju Sinciapo, Jaka dan Aceng berada di geladak belakang atas, melihat ke belakang. Jaka memakai teropongnya.

"Di sana sudah gelap."

"Kebalik, Bang."

"Owh." Jaka membalikkan teropongnya, menggunakan benda itu lagi.

"Belum dibuka, Bang."

"Owh. Maaf, saya memang lebih tolol dari biasanya hari ini."

"Biasanya juga gini, Bang."

"Diem, lo. Astaga!"

"Ada apa Bang?"

Jaka memberikan teropongnya pada Aceng. Ada 4 kapal patroli V.O.C. melaju dengan layar penuh terbuka.

"Mereka pasti dari Batavia. Mengejar kita."

Jaka melihat ke atas. Margaretha adalah kapal dengan 2 tiang utama dan di masing-masing tiang, memiliki 3 bagian layar. Hanya saja, layar paling atas belum terbuka.

"Kita harus pakai semua layar. Abbas!"

"Ya Bang?" Abbas naik ke atas dengan sebotol arak. "Hiks...."

"Nape lo?"

"Aye nemu arak Bang. Ajiib!" ujar Abbas, mengacungkan jempol sebelum jatuh pingsan di atas lantai dek kapal. Jaka melihat ke bawah, ternyata Surendro sudah lebih dulu pingsan di samping gentong arak, dan Lintong tampak sedang berjoget tanpa iringan musik.

“Aceng, naik ke atas! Buka semua layar!”

“Siaap!”

Sesaat kemudian, Margaretha melaju lebih kencang dan keempat kapal V.O.C itu tampak mengecil, tertinggal.

“Amaaan!” ujar Aceng, yang sesaat kemudian melihat ke kiri. “Bang, ada 5 di kiri.”

“Itu dari arah Bandar Banten.”

Pada saat ini, mungkin berita tentang perampokan sudah meluas ke semua kantor dagang di Pulau Jawa.

“Kita gak bisa ke Sinciapo kalau gini caranya!” tukas Jaka. Itu memang etika yang para perompak setujui. Jangan pernah membiarkan diri mereka menuntun V.O.C. ke Sinciapo. Karena dengan begitu, semua orang akan tertangkap. Mereka yang menuntun, akan dicari oleh perompak lain untuk dihabisi. Mereka, harus menyelesaikan masalah ini sendiri.

“Kita gimana, Bang? Wo gak pengin mati. Wo belum nikah. Wo masih perawan...,” ujar Aceng sambil banjir air mata.

Jaka membanting kemudi ke kiri.

“Kita masuk ke Kepulauan Riau, Ceng, kampung lo. Di sana banyak pulau.”

Beberapa hari berikutnya, Margaretha bersembunyi dengan cara menjangkar di pulau-pulau berbeda dalam gugus Kepulauan Riau. Manuver ini membuat kapal-kapal V.O.C. kehilangan jejak. Setelah seminggu Margaretha berpindah-pindah pulau, kapal-kapal V.O.C. itu menyerah dan pergi dari gugus kepulauan

tersebut. Masalahnya, Jaka dan Kerapu Merah juga bingung di mana mereka berada. Mereka menghabiskan 3 hari berikutnya memilih jalur laut yang salah. Akhirnya, mereka menemukan patokan arah yang benar dan melanjutkan perjalanan mereka menuju Sinciapo dengan aman.

Tapi sebelum mereka berangkat, sebuah perbincangan terjadi.

"Kita gak bisa kayak gini terus," ujar Jaka. "Kita harus memastikan agar Kompeni tidak mencari kapal ini lagi."

"Gampang itu, Bang! Serahkan saja padaku! Aku punya usul!" seru Lintong, masih berambisi memberikan kontribusi pada kelompok.

"Emangnya elo punya gagasan apa?" tanya Aceng skeptis.

Lintong kemudian membeberkan gagasannya.

"Luar biasa!"

"Cerdas!"

"Laksanakan sekarang juga!" Mereka bersemangat. Mereka semua berpikir bahwa jalan keluar yang Lintong tawarkan adalah solusi terbaik yang mereka dengar.

"Baiklah. Kucari sebentar cat hitam," ujar pemuda Batak itu dengan bangga.

Menurut hemat Lintong, cara paling mudah agar kompeni tidak mencari Margaretha, adalah dengan memanjat ke bagian belakang kapal—letak nama kapal:

Margaretha

diganti menjadi...

Bukan Margaretha

Kerahkan Semuanya!

Meneer Besar menghantam telapak tangannya ke atas meja kerja.

"NAJ!

NAJ! NAJ! NAJ! NAJ! NAJ!" Ia berulang kali memukul meja.

Speelman dan semua petinggi V.O.C. berdiri di hadapannya, terdiam.

"Inlander-inlander keparat ini harus kita buat jera! JERA! JERAAA!"

Semua orang mengangguk. Salah satu petinggi V.O.C. masuk ke ruang kerja Meneer Besar sambil membawa hasil rancang lembar buron.

"Meneer, ini hasil reka wajah dari kepala perampok itu."

Meneer Besar mengambil lembaran itu. Dia mengangguk.

"Cetak, perbanyak, dan sebarkan ke semua penjuru kantor dagang. Dan pastikan kita buat rakyat ikut mencari! Apa pun pengorbanannya."

"Tapi, itu artiny—"

"APA PUN!"

"Siap, laksanakan, Meneer."

Admiral mengambil lembar pamflet itu, lalu memperhatikan nama yang tertera di sana. Jaka Kelana. Dia perhatikan baik-baik paras dari pria itu.

Dicari: Jaka Kelana

Setelah satu minggu wara-wiri dari satu pulau ke pulau lain, Margaretha—tepatnya, Bukan Margaretha—merapat di salah satu dermaga di Bandar Sinciapo. Di sebelah kiri mereka, adalah Tjin-Tjin dan di sebelah kanan mereka, adalah pinisi milik Maruly yang dia namakan Butet. Usai menambatkan tali, Jaka dan awak Kerapu Merah turun dari kapal menyusuri dermaga.

"BANG JAKA!"

HAPP.

Cici penjual pao melompat ke dalam pelukan Jaka.

"Eh, ada apa ini?" ujar Jaka, memeluk cici penjual pao yang sampai sekarang belum diketahui siapa namanya.

"Mei Mei kangen deh sama Bang Jaka."

"Oh, nama kamu Mei Mei. Ya ampun, setelah satu tahun deketin kamu, baru ngasih tahu sekarang." Jaka mengangguk, sambil terus berjalan dan menggendong wanita itu.

"Kang Jaka pasti capek. Tidur aja sama Mei Mei yuks. Hihihi...."

"Aku pun, capek juga aku, Kak! Belum tidurnya aku 3 hari, Kak!" seru Lintong, yang berjalan di belakang.

"GAK NANYA!" bentak Mei Mei.

Jaka dan awak Kerapu Merah berjalan menuju kedai arak para perompak. Mei Mei masih memeluk Jaka dengan erat. Mbakyu penjual jamu mendatangi Jaka, membuat mereka berhenti.

"Mas Jaka, monggo jamune, Mas." Si Mbakyu menyodorkan secangkir jamu.

"APA LO! APA LO!" bentak Mei Mei, posesif.

"Oooo, kuracun ya, sampeyan!!" Mbakyu jamu membentak balik.

"Ya sudah sini, saya minum." Jaka meminum jamu itu. "Enak, Mbakyu."

"Jelas enak. Pakai susu. Susuku. Hihihihi."

"Berapa, Mbakyu?"

"Gratis, Mas. Untuk Mas Jaka, apa saja gratis," ujarnya, mengedipkan mata seribu kali.

"Permisi dulu ya, Mbakyu," sahut Jaka, mengajak awaknya melangkah menuju kedai.

Jaka dan para awak terus berjalan. Mereka mulai sadar akan lingkungan sekitar.

"Makin mantap aja Abang ini," ujar Lintong.

“Iya, biasanya dilepehin,” ujar Surendro.

“Iya. Biasanya minum jamu sama si Mbak itu, bayar,” ujar Aceng.

Tukang mi ayam yang sudah aki-aki berlari ke arah mereka. Aki itu segera menarik lengan Jaka.

“Bang Jaka, Bang Jaka. Ini mi ayam untuk kalian! Ayo, mampir! Makan aja di kedai mi ayam saya. Gak usah minum arak di sana! Ayo, sini aja sini! Sini! Sini! Ayo!”

“Ah, Aki, saya ke sana dulu ya Ki, maaf ya Ki.”

Lima menit kemudian, Mei Mei kembali ke dermaga untuk mengurus dagangannya, setelah memaksa Jaka berjanji untuk menghamilinya sore nanti.

Jaka dan awak Kerapu Merah masuk ke Kedai Tjie Xing Oei yang ramai itu, dan seketika, semua hening.

Maruly dan Han Seng duduk di meja pemilik bersama Aki pemilik kedai. Mereka membuka suara, “Heh! Kelen yang duduk di meja merah! Berdiri kelen! Kasihlah kawan, duduk!”

Empat orang perompak yang duduk di meja merah itu berdiri, dan dengan penuh hormat mereka memberikan tempat kepada Kerapu Merah. Jaka dan awaknya duduk di meja itu sambil mencermati seisi kedai tersenyum ramah kepada mereka. Pelayan kedai memberikan 5 botol arak dan sebelum mereka dapat berkata apa-apa, sang pelayan berkata,

"Jagoan, minumnya gratis."

"Gini tho, rasanya dihormatin." Surendro mengangguk-angguk.

Han Seng berseru, "Hei Jaka. Jagoan minum sama jagoan. Kepala jagoan minum di sini bersama kepala jagoan."

Jaka berdiri, lalu bergabung dengan Han Seng dan Maruly setelah pelayan kedai berhasil memaksa Jaka berjanji untuk menghamilinya malam nanti.

Han Seng dan Maruly menepuk bahu Jaka berkali-kali.

"Sinting, lu Jaka. Sinting."

"Mantap kali kao, Lae."

"Ada apa ya sebenernya?"

"HAHAHAHAHA!!!!" Han Seng dan Maruly tertawa lebar.

"HAHAHAHAHA? HAHAHA?" Jaka ikut tertawa, dengan bingung. "Tapi beneran, ada apa ya? Dan kenapa abang-abang semua jadi pada baek?"

"Kita kagum sama kelen."

"Terima kasih."

Han Seng meletakkan selembar kertas di atas hadapan Jaka.

DICARI: JAKA KELANA

KEJAHATAN:

PERAMPOKAN BERSENJATA DI BATAVIA
PENCURIAN BARANG BERHARGA MILIK V.O.C.
PEMBUNUHAN
PENCULIKAN
PENCURIAN KERETA
PEMBUNUHAN LAGI
PENCURIAN KAPAL MILIK V.O.C.

IMBALAN: 2.000.000 Real
Hidup atau Mati

Oleh: Pemerintah VOC

"Ohh...." Jaka, mengeluarkan kata 'oh', seperti yang orang baru ucapkan saat mereka baru saja menduduki sebilah pisau.

"Wo suruh elo cari nama, Jak. Bukan cari mati."

"..."

"Dua juta real. Maaak, sampe wo punya anak, anaknya punya anak, anaknya kasih makan uang ke babi, itu uang dua juta real tak akanlah berujung habis. Hahahaha," tukas Han Seng.

"Ketika wo ngata-ngatain lo kemarin hari, wo niatnya nyemangatin lo," jelas Han Seng, lalu menenggak arak. "Mana wo tau, elo semangat banget."

"Yah, sekarang setidaknya sayah udah sama dengan abang-abang sekalian."

"Oh... kita gak sama." Han Seng dan Maruly mengibaskan tangan, menggelengkan kepala.

"Nilai kepala wo cukup tinggi untuk membuat wo ditakuti di darat dan di laut," jelas Han Seng.

"..."

"Tapi gak cukup tinggi untuk bikin orang lain nekat terbunuh dalam usaha mereka menangkap wo."

"Enam puluh ribu real atau nyawa? Ya, jelas nyawa. Dua juta real atau nyawa... hmmm... macam itulah, Jak," sahut Maruly.

"..."

"Enam puluh ribu real, tak cukup tinggi lah untuk anak buah wo memberontak dan memenggal kepala saat wo tidur, misalnya."

"..."

"Atau, gak cukup tinggi untuk membuat kita jaga punggung karena bisa dibadik orang kapan saja.

Seperti saat be'ol, contohnya," jelas Maruly.

"..."

"Atau saat keluar kedai arak, *mungkin*."

"..."

"Atau saat minum arak, *misalnya*."

"Karena siapa tahu arak itu sudah diracun... *misalnya*."

"..."

Semua awak Kerapu Merah berhenti minum.

"Gak cukup tinggi untuk membuat perompak satu kedai merencanakan pembunuhan, *misalnya*."

Jaka dan awaknya terdiam. Dengan perlahan, mereka melihat ke sekeliling. Semua rekan perompak yang ada di dalam sana, tersenyum sangat manis.

Terlalu manis.

Tersenyum sambil memegang golok dan musket mereka erat-erat.

Bahkan ada yang tersenyum sambil mengasah kapak.

"Sedangkan nilai kepala elo, Jak, yah...." Han Seng menenggak araknya, sambil tersenyum melirik Jaka.

Kelimanya terbenam di dalam perasaan tidak enak.

"Gi... gitu yah."

"Kita permisi dulu deh, Bang," sahut Jaka.

“Mau ke mana, Jak. Santai aja dulu.”

Jaka berdiri dengan cepat.

“Gue ingin keluar kedai dan tetap hidup aja.”

Jaka berdiri di depan awaknya, segera mengajak mereka.

“Teman-teman, kita sebaiknya bal—”

“HEAAAA!!!!!”

Jaka tidak sempat menyelesaikan kalimat itu karena kaki Han Seng sudah menendang kepalanya, sampai hampir berputar 180 derajat. Para awak pun merasa tidak perlu meminta Jaka menyelesaikan kalimatnya karena mereka sibuk menghindari tebasan golok, parang, dan botol pecah dari segala penjuru, dari semua orang. Semua perompak menghunus senjata mereka, menerjang Jaka dan awak Kerapu Merah. Begitu juga aki-aki pemilik kedai arak, begitu juga tukang jahit, begitu juga nini penjual sambel, intinya, semua orang benar-benar menerjang mereka.

Jaka dan Kerapu Merah terlempar keluar dari jendela kedai dan terjatuh di atas pasir. Jaka kembali bangun dan melihat Mei Mei melempar pisau daging ke arahnya. Pisau itu terbang, mengiris pipinya sedikit, sebelum menancap di dinding.

Jaka menatap Mei Mei dan bertanya, “Jadi... nanti sore gak jadi dong, ya?” Ia memastikan apakah kesempatan emas itu masih ada atau tidak.

“ENGGAAAAAK!!!” Mei Mei berseru demikian sambil berlari ke arah Jaka, berbekal 2 golok lagi. Para awak sebenarnya ingin mengontemplasi pertanyaan, berapa sebenarnya jumlah golok yang seorang tukang pao butuhkan, karena memiliki 3 bilah sepertinya terlalu banyak. Namun, mereka sepakat untuk menyimpan bahasan ini untuk lain hari, karena mereka harus kabur dan selamat dulu dari kejaran orang satu pulau.

Jaka dan awak Kerapu Merah berlari secepatnya.

“JANGAN TEMBAK! KITA BUTUH JAKA, HIDUP-HIDUP!” seru seseorang.

Mereka melambatkan larinya, bernapas agak lega.

“NANTI SETELAH MEREKA KASIH TAHU DI MANA PETI-NYA, BARU KITA CINCANG!” seru Han Seng.

Jaka dan awaknya kembali berlari kencang.

“ALHAMDULILLAH! KITA SAMPAI!” teriak Abbas, yang selalu menjadi religius di saat nyawa terancam, tapi tidak terlalu religius saat maksiat.

Sesaat setelah itu, muka Maruly dan awaknya muncul dari atas dek Bukan Margaretha. Ternyata Maruly sudah mendahului Jaka dan membajak kapal Eropa itu.

“HEH BODAT! MANA ISI PETI INI??” teriak perompak Batak itu, mengacungkan peti hitam yang kosong.

Saat Jaka masih memikirkan apa yang dia harus katakan, Lintong sudah membantu memberi jawaban.

“Jangan biarkan mereka tahu bahwa keris hitam itu sedang Abang sematkan di pinggang Abang!”

Semua terdiam menatap Lintong. Jaka mencekal baju Lintong dan melempar anak muda itu ke arah Maruly. "NIH! AMBIL ANAK BODO INI!"

Han Seng dan awaknya, serta Mei Mei dan seisi pulau mengejar dari jauh, tampak masih semangat mencincang Jaka kecil-kecil. Oleh karena itu Jaka segera berlari menuju kapal pinisi di sebelahnya—diikuti para awak.

"EH! EH! BODAT! KAO APAKAN KAPALKU?"

"TUKERAN YEEE! SEMOGA RIDHO!" seru Jaka, sambil memotong semua tali tambatan secepat mungkin. Namun, menurunkan layar memang tidak secepat makan jengkol. Sebelum semua layar selesai dibuka, Han Seng, Mei Mei, Maruly, Mbakyu Jamu, dan ½ populasi Bandar Sinciapo sudah ikut naik ke atas geladak, mengepung Jaka beserta awaknya. Jaka menghunus badiknya sementara para awak turut serta membela diri dengan cara jerit-jerit tidak keruan.

Jaka dan awaknya sudah tersudutkan di tengah geladak pinisi Maruly.

"HEAA!" Han Seng baru saja mengayunkan goloknya, ketika...

BOOM.

Sebuah harpun melesat dari Bukan Margaretha, langsung memutus tangan kanan Han Seng. Semua orang menoleh ke kapal Belanda itu. Terlihat sesosok berkelat bahu.

"Oh, ngono tho, carane." Jaka dan awaknya masih sempat mengangguk, paham.

Perompak yang lain juga ikut menerjang, tapi di saat itu, sekelebat bayangan melompat turun, entah dari mana. Dengan gerakan yang begitu cepat, hampir tidak terlihat, Han Seng dan kawanannya terpental jauh, sampai keluar kapal.

Dua sosok lain melompat turun di antara Jaka dan kawanan perompak lain. Dengan ilmu bela diri yang sangat tinggi, mereka menangkis semua serangan perompak itu. Tidak hanya menangkis, tapi juga menendang keluar sebagian perompak, menebas sebagian yang lain. Seorang sosok wanita yang cantik berlari menyongsong Jaka. Jaka hampir berkata bahwa ini bukan waktunya untuk peluk-pelukan segala, tapi ternyata wanita itu menggunakan Jaka sebagai pijakan untuk memberikan tendangan hebat ke beberapa lawan termasuk Maruly, sampai keluar kapal.

Salah satu dari mereka, berteriak pada Jaka dan para awak. "CEPAT! LAYARNYA!!"

Jaka mengerti, sambil meninju satu-dua lawan, ia dan para awak akhirnya selesai mengembangkan semua layar pinisi itu. Yang tersisa hanya Mei Mei, Mbakyu Jamu, dan beberapa perompak lain. Dua pria dan satu wanita itu, menghunus keris mereka. Tanpa berkata apa-apa lagi, mengakhiri hidup semua perompak di depannya.

"Yah, ntar sore gak jadi, deh." Jaka masih sempat sedih.

Sosok lain mengambil alih setir pinisi dan seketika, kapal itu bergerak, membelok cepat, bergegas keluar dari dermaga.

Hening melanda geladak utama. Hanya suara angin dan napas mereka yang menderu yang dapat didengar.

Jaka membuka suara.

"Siapa kalian?"

Tidak ada jawaban. Ketiga sosok itu menyarungkan keris mereka. Mereka berjalan mendekat kepada Jaka dan para awak.

"Salam damai, wahai, Jaka Kelana."

"Salam Dewa Ganteng. Siapa kalian?"

"Namaku adalah Rusa Arang.

Mas ini, bernama Bara Angkasa.

Dan mbak ini, adalah Galuh Puspa."

"..."

"Kami, adalah Bhayangkara."

Akhir Singhasari

Angin kencang membawa Butet melaju cepat. Semua layar dibuka untuk memastikan kecepatan penuh. Hari itu memang hari yang baik untuk melaut. Jaka dan awaknya masih memegang badik, golok, dan parang. Di hadapan mereka, berdiri Rusa Arang, Bara Angkasa, dan Galuh Puspa.

Rusa Arang meneruskan percakapan mereka.

“Kami, berada di atas kapal ini, dengan maksud baik,” ujarnya. “Mohon turunkan senjata sampeyan. Akan kami jelaskan.”

Jaka dan awaknya menyarungkan senjata. “Sayah kira, kami...,” ujar Jaka menunjuk diri dan semua awaknya, “harus berterima kasih atas apa yang Mas-Mas dan Mbak lakukan tadi. Jika tidak, mungkin kami semua udah jadi kue cucur[44]. Dan Aceng ini, akan mati perawan.”

“TAIK! ELO JUGA BANG!” bentak Aceng, dengan harga diri terluka.

---

[44] Kue cucur belum ditemukan di abad ini.

"Dan Mas-Mas, dapat membalasnya dengan membantu kami," ujar Rusa Arang.

"Caranya?"

"Kami butuh tenaga tambahan. Ikut kami pergi ke Keraton Mataram, mengambil sesuatu yang berharga, lalu mengembalikannya ke Pulau Sangeang."

Jaka dan para awak berpandangan. "Bener sih, tanpa mereka, kita sudah mati tadi," gumam para awak. "Baik. Tapi kami butuh tahu kenapa kami dikejar-kejar seperti ini."

"Boleh kiranya, saya bercerita di dalam?" tanya Rusa Arang. Jaka menganggguk.

Semua orang masuk ke ruangan, berkumpul mengelilingi sebuah meja. Jaka mengeluarkan keris hitam itu dari balik baju. Aceng membuatkan teh untuk semua orang.

"Apakah kalian mencari ini?"

Tidak ada ukiran yang terlalu spesial, sekilas mata.

Rusa Arang memulai cerita.

"Iya, Mas Jaka. Itu adalah keris yang kami cari."

"Tahu dari mana nama saya?"

"Pada saat kami baru saja sandar, kami mendengar penghuni satu pulau berkata 'Akan kucincang, kau, Jaka.'"

"Oh."

"Keris itu, keris yang kalian curi, adalah satu dari sepuluh keris yang bernama Cakar Wengi. Kesepuluh keris itu, adalah milik seseorang yang sudah tua. Dia tinggal di Pulau Sangeang."

Jaka dan para awak menatap keris yang dia pegang.

"Kami, adalah para keturunan dari sebuah kelompok di dalam pasukan Bhayangkara. Kami memiliki janji untuk mengembalikan semua keris ini kepada pemiliknya. Kami harus menunaikan janji kami sebelum genap 4200 purnama."

"..."

"Dan waktu kami, tinggal satu purnama lagi."

"Ke mane aje, Cing, 4199 bulan?" tanya Abbas.

"Delapan dari 10 keris itu sudah dikembalikan. Tinggal dua. Satu, berada di tangan kalian. Itu," tunjuk Rusa Arang ke arah Jaka.

"Satu lagi di mana?" tanya Jaka.

"Satu lagi berada di dalam Keraton Mataram." Rusa Arang terdiam sebentar.

Jaka kembali mengajukan pertanyaan yang tepat—hal yang jarang terjadi.

"Dikembalikan? Memangnya siapa yang meminjam keris-keris ini?"

Rusa Arang tersenyum dan terdiam lama. Dia memulai cerita.

"Apa yang... uhm, kalian ketahui dari hidup Sangrama Wijaya?"

"Maksud sampeyan, Raden Wijaya?" tanya Surendro.

"Ya."

Para awak berpandangan. Mereka bingung, karena cerita hidup pendiri Kerajaan Majapahit itu, adalah pengetahuan umum bagi semua orang—terutama masyarakat Jawa Timur.

"Elu tuh, Ndro. Bekas abdi dalem Mataram."

Mata Rusa Arang dan Galuh Puspa berbinar. "Wah, sampeyan bekas abdi dalem, Mas?"

"Sampeyan tahu letak barang-barang pusaka disimpan?"

"Sampeyan tinggal di dalam istana?"

"Sampeyan pegang apa dulu?"

"Aku dulu bersihkan tai kuda."

Antusiasme dan respek tiba-tiba lenyap.

Surendro melanjutkan. "Sebentar Mas. Setahuku, Bhayangkara sudah tidak ada. Sejak tidak ada lagi Majapahit, tidak ada lagi raja dan ratunya."

Rusa Arang terdiam sebentar, seakan ragu untuk cerita. "Kami, bukan Bhayangkara yang kalian kenal dalam cerita-cerita. Seperti yang kami jelaskan tadi. Kami adalah keturunan dari satu kelompok dalam satuan Bhayangkara. Tugas kami hanya satu. Mengembalikan keris-keris ini."

"Bagaimana ceritanya?" tanya Aceng.

"Kembali pertanyaan saya pada Mas Surendro. Piye, Mas?" tanya Arang.

"Sik yo. Semua orang tahu, Raden Wijaya iku, adalah orang yang mendirikan Majapahit."

"Apa cerita yang kalian tahu, bagaimana berdirinya Majapahit?" tanya Rusa Arang.

Surendro kembali bingung. Semua orang tahu akan sejarahnya.

“Lha iki cerita terkenal. Jadi, Bupati Kadiri, Jayakatwang, memberontak terhadap Kerajaan Singhasari. Rajane, Raja Kertanegara, tewas. Lha Raden Wijaya iku, menantunya[45] Raja Kertanegara.”

Rusa Arang mengangguk. “Dari cerita yang Mas Surendro tahu, kenapa Bupati Kadiri memberontak?”

“Iku juga ceritane terkenal. Jadi, dulunya, Kadiri iku sebuah kerajaan.”

“Namanya apa Ndro?” tanya Lintong, antusias.

“Kerajaan Kadiri.”

“Owh.” Antusiasme itu kempes.

“Dulu, seorang pria bernama Ken Arok, mengalahkan Kerajaan Kadiri, Raja Kertajaya. Dari kekalahan itu, Ken Arok membangun kerajaan baru bernama Singhasari. Keturunan Kertajaya diizinkan untuk hidup dan menjadi Bupati Kadiri.”

Rusa Arang memotong sedikit untuk menjelaskan.

“Jayakatwang, adalah keturunan dari Kertajaya. Mereka adalah wangsa yang berasal dari pernikahan Tunggul Ametung dan Ken Dedes. Sementara Kertanegara adalah wangsa Rajasa, berasal dari pernikahan Ken Arok dan Ken Dedes. Dan Jayakatwang, ingin membalaskan dendam leluhurnya. Itu yang menjadi dasar dari pemberontakan Jayakatwang,” sahut Rusa Arang. “Kembali ke Raden Wijaya dan Jayakatwang, apa yang Mas Surendro ketahui dari ceritanya?”

---

[45] Ini adalah bahasa Jawa yang mengindonesia.
Struktur bahasa Indonesia: ‘Ini sepeda Budi.’
Struktur bahasa Jawa: ‘Ini sepedanya Budi.’ Ada akhiran ‘nya’, yang menandakan kepemilikan meski sudah ada keterangan bahwa pemilik sepeda, adalah Budi.

"Saat pemberontakan itu terjadi, sang Raden sedang berada di luar istana. Setelah tahu dia dijebak dan diburu, dia melarikan diri ke Songenep."

SINGHASARI

Pemberontakan itu terjadi dengan mudah dan cepat. Sangrama Wijaya dan pasukan Bhayangkhara terpancing umpan keluar istana. Dengan begitu, mudah bagi Jayakatwang masuk ke istana Singhasari dan berhasil membunuh sang raja, Sri Maharaja Kertanegara. Terjadi dengan cepat, sebelum kerajaan siap bereaksi melawan. Seluruh keluarga Kerajaan Singhasari, berhasil Jayakatwang tahan, termasuk empat orang putri kandung Kertanegara.

Keempat wanita jelita itu, Tribhuwaneswari, Narendraduhita, Jayendradewi, dan Gayatri, bersimpuh di depan Jayakatwang—yang berjalan mondar-mandir di area singgasana. Mereka diikat dengan tali. Di satu sisi, mereka menangisi kematian sang ayah. Di sisi lain, mereka berharap, suami mereka selamat, meski entah di mana.

"Bukan main, Wijaya. Bukan main, beruntungnya dia. Empat putri raja, dia nikahi semua." Jayakatwang membelai pipi Tribhuwaneswari, putri sulung Kertanegara dan juga istri utama dari pangeran itu. "Tidak dia sisakan untuk pria-pria lain."

"Karena dia pria yang baik," ujar sang putri, berani. "Tidak pengecut seperti sampeyan."

Jayakatwang tersenyum. "Mbakyu tahu ndak, prajurit-prajuritku sekarang ini sedang memangsa dia di dalam hutan. Mengejar dia sampai ujung dunia."

Jayakatwang berjongkok.

"Dan saat kepala dia dipenggal, dibawa ke pangkuan Mbakyu, akulah satu-satunya harapan Mbakyu untuk hidup."

"Kangmas itu cerdas."

"Oalah, Mbakyu ngeyel. Kebetulan!"

Seorang prajurit masuk ke singgasana, membawa 4 cangkir jamu hitam.

"Mbak-mbak punya dua pilihan. Minum jamu ini, atau mati."

"Apa isi minuman ini?"

"Minum saja!"

"Tidak mau!"

"Minum!" Jayakatwang menjambak rambut putri tertua itu, lalu menyiram jamu itu dalam-dalam ke dalam kerongkongan sang putri.

"Kalian tahu ini apa? Ini ramuan untuk memastikan tidak ada lagi keturunan Ken Arok lahir ke muka bumi ini. Hahaha!"

Pria setengah baya itu lanjut melakukannya kepada Narendraduhita, lalu menampar pipi Jayendradewi habis-habisan karena sempat melawan. Jayakatwang sedang menjambak rambut Gayatri ketika dia mendengar derap kuda dan terompet tanda kurir datang. Jayakatwang keluar dari ruang kerajaan dan bergegas jalan ke lapangan, menemui kurir dari patihnya, Patih Kebo Mundarang.

"Dia sudah mati?"

"Kanjeng Gusti, maaf Kanjeng Gusti. Aku ingin mengabarkan bahwa, Patih Jayan Gurang sudah meninggal."

"..."

"Sangrama Wijaya dan pasukan pengawalnya terlalu kuat, Kanjeng Gusti. Tapi Patih Kebo Mundarang masih mengejarnya."

"..."

Jayakatwang kembali ke singgasana. Dia mendapatkan gelas keempat sudah kosong.

"Sudah kuminum, Dyan[46]," ujar Gayatri, terbatuk-batuk.

"Bagus."

Gayatri, melirik kepada kakak sulungnya. Di dunia ini hanya 4 orang putri itu yang tahu, bahwa Tribhuwaneswari, mengambil gelas Gayatri.

"Harus ada salah satu dari kita, yang bisa lahirkan anak," bisik sang Mbak, mengambil cawan itu, saat Jayakatwang berada di luar. Kelak, dari keempat istri Sangrama Wijaya, hanya Gayatri yang memberikan keturunan.

TEPI PANTAI

Berawal dari 25 orang, hanya 9 pengawal raja yang tersisa masih hidup dan ikut berlari bersama Wijaya menerabas Hutan Kadiri. Mereka Lembu Sora, Gajah Pagon, Medang Dandi, Kebo Wagal, Nambi, Kebo Peteng, Banyak Kapuk, Wirota Wiragati, dan

[46] Pada abad 13, kata 'Raden' belum biasa dipakai. Pada saat itu, bangsawan dipanggil 'Dyan'. Kata 'Raden' baru dipakai beberada abad, berasal dari kata 'Rahadian', gabungan kata 'Raha' dan 'Dyan'. Raha Dyan—Rahadian—Raden.

Gajah Biru[47]. Setelah berhasil menumpas pasukan Jayakatwang yang ada di depan mereka, mereka dikejutkan oleh 300 pasukan Jayakatwang di bawah pimpinan Kebo Mundarang, mengakibatkan banyak korban dari pengawal raja itu. Teror menghantui mereka, mendengar gema ancaman di dalam hutan itu.

"MENYERAH SANGRAMA! MERTUAMU SUDAH MATI!"

Menantu raja itu berhenti berlari. "Aku harus kembali." Sangrama berbalik arah.

Lembu Sora, pengawal paling tua menahan lengannya. "Tidak di sini, Sangrama."

"Sangrama, Paklik, kita pancing dia di pantai depan sana!" ujar Nambi, pengawal yang paling pintar dari mereka semua—yang juga keponakan dari Lembu Sora.

Kebo Mundarang dan 300 pasukannya keluar dari hutan bakau. Mereka sampai di bagian dari Pantai Lumajang, yang memiliki area sempit. Hanya ada sedikit pasir di antara laut dan hutan bakau itu. Di barat, dia melihat sembilan orang berderet dari ujung hutan bakau sampai air laut, membentuk semacam pagar. Di belakang mereka, adalah bangsawan yang sedang dia buru, bersiap dengan panah.

"Hari ini, kita tidak mati, Rek. Jaga barisan ini. Ini jalan terbaik," ujar Nambi pada pengawal lain. Semua rekannya mengerti dan mengagumi kecerdasan pengawal yang masih muda ini. Saat lawan terlalu banyak, mereka memilih bertarung di tempat yang sempit. Ini agar 300 orang itu harus mengantre untuk bertarung dengan 9 orang.

---

[47] Lihat Lembar Fakta vs. Fiksi(5).

“Setiap tebasan dan tusukan, mengantar kematian. Mengerti kalian?” seru Lembu Sora, di pinggir kanan. Mereka kembali mengangguk. “Sangrama di belakang, adalah pemimpin terakhir kita. Dan dia, tidak mati, hari ini.”

Kebo Mundarang tertawa melihat 9 orang itu. “HABISKAN!”

Pasukan pemberontak menabrak dinding perisai yang kokoh. Dalam setiap gelombang sabetan mereka, sembilan pengawal raja berhasil membunuh pemberontak. Nambi mengeluarkan jurus sakti Kepal Dalem. Pengawal yang lain mengeluarkan semua kesaktian dan tenaga dalam yang mereka miliki. Gajah Biru mengeluarkan Sesak Wedhus dan membuat 12 musuh terpental.

Lembu Sora mengibaskan tangannya dari kiri ke kanan, berhasil memenggal leher 4 musuh yang berada 3 depa di depan mereka. Jelas terlihat kekuatan 1 pengawal raja tidak sebanding dengan bahkan 10 pemberontak itu. Satu per satu dari 300 orang itu berjatuhan. Hati para pengawal mulai membaja, taktik mereka berhasil. Keberanian mereka berbuah.

Kebo Mundarang merasa gatal tangan. Dia berhasil menendang perisai Gajah Pagon sampai jatuh. Segera ia menerabas ke belakang, mengejar target utama, Sangrama. Gajah Pagon segera bangkit dan berduel dengan patih pemberontak

itu. Keris Gajah Pagon menancap jauh di dalam leher sang patih, namun keris sang patih menancap dan melilit usus, jauh di dalam perut Gajah Pagon.

Sisa pemberontak itu kebingungan dengan hilangnya kepemimpinan. Satu per satu melarikan diri. Hati para pengawal semakin membaja, sampai akhirnya mereka mendengar tiupan terompet dari tanduk kambing. Mereka tahu itu apa. Jauh di dalam hutan, itu artinya ada lagi gelombang pasukan ketiga yang akan datang. Lembu Sora mencekal Sangrama, melindunginya.

"Semua! Perahu! Ayo!" Mereka berlari menuju sebuah perahu di dermaga pantai itu. Gajah Pagon mendorong perahu itu dari dermaga

"Pagon! Loncat!" seru Lembu Sora.

Pagon menggelengkan kepala, menunjuk lukanya.

"Pagon! Loncat! Ini perintah!" bentak Lembu Sora.

"Aku hanya akan melambatkan kalian." Gajah Pagon menggenggam tombaknya.

Sang bangsawan melemparkan busur dan sarung panahnya juga.

"Nuwun, Sangrama." Semua orang tahu maksud Sangrama. Anak-anak panah itu untuk bekal Pagon melindungi dirinya.

"Lari , sampeyan! Sekarang!"

"Inggih, Sangrama."

Saat perahu nelayan itu menjauh, Gajah Pagon hanya berdiri di tepi dermaga. Dia melihat gelombang musuh yang datang dan melepaskan semua anak panah yang dia bisa. Sebelum akhirnya dia sendiri, gugur.

Jayakatwang hanya dapat melihat pewaris Singhasari itu pergi menjauh di cakrawala. Tanpa kematian pria itu, pemberontakan ini belum tuntas.

BHAYANGKARA

Sembilan pengawal raja mengayuh perahu secepat mungkin menuju Songenep[48]. Di sana, tinggal seorang bupati bernama Arya Wiraraja. Teman baik dari ayah Sangrama Wijaya. Bupati itu juga adalah adik dari Lembu Sora. Setengah hari, mereka tidak berhenti mengayuh. Sangrama terdiam mengamati para pengawalnya. Lembu Sora menangkap tatapan sang menantu raja.

"Sangrama."

"Ya?" Raden Wijaya tergugah dari lamunannya.

"Songenep," tunjuk Lembu Sora dengan sopan.

Raden Wijaya menatap cakrawala. Pulau Madura sudah di depan mata.

Tidak lama kemudian, perahu itu mendarat dan semua pengawal turun. Sang Raden hendak ikut turun, tapi Lembu Sora melarangnya. Sebagian dari mereka menyeret perahu sampai pantai, sebagian mengambil posisi berjaga di depan.

"Aman," ujar Sora. "Monggo, Sangrama. Kita bertemu Mas Wiraraja. Kita pasti dapat bantuan dari beliau. Mari." Sora mengajak semua untuk segera bergegas.

"Tunggu dulu. Kalian semua.

Tunggu dulu." Raden Wijaya mengambil sebuah anak panah dan memanah ke atas sebuah pohon kelapa. Beberapa butih kelapa muda, berjatuhan.

---

[48] Sumenep.

"Kalian sudah lelah. Istirahat dulu."

Raden Wijaya bersama kesembilan pengawalnya, duduk di bawah rindangnya pohon kelapa. Mereka saling mengobati satu sama lain, berbagi kelapa muda yang mereka petik.

"Hari ini adalah hari yang terbaik untuk diriku," ujar Sangrama. Semua mendengarkan.

"Bukan karena aku kehilangan istri-istriku.

Bukan karena mertuaku mati terbunuh."

"..."

"Hari ini menjadi hari terbaik untuk diriku, karena aku memiliki sembilan orang pengawal raja yang luar biasa."

"..."

"Sembilan orang yang setia.

Setia di sisiku, melindungiku. Meski nyawa kalian sendiri yang menjadi taruhannya.

Pengawal yang tidak pernah lepas dari raja.

Seperti *bhayang*[49] yang tak pernah lepas dari *kara*[50].

Itulah kalian, sejatinya.

Mulai hari ini,

kalian kunamakan,

Pasukan Bhayangkara.[51]"

---

[49] Bhayang = bayangan.

[50] Kara = sejenis tanaman.

[51] Lihat lembar Fakta vs. Fiksi (6).

Di Antara Embun Pagi

Perlahan, sang surya mulai menggelincir dari titik paling atasnya. Mereka masih berada di dalam ruangan kapal, mendengarkan Rusa Arang yang sedang melanjutkan cerita.

"Sang Raden meminta perlindungan Arya Wiraraja, Bupati Songenep saat itu. Mereka mendapatkan perlindungan dan mendapat telinga yang bersedia mendengarkan mereka. Setelah beberapa hari bersembunyi di sana, mereka mulai menyusun rencana. Sang Bupati, berusaha menengahi Jayakatwang dan Sangrama Wijaya."

"..."

Rusa Arang melanjutkan, "Jasa bupati Songenep itu, besar. Sebenarnya, teramat besar. Wajah bumi Jawa saat ini mungkin sangat berbeda jika beliau tidak melakukan apa yang beliau lakukan."

Jaka mengangguk serius, memberikan konsentrasi penuh terhadap cerita yang disampaikan, sambil memperhatikan paras Galuh.

"Jayakatwang dengan resmi menyatakan bahwa tidak ada lagi Kerajaan Singhasari. Dan bahwa Kerajaan Kadiri kembali berdiri. Itulah, akhir dari Singhasari. Berkat Arya Wiraraja, Jayakatwang diyakinkan bahwa dia adalah pemenang utama dari dendam ini. Tidak perlu lagi ada keturunan yang membalaskan kematian generasi sebelumnya. Arya Wiraraja pun meyakinkan Jayakatwang bahwa Sangrama Wijaya juga mengakui Jayakatwang sebagai pemenang utama. Ada baiknya mengampuni anak-anak perempuan Kertanegara yang tidak memiliki salah apa-apa. Mereka hanya terlahir menjadi keturunan keluarga yang Jayakatwang benci—dan itu bukan kesalahan. Ada baiknya juga mengampuni Sangrama Wijaya, yang lebih tidak salah lagi. Dia hadir dalam semua konflik ini karena dia menikah dengan keempat putri keturunan keluarga yang Jayakatwang benci."

"..."

"Teryakinkan oleh semua ini, Jayakatwang bersedia memberi ampunan pada Sangrama Wijaya. Dia juga bersedia membebaskan keempat istri sang Dyan. Arya Wiraraja juga berhasil meyakinkan Jayakatwang, bahwa sebagai pemenang, Bupati Kadiri itu berhak mengambil Singhasari sebagai kerajaan. Dan sebagai pemenang yang berbesar hati—kesatria sejati, cerminan dari tingginya martabat leluhur wangsanya—dapat memberikan Sangrama Wijaya dan keluarga, sebuah tempat untuk memulai hidup baru.

Jayakatwang memberikan kepada Sangrama Wijaya, sepetak tanah untuk hidup dalam damai. Lahan tersebut adalah Hutan Tarik. Hutan yang biasa dipakai bangsawan Singhasari

untuk berburu. Di sana, Sangrama membuka hutan sedikit demi sedikit. Hutan yang banyak pohon maja. Pohon yang buahnya, pahit.

Dan dimulailah hidup baru Sangrama Wijaya."

"..."

Jaka dan para awak mengangguk-angguk penuh arti. Di tengah cerita rakyat yang seru dan penuh konflik ini, satu-satunya komentar Jaka adalah, "Kayaknya yang namanya Galuh, naksir gue deh, Ceng." Ia berbisiknya kepada Aceng.

"Bagaimana, Mas Jaka?" tanya Rusa Arang.

"Oh, iya, ngg, nggak, cerita bagus. Heheh. Cuman ya, kok saya mah asa[52] bingung, sih. Dari tadi belum ada hubungannya dengan keris ini. Itu lho, keris yang bikin saya dikejar semua umat manusia," jelas Jaka.

"Mas Surendro, dari titik ini, cerita seperti apa yang Mas ketahui?"

"Uhm... suatu hari, pasukan dari Cina Utara."

"Pasukan Mongol." Rusa Arang membenarkan.

"Ongol-Ongol?" tanya Abbas.

"Mongol, Nyet. Nyimak dong," tukas Jaka.

"Ya, pasukan itu mendarat di pantai utara. Mereka datang untuk membalas perbuatan Raja Kertanegara. Gitu, tho, mas?"

Rusa Arang mengangguk.

"Sebentar. Tak kuatnya aku menyimak. Perbuatan apa? Bukannya si Raja itu sudah tewas?" tanya Lintong.

---

[52] Seperti.

Rusa Arang meluruskan. "Beberapa tahun sebelum pemberontakan itu, saat beliau masih hidup, pernah ada utusan Mongol datang menghadap Singhasari. Di hadapan Raja Kertanegara, utusan Mongol itu membacakan tuntutan dari pimpinan Kerajaan Mongol, saat itu Kubilai Khan. Tuntutannya adalah agar Kerajaan Singhasari menyatakan tunduk kepada Kerajaan Mongol dan memberikan upeti setiap tahunnya."

"Lantas? Apa yang terjadi?" tanya Jaka.

"Ah aku tahu. Aku saja, mas!" ujar Surendro. "Sang raja menolak. Tidak hanya menolak, dia sengaja menghina Kerajaan Mongol dengan cara memotong hidung dan kuping utusannya. Dia biarkan hidup dan utusan kembali pulang."

"Waduh. Pantes balik lagi bawa pasukan." Jaka paham.

"Pasukan yang datang itu besar sekali! Dua puluh ribu orang, ya tho, Mas?"

"Iya. Komandannya bernama Ike Mese. Ini tercatat di mana-mana," lanjut Surendro.

"Terus?" tanya Rusa Arang.

"Nah, Sangrama Wijaya menemui mereka di pantai utara. Sangrama mengaku bahwa dia adalah pewaris takhta dari kerajaan yang menghina Kerajaan Mongol."

"Lho? ngaku?"

"Ya. Sangrama bersedia menyerahkan diri. Asalkan Pasukan Mongol membantu Sangrama Wijaya, merebut kembali kerajaan yang diduduki Jayakatwang."

"Tawaran yang gak enak banget, ya."

"Eh... iya, ya." Surendro bingung sendiri.

"Sangrama Wijaya juga menjanjikan gadis-gadis Jawa yang cantik untuk mereka nikmati, setelah mereka membantu Sangrama," lanjut Rusa Arang.

"Oh gitu tho? Aku ndak tahu bagian itu," ujar Surendro.

"Oooooh... gitu mah gue juga mauk. Lanjut," ujar Jaka.

Surendro melanjutkan. "Ya, dan itu yang terjadi. Pasukan Mongol menyerang Jayakatwang. Semua pasukannya habis. Di saat pasukan Mongol sudah lengah dan lelah, Sangrama menyerang mereka balik. Pasukan Mongol ini sudah letih dan terkena wabah penyakit[53] akibat berlayar 6 bulan. Setelah lelah berperang menumpas Jayakatwang, eh, ditikung juga oleh Sangrama. Akhirnya mereka menyerah, naik kapal dan pergi.

Hebat, kan? Hebat yo, Radenku, yo?" tuntas Surendro.

"..."

Rusa Arang menutup cerita. "Sangrama Wijaya, menantu yang bukan keturunan langsung, sekarang memiliki segalanya. Dia menikahi semua keturunan Ken Arok. Dia berhasil membalaskan kematian mertuanya. Dia berhasil mengembalikan nama baik keluarga Ken Arok. Dia juga berhasil memulihkan nama baik dirinya sendiri sebagai pria yang menang—bukan lagi pria yang diampuni. Dia juga berhasil melakukan itu semua dengan pasukan orang lain. Pasukan itu pun akhirnya dia

[53] Menurut sejarah, pasukan Mongol yang terbiasa bertarung di darat, tidak terbiasa menghabiskan waktu berbulan-bulan di laut berlayar, apalagi sejauh Cina – Jawa. Dalam perjalanan, pasukan Mongol terjangkiti wabah disentri, yang membuat mereka menjadi lemah. Ketika mereka mendaratkan kaki di Pantai Utara Jawa, takdir mereka sudah terkunci untuk mati.

kalahkan. Dia memiliki semua yang seorang pria dapat impikan, bahkan lebih."

"Luar biasa." Semua orang mengangguk-angguk.

"Iya. Itu adalah cerita yang wong Jowo tahu, Mas Arang."

Rusa Arang terdiam.

"Tapi, kembali kepada keris yang ada di depan kita ini," tunjuk Jaka. Apa hubungannya cerita itu semua dengan keris ini?"

"Itu semua hanya dapat terjadi, karena Sangrama Wijaya, meminjam 10 keris sakti ini."

"..."

"Ini, bagian cerita yang tidak banyak orang tahu. Karena tidak tertulis dalam kitab mana pun."

Di saat yang sama, ketika para arya dan awak Kerapu Merah bertukar cerita di atas laut, Speelman duduk di meja kerja di dalam kediamannya, ditemani Tarjono. Dia membuka lembar pertama. Dia berusaha membaca jurnal versi Belanda yang Meneer Albert telah tuliskan. Namun, dia masih tetap butuh bantuan Tarjono untuk membuat semuanya masuk akal.

Speelman membaca satu halaman dari jurnal itu. Ia bertanya kepada Tarjono, "Halaman pertama ini, berasal dari halaman pertama naskah asli?"

"Inggih, Meneer. Betul Meneer."

"Baca naskah aslinya dan ceritakan kembali padaku."

Tarikh Masehi 1292.

Beberapa bulan setelah Sangrama Wijaya memohon ampun kepada Jayakatwang, dan setahun sebelum invasi pasukan Mongol. Di tengah Hutan Tarik, sebuah desa kecil bernama Trowulan sedang menggeliat. Desa ini dibuka oleh pasukan Bhayangkara. Setiap purnama, selalu ada pendatang baru. Kebanyakan dari pendatang ini adalah pengikut setia Kerajaan Singhasari, yang merasa lebih baik berada di bawah pimpinan Sangrama Wijaya, daripada berada di bawah pimpinan Jayakatwang. Seharusnya, raja dari kerajaan baru yang kecil ini, bahagia melihat semua ini. Melihat awal yang baru. Namun, tidak bagi Sangrama. Hanya ada rasa malu. Setiap hari, dia rasakan itu.[54]

Pagi itu masih dingin. Sejuk dan kabut masih menyelimuti Hutan Tarik. Sekumpulan rusa, terkejut mendengar suara detakan kayu, lalu pergi menjauh. Suara itu datang dari latihan sembilan prajurit Bhayangkara, bersama Sangrama. Setelah kepergian Gajah Pagon, Ranggalawe adalah wajah baru di dalam pasukan Bhayangkara. Dia adalah anak dari Arya Wiraraja. Pemuda itu memutuskan untuk bergabung dengan mereka, saat mereka masih bersembunyi di Songenep.

Kesembilan prajurit ini adalah satu-satunya hal yang saat itu membuat Sangrama bahagia. Kesetiaan mereka saat Sangrama mengalami kesulitan, membangun sebuah ikatan yang kuat. Mereka benar-benar setia sampai mati. Benar-benar Bhayang dari Karanya. Mereka lebih dari sekadar pengawal. Bagi Sangrama dan bagi rakyat, kesembilan Bhayangkara ini, adalah para arya. Mereka

---

[54] Lihat lembar Fakta vs. Fiksi (7).

yang dimuliakan. Mereka yang lebih tinggi kedudukannya karena budi pekerti. Mengayomi ke bawah dan setia ke atas. Merekalah sosok-sosok yang ketika sedang berjalan di pasar, orangtua akan membisikkan kepada anak mereka 'Kalau sudah gede, jadi seperti mereka yo Le'.

Seperti biasa, akhir dari latihan itu adalah tarung 1 lawan 9 antara Sangrama dan para arya. Sebagai seorang raja, Sangrama Wijaya menuntut diri harus lebih mahir dari pengawalnya. Hari itu, serta hari-hari sebelumnya, Sangrama terpelanting ke tanah. Pikirannya tidak ada di sini. Sangrama bangkit kembali dan berusaha mempertahankan diri, dan tidak lama, Ranggalawe memberikan pukulannya. Raja kembali terjembap.

"ARRRGHHH!!" Sangrama memukul tanah, marah pada dirinya sendiri. Para arya tahu apa yang harus dilakukan. Mereka semua undur diri, memberi ruang dan waktu untuk sang raja, sendiri. Tinggal Sangrama duduk di atas tanah, bersama Lembu Sora dan Nambi.

"Rangga terlalu kasar, Paklik," ujar Nambi.

"Inggih, Le. Aku akui. Akan aku latih dia untuk lebih sopan lagi dalam latihan," ujar Lembu Sora.

"Tidak," sahut Sangrama. "Tidak ada yang harus sopan dalam perang. Anak muda itu sudah benar. Aku yang salah. Aku yang lemah."

Nambi dan Sora berpandangan.

"Sangrama...." Sora membuka percakapan. "Sejak Sangrama berdamai dengan Jayakatwang, tidak ada kedamaian yang kulihat

di wajah Sangrama," ujar Sora. "Sangrama tidak pernah lagi menang dalam latihan-latihan kita. Apa yang sedang mengganggu Sangrama?"

"Semuanya, Sora. Semuanya," ujar Wijaya.

Mereka bertiga duduk di atas tanah. Sora dan Nambi berdiam, memberikan telinga yang bijak.

"Sesungguhnya, aku malu hidup," ujar Sangrama. "Malu karena dunia tahu, mertuaku gugur dan aku tidak membalaskan dendam—malah berdamai.

Malu bahwa aku memilih berdamai daripada berperang sampai titik darah penghabisan.

Malu karena semua harta Singhasari dirampas dan aku hanya dapat melihat kerajaan itu dari kejauhan, berganti nama menjadi Kerajaan Kadiri, dan singgasananya diduduki oleh Jayakatwang."

"..."

"Aku malu, saat mengetahui, uhm... ini hanya kalian berdua saja yang tahu, ya. Aku malu saat mengetahui dari Tri, bahwa pada saat itu, Jayakatwang sudah mencelakakan Tri, Duhita, dan Dewi."

"…"

"Dia membuat mereka tidak dapat memberikanku keturunan."

"Kurang ajar."

"Hanya Gayatri yang dapat melakukannya. Tapi dia memberiku 2 bayi perempuan. Aku butuh penerus. Butuh anak lelaki."

"..."

"Aku ingin balas Jayakatwang atas semua itu. Tapi dengan apa? Aku tidak punya pasukan sebanyak dia. Aku tidak punya istana dan harta sebesar dan sebanyak dia. Aku hanya punya 9 dari kalian."

Nambi dan Sora terdiam lama. Sangrama juga tampak berpikir.

"Aku harus bertapa. Bertapa di tempat yang jauh."

"..."

"Dataran Tinggi Dieng, Kangmas?"

"Bromo?"

Sangrama menggelengkan kepala.

Speelman sudah mendengar garis besar cerita dari Meneer Albert satu minggu yang lalu. Namun, baru kali ini dia mendengar sedetail ini. Ini semua karena Jono memiliki pengetahuan cerita rakyat, yang membuat Speelman mampu membuat cerita ini menjadi masuk akal.

"Lanjut, Jono."

Sangrama Wijaya, Sora, dan Nambi berada di rumah tetua. Di hadapan mereka adalah seorang Mpu tua. Dia sedang membakar beberapa ramuan. Bakaran itu menghasilkan asap putih. Sang Mpu mengambil asap itu.

"Di bawah gunung."

"..."

"Di sebuah pulau."

"..."

"Pulau yang tidak dapat dihuni manusia."

"..."

"Laut yang dalam. Tempat bermainnya ikan-ikan besar."

Sangrama, Sora, dan Nambi berpandangan. Mereka tahu apa jawabannya.

"Siapkan yang lain. Temani aku, bertapa di sana."

Speelman membuka lembar peta Nusantara. Jemarinya menyusuri Laut Jawa, melewati Pulau Bali, dan berhenti di sebuah pulau kecil.

"Ya, benar Meneer. Pulau itu.

Pulau Sangeang."

Sangeang
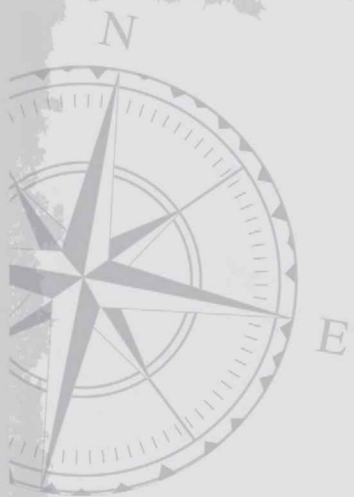
Hujan rintik menemani Speelman dari luar jendela. Speelman kembali membaca. Ia tidak dapat mengerti apa yang Meneer Albert tulis dalam bahasa Belanda.

"Terlalu banyak kata kiasan. Jono, coba baca naskah aslinya."

Tarjono mengangguk. Dia berusaha membaca.

Dengan dirampasnya semua harta Kerajaan Singhasari oleh Kerajaan Kadiri, Sangrama tidak memiliki kapal kerajaan. Dia harus menyewa kapal nelayan Songenep untuk menempuh perjalanan menuju Pulau Sangeang.

Sangrama menginjakkan kakinya di atas pasir, di tepi pantai pulau itu. Tidak ada hewan di sana karena tidak ada sejengkal pun tumbuhan yang dapat dimakan oleh hewan untuk bertahan. Pun tidak ada tumbuhan yang cukup dipakai untuk berteduh. Hanya ada gunung yang masih berasap. Hawa terasa panas dari dalam

bumi dan teriknya sang surya. Sangrama dan para arya berjalan mengitari gunung itu untuk mencari celah berteduh.

"Kita kitari kaki gunung ini dengan jalan kaki. Kita cari tempat yang baik untuk Sangrama menyendiri." Mereka terbagi menjadi dua regu dan mulai mengitari pulau dari kiri dan kanan. Perjalanan itu berlangsung tanpa banyak percakapan. Tidak terasa, hampir setengah hari mereka berjalan.

"Sudah berapa lama kita berjalan, Sora?" tanya Sangrama.

"Beberapa kali peminuman teh, mungkin, Sangrama."

Dari belakang, mereka mendengar sayup teriakan. Mereka menoleh ke belakang. Ternyata Ranggalawe, dari regu lain, berlari mendekati.

"Ada apa, Rangga?" tanya Sora.

"Mbok ya, biarkan dia bernapas dulu." Sangrama tersenyum.

Ranggalawe mengatur napasnya. "Kami… kami menemukan sebuah celah di utara pulau, Sangrama. Mas Nambi, Mas Biru, Mas Wira, dan Mas Peteng, ada di sana."

"Apakah tempat yang baik untuk diriku menyendiri?"

"Itu dia, Sangrama.

Kita tidak sendiri, di pulau ini."

Di sore hari, saat sang surya beranjak menuju cakrawala dari arah barat, Sangrama sampai di depan celah yang Ranggalawe temukan. Ternyata celah itu, adalah sebuah mulut gua. Nambi berada di mulut gua itu, melambaikan tangannya—kemudian

memberi isyarat untuk tidak bersuara. Perlahan, dia dan semua arya, masuk ke gua itu.

Pada saat Speelman membaca jurnal itu di dalam kenyamanan rumahnya; di atas kapal, di hamparan Laut Jawa, Rusa Arang juga bercerita hal yang sama. Dia membuang matanya ke luar jendela. Mereka sudah hampir keluar dari Selat Malaka. Dia melihat rintik hujan.

"Siapa yang mereka temui di dalam gua itu, Mas?" tanya Jaka.

Rusa Arang melanjutkan cerita.

Sangrama, terpana melihat pemandangan di depannya. Untuk waktu yang sangat lama, dia tidak dapat berkata apa-apa.

"Dia...."

"Tidur," ujar Nambi.

"Kau, yakin, Nambi?"

"Ya. Dia bernapas."

Sangrama terdiam lagi dan memperhatikan baik-baik, sosok yang sedang tidur itu.

Paras yang mengerikan.

Telinga yang lancip.

Taring yang panjang.

Sepuluh kuku tangan yang tajam.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Nambi.

“Semua, temani aku mendekat. Lingkari dia,” perintah Sangrama, lirih.

Depa demi depa, Sangrama dan para arya, mendekat.

Saat mereka berada 4 depa dari sosok itu, Sangrama dan para arya memegang kepala mereka yang kesakitan. Mereka terjatuh, berlutut. Kepala mereka penuh dengan suara tawa, tangis, teriakan, dan suara kematian. Kemudian, semua mata mereka memutih. Masing-masing dari mereka melihat kelebatan dan potongan-potongan gambar seperti mimpi.

Sangrama dan para arya melihat diri mereka membunuh sosok yang ada di depan mereka.

Mereka melihat diri mereka sendiri memotong jemari-jemari sosok di depan mereka.

Mereka melihat kuku-kuku itu terlebur ke dalam sepuluh bilah keris.

Mereka melihat diri mereka bertempur memakai keris-keris itu, dan memenangi perang demi perang.

Mencapai puncak kejayaan.

Mereka melihat Sangrama berdiri di atas tumpukan lawan perang yang sudah mati. Memenangkan sebuah peperangan. Di sebelahnya berdiri sosok tersebut, memakai baju zirah.

Semua suara dan bayangan itu hilang. Mereka kembali ke dalam diri masing-masing. Semua arya berpandangan, lalu memandang Sangrama.

Jaka dan awaknya larut dalam kelanjutan cerita yang Rusa Arang berikan.

"Simbakyune, telanjang, ndak?" tanya Surendro. Detail adalah sesuatu yang penting baginya.

Jaka teriritasi dengan ini. "Elo gak denger, Ndro? Kuping lancip, gigi taring semua! Masih mau tahu dia telanjang apa nggak? Gua mah gak minat."

"Kayak mana kakak tu punya kuku tajam? Gimananya pun dia cebok?" Lintong berusaha mencari kelogisan cerita ini.

Rusa Arang melirik kepada kedua rekannya, seakan agak ragu untuk melanjutkan cerita, melihat taraf kecerdasan pendengar.

Sangrama menghunus pedangnya.

Dia tusuk sosok yang sedang tidur itu, tepat tempat jantung seharusnya berada.

"Sangrama!" seru Sora dan Nambi.

Pedang Sangrama sudah jauh menusuk ke dalam.

"**Haruskah,** saya lanjutkan, Meneer?" tanya Tarjono.

"Ya, lanjutkan."

Sangrama menyarungkan pedangnya. Sambil berjalan pelan, dia meneruskan menatap sosok itu baik-baik. Langkahnya berhenti. Dia berjongkok dan memegang kuku-kuku sosok yang sudah tidak bernyawa itu."

"Mas Sora."

"Ya, Sangrama?"

"Ini tajam sekali."

"Apa yang ingin engkau lakukan, Sangrama?"

"Kalian lihat sendiri.Apa yang dapat terjadi. Ini yang kubutuhkan."

Sangrama mulai memotong salah satu jemari yang tidak bernyawa itu. Jauh lebih sulit dari menusukkan pedang ke dalam badan. Kulit di dada jauh lebih lunak dari kulit di tangan. Satu suku jemari terputus. Sangrama berdiri, memperhatikan kuku itu.

"Potong semuanya."

Rusa Arang berhenti bercerita sebentar. Galuh Puspa berbisik,

"Kangmas. Aku tidak yakin mereka mengerti cerita yang sedang Kangmas ceritakan."

"Memangnya kenapa?"

"Karena dari tadi Kangmas bercerita, itu semua ngeliatin aku dengan muka nggilani."

Jaka mendengar hal itu dan berusaha menjaga wibawa dengan membuktikan dirinya mengikuti cerita.

"Dari sanalah, keris-keris itu hadir."

"..."

"Istirahat dulu, Kangmas." Galuh mengusap punggung rekan tuanya. Rusa Arang mengangguk.

Jaka berbisik pada Aceng.

"Ceng."

"Apa Bang?"

"Elo juga ngerasain, kan? Bisa ngeliat, kan?"

"Ngerasa apa? Ngeliat apa?"

"Bahwa Galuh itu, suka sama gue?"

Aceng terdiam menggigit kain.

"Gak ngerasa, Bang. Apalagi ngeliat." Aceng mencoba halus.

Sora menentukan bahwa demi keamanan Sangrama, mereka segera pulang. Semua arya terdiam selama perjalanan. Mengingat apa yang masuk ke pikiran mereka. Nambi melirik kepada rajanya. Dia berbisik pada paman.

"Aku tidak yakin apa yang dia lakukan, betul."

"Aku... aku setuju," bisik Sora.

Sangrama masih dihantui rasa takut akan apa yang dia telah perbuat. Dia memerintahkan untuk menutup gua itu dengan segala cara agar tidak dapat dibuka kembali. Dia menitah pandai besi dan pandai batu untuk memastikan gua tersebut disumbatkan dengan batu-batu terbesar yang mereka dapat temukan di pulau. Pertemuan dari batu-batu itu, diisi oleh leburan logam-logam, agar tidak ada yang mampu masuk ataupun keluar dari celah mana pun. Mereka yang bekerja di sana, diawasi oleh para arya. Mereka pun diceritakan bahwa ini adalah tempat Sangrama pernah bertapa dan dia tidak ingin ada yang memakainya.

Setelah hampir satu purnama, gua itu tertutup rapat. Bahkan udara pun tidak dapat bertukar.

Rusa Arang menyelesaikan cerita itu.

"Setelah semua selesai, Sangrama dan para arya menempa kuku-kuku tersebut. Mereka tempa menjadi keris itu." Arang menunjuk kepada keris yang ada di hadapannya.

"..."

"Sepuluh bilah keris.

Sepuluh bilah keris yang mereka namakan Cakar Wengi."

Terdengar suara kaki berlari. Bara Angkasa membuka pintu kabin.

"Di luar, awan sangat pekat dan gelap menggumpal. Sepertinya sebentar lagi badai."

Jaka berkata pada awaknya. "Tarik layar. Kita berdiam saat badai."

Semua mengangguk. Mereka berdiri.

Badai
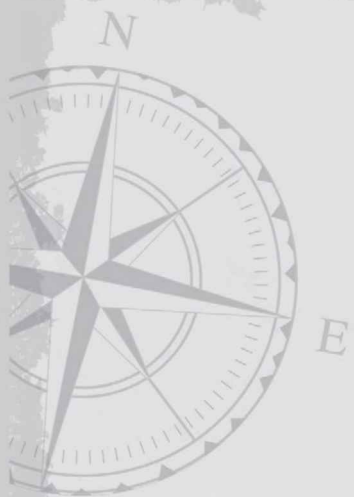
Ditemani sinar matahari sore yang redup, suara rintik hujan yang lembut, secangkir teh hangat, dan suara budak yang sedang disiksa tanpa alasan yang berarti, Speelman membolak-balik naskah hasil translasi bersama Tarjono.

"Jadi, sepuluh kuku itu berubah menjadi keris-keris yang kita lihat?"

"Inggih, Meneer. Saya sendiri baru tahu dari kitab ini, bahwa keris yang pernah kulihat disemat Sultan, ternyata keris ini."

"Jij pernah lihat?"

"Meneer, semua wong Jowo pasti tahu. Itu adalah keris kesayangan beliau. Keris Cakar Wengi[55]."

Speelman terdiam sebentar.

"Jono."

"Saya, Meneer."

---

[55] Lihat Lembar Fakta. vs. Fiksi (7)

“Siapkan kereta kuda. Kita cari Kapten Abdi di Sunda Kelapa.”

“Baik, Meneer.”

Speelman berjalan ke teras halaman belakang. Ada banyak kalkulasi yang sedang berjalan. Admiral itu juga sudah mengerti semua duduk perkara yang jurnal itu ceritakan.

Sekuat-kuatnya buatan manusia, tapi hadirnya kekuatan alam ataupun badai mampu menggoyahkan kapal besar. Si Butet terombang-ambing dalam badai—tidak beda dari daun di dalam air yang beriak. Bara Angkasa, yang memang dekat hatinya dengan laut, mengambil inisiatif memegang kendali setir kapal. Dengan cepat, dia dapat beradaptasi dengan setir bundar buatan Eropa. Inisiatif ini dia ambil karena selain awak Kerapu Merah memang lebih terbiasa dengan setir kendali pinisi, para perompak ini menghabiskan waktu mereka dalam badai ini dengan menjerit-jerit.

“GUSTI ALLAH KITA AKAN MATIIIII! KITA AKAN MATIIIII!”

“WO GAK MAU MATI PERAWAAAN!!” Aceng teriak sambil menangis kejer.

“Abang,” ujar Abbas, di tengah ombang-ambing kapal, menggantungkan nyawanya pada pegangan kapal. “Ini saat yang tepat bagi Abang untuk meminta tolong pada Dewa Gantengnya Abang.”

“Dewa Ganteng gak ngomongan sama Dewa Laut.”

Dewa Laut memang seperti sedang bermain air pada saat itu. Ombak membuat kapal oleng dan melempar Jaka melayang ke dalam pelukan Galuh Puspa. Wanita itu, dengan cepat, mendaratkan kakinya dalam-dalam ke muka Jaka, membuat Jaka kembali ke tempat semula.

Hujan deras membuat semua kapal yang tertambat di dermaga Sunda Kelapa mengalun tidak tenang. Jarak pandang untuk melangkah, tidak lebih dari 3-4 depa. Kapten Abdi keluar dari sebuah kedai arak, berlari melintas hujan. Pada saat dia masuk ke kereta kuda Speelman, bajunya sudah basah.

"Ada apa, Meneer?"

"Siapkan kapal patroli kita yang tercepat. Dan panggil semua awak, Jij. Kita berangkat setelah hujan berhenti."

"Akhirnya, kita berburu ikan paus."

"Bukan. Tugas baru. Minyak paus masih harus menunggu."

"..."

"Kita pergi ke Mataram. Turun di Semarang. Tapi sebelumnya, kita ke Cirebon. Dan satu hal lagi."

"Apa?" tanya Kapten Abdi.

Speelman mengalihkan pandangannya pada Tarjono. "Jono. Ijk berterima kasih pada Jij yang sudah membantu menerangkan latar belakang semua masalah ini. Sekarang Ijk dapat meneruskan membaca jurnal ini sendiri."

"Baik, Ndoro."

“Oleh sebab itu....” Speelman mengambil sesuatu. Tarjono tampak senang.

Speelman mengeluarkan belatinya, lalu mebenamkannya ke leher Tarjono.

“Hkkk... hk... pff....” Wong jowo itu segera tidak bernyawa.

“Bawa mayat ini keluar,” ujar Speelman kepada Kapten Abdi.

Kalau...

Esok paginya, badai yang menerpa Selat Malaka perlahan bergerak ke arah Barat, meninggalkan ketenangan di atas hamparan Laut Jawa. Jaka dan awaknya membersihkan geladak tengah kapal. Bara mengamati kegiatan mereka dan bertanya pada Aceng yang sedang mengepel lantai.

"Kalian itu, sudah berapa lama ya, melaut?"

"Satu tahunan."

"Owh." Itu menjelaskan kebingungan Bara—tentang kenapa di geladak tengah hanya ada air laut dan hasil muntah para awak.

"Iya nih. Wo muntah banyak bener. Saking banyaknya, nanti nih, kalo wo sampe be'ol yang keluar cuman angin doang, Mas Bara, 'fffttt... fffffffttttt...' gitu."

"Nyesel, aku nanya," respons Bara. Aceng hanya mengangkat bahu, kemudian pergi menyiapkan makan.

Sementara itu, Rusa Arang duduk di kursi di dalam kabin. Galuh datang lalu duduk di sampingnya, mengikat rambut.

Arang mencuri pandang. Sekilas mensyukuri parasnya, tubuhnya, dan keberadaannya di samping Arang.

"Kamu tidur pules banget tadi malam." Arang tersenyum.

"Iya, Mas."

"Dik. Aku boleh minta dibuatkan secangkir teh?"

Galuh menatap pot teh yang Aceng sudah sediakan.

"Bikinan mereka ndak enak, Mas?"

"Aku ingin bikinanmu."

"Sama aja tho, Mas. Lembar tehnya sama."

Galuh berjalan menuju dapur.

Arang tersenyum. Galuh benar. Sebenarnya sama saja. Namun, bukan itu yang Arang cari. Arang hanya ingin mencicipi serpihan kehidupan normal. Dijaga tidur oleh Galuh setelah lelahnya membabat hutan, dibuatkan teh olehnya, adalah serpihan-serpihan kehidupan normal yang Arang ingin terus rasakan. Membuatnya tidak putus asa dengan tugas ini. Membuatnya ingin cepat-cepat menuntaskan semuanya, lalu mengajak Galuh untuk menikah.

Tidak lama, Galuh kembali dengan secangkir teh, lalu duduk di samping kanan sang Kangmas. Arang menyeruput teh hangat itu sambil tersenyum. Ada hening yang cukup lama, mengudara di antara mereka, membuat mereka rikuh sendiri.

"Kamu baik-baik saja, Nduk?" ujar Arang, basa-basi.

Galuh mengangguk. "Mas sudah cukup istirahat?"

Arang mengangguk. Arang bingung, apa lagi yang dia dapat bicarakan.

“Aku ambil lagi tehnya,” ujar Galuh, mengambil cangkir Arang.

“Eh ndak usah.” Dengan refleks, Arang menggamit tangan kiri gadis itu.

Ada beberapa detik mereka terdiam. Arang, menikmatinya. Sementara Galuh, tidak tahu harus bagaimana memproses rasa yang dia miliki.

“Aku cari udara segar dulu ya Mas, di luar,” ujar Galuh.

Arang mengangguk. “Aku ingin melihat Bara juga.”

Bara masih memegang kendali kapal ketika dia melihat Galuh dan Arang keluar dari ruang makan. Galuh duduk di pinggir geladak tengah, sementara Arang menghampiri Bara sambil membawakan secangkir teh.

“Iki, Le.”

“Nuwun, Mas.”

Bara menyeruput tehnya. Dia menangkap Kangmasnya menatap Galuh dari jauh.

“Cintamu dalem, yo Mas?”

Arang tersenyum. Tidak menjawab.

“Kalau memang cinta, bilang, Mas.”

Arang menggelengkan kepala. “Setelah semua ini selesai.”

“Dan jika tidak selesai?”

Arang terdiam.

“Mas, jika... jika perasaan Mas, hanya satu sisi saja, tidak bersambut, ndak apa-apa, Mas?”

Arang terdiam lama. Raut mukanya berubah.

"Mas, ndak akan kecewa, kan?"

"Tentu tidak apa-apa. Tidak ada yang perlu dipaksakan."

Kemudian, arya sakti itu terdiam lama, menatap Galuh dari kejauhan. Dia melihat para awak yang mulai bertingkah di depan Galuh.

Galuh bersandar di pinggir geladak, menatap lautan luas di samping kapal. Bagi hampir semua orang, kecantikan Galuh memang tidak dapat dipungkiri. Sungguh jelas tidak dapat diabaikan oleh semua yang memiliki mata, kecuali jika mata mereka baru dicolok oleh objek besar. Dicolok arca, misalnya. Jaka berdiri, lalu bersandar di samping Galuh. Wanita itu mendapati beberapa ekor lumba-lumba berpacu dengan Butet. Sesekali, mereka melompat keluar air.

"Ikan apa itu Mas?"

"Kita menamakan mereka, lumba-lumba. Sudah pernah melihat sebelumnya?"

"Belum, Mas." tanya Galuh.

"Ikan-ikan yang sangat pintar."

"Kenapa mereka sesekali loncat seperti itu, Mas?"

"Tidak ada yang pernah tahu. Menurut orang-orang Lamalera, mereka[56] sesekali meloncat untuk melihat benda yang tidak biasa, yang menarik perhatian mereka. Kapal ini, misalnya, adalah benda yang mengusik rasa ingin tahu mereka."

[56] Lumba-lumba, bukan nelayan.

"Wah, luar biasa."

"Sedangkan menurut saya, beda lagi."

"Menurut, Mas, kenapa mereka loncat-loncat?"

"Karena mereka ingin melihat kegantengan saya."

"He?"

"Ya, benar. Itu lihat, lumba-lumba yang itu, sepertinya naksir saya. Dari tadi kecentilan loncat-loncat. Hai lumba-lumba!" Jaka melambaikan tangannya. Dia tidak tahu bahwa seandainya lumba-lumba dapat berbahasa Indonesia, mereka sudah berteriak, "NGGAK! NYET!"

"Saya rasa, mereka tidak loncat-loncat karena kegantengan sampeyan, Mas," ujar Galuh.

"Kenapa?"

Galuh ingin menjawab karena Jaka sangat tidak ganteng—tapi dia tidak ingin menciptakan konflik yang tidak perlu.

"Dik Galuh, saya mau tanya satu hal."

"Ya?"

"Tentang pelukan kita kemarin hari."

"Pelukan apa?" tanya Galuh, bingung.

"Pelukan yang saat bertarung dengan perompak lain. Dik Galuh memeluk sayah, sebelum menendang orang-orang."

"Oh ya. Itu gerakan bela diri, saya gunakan Mas Jaka sebagai katapel. Untuk mempercepat gerakan memukul lawan."

"Oh. Jadi bukan karena...."

"Karena apa?"

“Bukan karena Dik Galuh menyukai saya?”

“Oh, bukan. Gusti, bukan.”

“Yakin?”

“Ya. Bukan.” Galuh memberikan gestur tangan ‘tidak’.

“Dan yang kemarin sore, saat badai, saat saya terpental pada Dik Galuh? Dik Galuh memeluk saya, itu bukan karena adik menyukai saya?”

Galuh tersenyum, darahnya sudah berdesir. Bukan di dada, penuh cinta. Namun, cenat-cenut di jidat menahan marah. “Ketika mas terpental, aku mendaratkan kakiku ke muka, Mas. Itu bukan pelukan, Mas Jaka. Itu namanya, aku nendang, sampeyan.”

“Gitu, ya?”

“Iya.”

“Kok, terasa seperti pelukan, ya?”

“Tendangan, Mas.”

“Benar-benar, sumpah pocong, haikul yakin, demi semua dewa yang disembah, tidak ada getaran apa pun di antara kita?”

Galuh tersenyum, menahan diri dari menempeleng Jaka.

“Ti. Dak.” Galuh memberikan gestur tangan ‘tidak’, kali ini gestur yang secara definitif tidak mungkin membuat lawan bicara salah tafsir.

“Tidak berbohong?”

“TIDAAAKKKK!!” Wanita itu mulai darah tinggi.

“Baik. Saya undur diri dulu.”

Ternyata, selain Jaka, semua awak Kerapu Merah juga menaruh hati pada gadis bernama Galuh Puspa. Mereka lupa akan segala kebancian mereka di saat badai, dan saat ini merasa perlu untuk bersikap laki-laki di depan Galuh. Abbas, misalnya, preman[57] dari Betawi Condet itu tiba-tiba merasa sangat perlu untuk latihan debus di tengah geladak. Debus, sebagaimana semua orang tahu, adalah kombinasi kesenian dan bela diri yang melibatkan sang subjek membacok dirinya tanpa alasan tertentu.

"HEEAAAATTTT!!!" Goloknya langsung menancap di badan sendiri hanya untuk memperlihatkan kemahirannya berdebus. Sayangnya, semua orang kecuali Abbas sadar bahwa dia sangat tidak jago dalam debus. Yang terjadi adalah Galuh terpana melihat Abbas, tapi Abbas terpana karena telalu malu untuk jerit-jerit kesakitan.

"Kanjeng Gusti!! Mas baik-baik saja!?"

"I... iya.

U... dah bia... sa.

Aye... per... mi si... du... lu." Abbas dengan sehalus mungkin berusaha pergi menghilang ke bawah kapal. Hanya saja ini adalah pengalaman pertama Galuh melihat orang membacok diri dengan cara sespektakuler itu. Galuh mendekati Abbas sambil mengamati luka itu dengan baik.

"Mas! Sebentar! Coba aku lihat!! Weleh iki, edyyaaan!!"

Abbas terdiam menahan sakit, lantas undur diri.

---

[57] Berasal dari kata *'free man'*. Dimaksud untuk merujuk kepada orang-orang yang dulunya bekerja/memiliki kontrak kerja dengan V.O.C., tapi kemudian menyelesaikan kontraknya, bebas. *'Free man'* meluluh menjadi preman.

"Sebentar, Mas! Belum puas aku lihat! Luar biasa!" Galuh menahan badan Abbas masih melihat baik-baik golok yang menancap ke dalam badan Abbas.

"Gkgkgkgggkkk."

"Dalam tenan yo, Mas. Orang biasa pastinya udah muaaaati," tukas Galuh, belum habis kagum.

Juga saya, jika tidak cepat-cepat pergi ke bawah, pikir Abbas.

"Per... mi... si."

"Sebentar, Mas!!"

"UDEH! UDEH!!" bentak Abbas tidak ramah.

Setelah Abbas menghilang di balik geladak, terdengar jeritan paling tidak laki-laki yang semua orang perahu dengar di atas kapal.

Lain Abbas, lain Surendro yang memilih untuk bersalto ke sana kemari tanpa alasan.

"Iya, iya, terus. Ntar nginjek paku jerit-jerit," cela Aceng.

Surendro terus bersalto. Dia hanya berhenti saat dia sudah bersalto sendiri keluar kapal.

Lintong, yang paling muda dari semuanya, tidak melakukan apa-apa. Hanya ada satu perilaku Lintong yang mengundang tanda tanya.

"Tong, elo kok gak pake baju? Ngepel lantai, buka baju. Manjat tiang, buka baju. Benerin rambut, buka baju. Baju lo ke mana?" tanya Jaka.

"Ah, lagi pada dicucinya semua, Bang," ujar Lintong, dengan nada biasa.

Sambil memamerkan ototnya.

Di depan Galuh.

Jaka mendekati Aceng untuk mengajak omong dengan berbisik.

"Parah nih, Ceng."

"Kenapa, Bang?"

"Galuh terpana oleh kegantengan gue. Tapi dia gak mau ngaku gitu."

"Dari mana elo bisa menyimpulkan bahwa dia suka sama elo?"

"Kerasa aja sik."

"Wo sih gak ngerasa, Bang."

"Itu karena dia menyangkal diri sendiri."

"Tapi kan tadi dia tereak sampe sekapal dengar semua. TIDAAAAK. Gitu."

"Itu Galuh, menyangkal diri sendiri, lebih jauh lagi."

"Cape deh."

"Gue bener-bener gak pengin ada cinta-cintaan di atas kapal ini."

"Dan wo bener-bener pengin nyiram elo pake air panas, Bang."

"Gimana?"

"Nggak. Tahan aja, Bang. Tabah aja ya, Bang."

"Iya, gue harus tabah."

Aceng mengakhiri semua sirkus cari muka dan berseru pada semua orang di atas kapal. "WOY MAKAN SIANG!"

Cerita Selanjutnya

Di meja makan saat makan siang, Arang melanjutkan ceritanya.

"Setelah mereka membuat keris-keris itu, semua yang dituliskan dalam cerita rakyat, terjadi. Sama dengan semua yang muncul di kepala mereka. Raden Wijaya selalu berhasil dalam apa pun yang dia lakukan, berkat Cakar Wengi.

Sang Raden berhasil menyiasati 20,000 orang Mongol untuk merebut kembali kerajaannya.

Sesudahnya, sang Raden berhasil membantai kebanyakan dari pasukan Mongol itu sendiri.

Sesudahnya, sang Raden membentuk Trowulan sebagai kerajaan baru.

Kerajaan Majapahit."

"..."

"Tidak hanya itu. Selang dua minggu setelah peristiwa sukacita itu, salah satu petinggi Majapahit bernama Kebo Anabrang, pulang dari tugasnya. Beberapa tahun terakhir, beliau menjadi wakil Kerajaan Singhasari untuk daerah Minangkabau. Kepulangan beliau membawa dua putri Minangkabau yang cantik. Kita, wong Jawa, mengetahui mereka dengan nama Dara Cempaka dan Dara Petak. Rencananya, kedua putri ini akan dinikahkan dengan Raja Kertanegara. Tapi, tidak ada yang tahu bahwa saat itu, sang raja telah tewas terbunuh. Penggantinya adalah Sangrama Wijaya.

Sayangnya, tiga dari empat istri Sangrama sudah tidak dapat memberi keturunan lagi. Gayatri memberikan anak perempuan. Sangrama akhirnya menikahi Dara Petak, sementara Dara Cempaka dinikahi oleh Kebo Anabrang[58].

Dan dari Dara Petak, lahirlah seorang laki-laki yang nantinya menjadi penerus Sangrama Wijaya," papar Rusa Arang.

"Di hari lahir Jayanegara, untuk kali pertama dalam hidupnya, Sangrama merasa lengkap. Semua telah dia miliki. Semua telah tercapai. Sangrama menimang bayi laki-laki itu dengan penuh sukacita sehari penuh. Para arya, yang datang menjenguknya, memberi selamat dan pujian. Sang raja senang sekali. Rongga dadanya penuh dengan kebahagiaan sampai malam tiba. Dan untuk kali pertama, dia terlelap dalam senyum. Tidak dia ketahui, itu juga malam terakhir, dia dapat tidur dengan senyum seperti itu."

---

[58] Menurut beberapa sumber sejarah, dari pernikahan Kebo Anabrang dan Dara Cempaka lahir Adityawarman.

Sangrama bermimpi. Dia berada di dalam gua yang dia kunjungi setahun yang lalu. Dia mengenali seluk gua itu. Di hadapannya, duduk seorang wanita tua yang menyeramkan. Berampput putih, berhidung mancung, bertaring tajam, bermata kuning ular, dan dengan lidah yang bercabang. Perempuan itu mengangkat tangannya, suku jemari terakhir di kedua tangannya, terpotong dan berdarah. Perempuan itu tertawa menyeramkan, menggema jauh ke dalam dinding gua.

"Wijaya."

"Sampeyan, siapa?"

"Aku adalah yang kau hunjamkan pedangmu, belasan purnama yang lalu."

"Ti… tidak mungkin. Kau sudah mati."

"Kau bunuh aku di saat tidur dan mencuri apa yang menjadi milikku. Hahaha.

Pembunuh, dan pencuri, dirimu."

"..."

"Bagaimana, Wijaya, masa depan yang kau lihat saat itu? Apakah kuku-kuku itu telah membantumu mewujudkannya?"

"I... iya."

"Apakah kau sudah memiliki semua yang engkau inginkan?"

"I... iya."

"Sekarang aku minta kuku-kuku itu kembali."

"…"

"Kembalikan, Wijaya. Kembalikan."

"Jika tidak?" tanya Wijaya.

"Kujelaskan sesuatu padamu, raja muda. Aku bangun satu kali setiap 5000 purnama, mengandung seorang anak. Engkau telah menghabisiku di tengah buaian purnama. Tapi tidur anakku tidak terputus. Dia lanjutkan tidurnya. Dan dia akan lahir 4200 purnama dari sekarang. Dia akan lahir membawa rasa bahagia, rasa dendam, dan ingatanku."

"..."

"Jika engkau atau keturunan engkau tidak mengembalikan keris-keris itu kepadaku, maka dia akan lahir, dan memburu keturunanmu.

Dia akan keluar dari gua ini.

Dia akan menghancurkan semua yang kamu dan orang-orang setelahmu bangun."

Kepala Wijaya menjadi pusing, ada ratusan suara dan ribuan gambar masuk ke pikirannya.

"Ingat, Wijaya. 4200 purnama."

Sangrama terbangun dari tidurnya. Dia bermandi keringat. Dengan tergesa, dia keluar dari kamarnya, berkata kepada penjaga kamar.

"Panggil kedelapan petinggi arya dan Mahapatih Nambi. Temui aku di ruang kerja."

Para arya tampak tegang dan bercakap-cakap ketika Sangrama masuk ke ruangan itu. Semua terdiam menatapnya.

"Kalian...."

"Inggih, Sangrama. Kami juga bermimpi hal yang sama."

"Apa yang kalian masing-masing lihat?"

"Kami melihat dan mendengar semua percakapan Sangrama dengan wanita itu," ujar Mahapatih Nambi.

"Dan kami melihat, semua kerajaan Sangrama terbakar dalam api."

"Anak kecil dan rakyat jelata, semuanya dimakan api."

"Semua yang engkau telah bangun, Sangrama." tutur mereka, serempak.

Sangrama mengambil keris itu dari sarung—yang tersemat di pinggangnya.

"Nambi, apa yang sebaiknya kita lakukan dengan keris-keris ini?" tanya Sangrama.

Nambi juga mengambil keris miliknya. "Jelas, Sangrama. Kita kembalikan."

Sangrama terdiam lama. Semua arya mengambil keris dari sematan pinggang masing-masing dan menimangnya.

"Baik." Sangrama meletakkan keris miliknya di atas meja.

"Letakkan keris-keris kalian di atas mejaku ini."

Semua arya menuruti perintah itu. Sesaat setelah itu, Sangrama meletakkan jemari-jemarinya di atas kumpulan keris itu.

"Siapa yang akan engkau tugaskan untuk mengembalikan, Sangrama?" tanya Sora.

"Mas Sora, aku tidak akan kembalikan ini sekarang juga."

"..."

Semua orang di dalam ruangan itu menahan napas, terkejut.

"Tugasku belum selesai. Tugas kalian belum selesai.

Panji Majapahit belum berkibar di sejauh mata memandang.

Gunakan keris ini untuk menaklukkan semua kerajaan yang kita temukan di cakrawala—dan semua tanah yang kita pijak setelahnya.

Di hari ketika panji[59] Majapahit berkibar di semua tanah yang dapat kita pijak,

di hari ketika semua orang berbahasa Jawa,

dan di hari ketika mereka menyembah diriku dan wangsaku sebagai raja,

adalah hari saat aku kembalikan sepuluh keris ini."

Semua arya saling berpandangan.

"Dan satu hal lagi," ujar Sangrama. "Kuperintahkan kalian untuk kembali ke Pulau Sangean. Buka pintunya, cari anaknya dan bunuh dia.

Kalian berangkat hari ini juga."

"Apa yang terjadi berikutnya?" tanya Jaka.

"Kesembilan arya, kembali ke Pulau Sangean, membawa para pandai besi dan tukang. Mereka bongkar pintu gua itu. Namun, mayatnya sudah hilang. Mereka masuk ke dalam penjuru gua,

[59] Sebelum kedatangan Portugis, bendera dirujuk dengan kata 'panji'. Kata 'bendera' adalah serapan dari kata Portugis, 'bandeira'.

jauh ke dalam. Mereka tidak dapat menemukan siapa-siapa. Setelah satu purnama mencari, Sangrama memerintahkan untuk menutup kembali gua itu rapat-rapat."

"Lantas, apa yang terjadi?"

"Yang terjadi berikutnya adalah pemalsuan sejarah besar-besaran."

"Oleh?"

"Sangrama sendiri. Dan anaknya."

"Pemalsuan, piye tho? Yang mana bagian yang palsune?" tanya Surendro, harga dirinya sebagai orang Jawa, terusik.

"Mas Surendro, setelah Majapahit berdiri, apa yang Mas ketahui?"

"Lha, ini terkenal, semua orang juga tahu. Kerajaan Majapahit itu luas sekali. Semua tunduk padanya."

Rusa Arang mengangguk. "Betul, Mas."

"Ya terus, apa lagi yang beda?"

"Apa yang terjadi dengan mereka para arya itu, Mas?"

Surendro terdiam sebentar.

"Beberapa dari mereka memberontak."

"Duh, kasian kali pun." Lintong terlalu menghayati.

"Semoga kita gak kayak gitu ye, Cing." Abbas turut prihatin.

"Kegantengan gue akan selalu membuat persahabatan ini kekal, teman-teman." Jaka menenangkan awaknya—yang langsung menjambak rambut masing-masing.

“Bagaimana ceritanya, Ndro?” tanya Aceng, bercucuran air mata.

Ranggalawe

“Yang pertama adalah sing cilik. Ranggalawe. Menurut cerita, Sangrama mengangkat Nambi sebagai patih. Meski Nambi dan Ranggalawe masih bersaudara, Ranggalawe berpendapat bahwa orang yang paling pantas menjadi patih Majapahit adalah paman mereka, Lembu Sora. Lebih tua, lebih bijak, dan sudah banyak berkorban. Ranggalawe menyatakan kekecewaannya di depan Raden Wijaya.

Lembu Sora sendiri mendatangi Ranggalawe, menuntut sang keponakan untuk minta maaf kepada sang Raja. Baginya, Nambi adalah sosok yang tepat dan Raden Wijaya tidak salah memilih. Tapi, Ranggalawe tetap kecewa. Begitu kecewanya, sampai dia membuat kerusuhan.”

“...”

“Raden Wijaya mengutus Kebo Anabrang dan Lembu Sora untuk menangkap Ranggalawe.

Kebo Anabrang, yang tidak pernah dekat dengan anak muda itu, membunuhnya.

Lembu Sora, yang sangat dekat dengannya, merasa tidak tega.

Akhirnya setelah Kebo Anabrang membunuh Ranggalawe, Lembu Sora membunuh Kebo Anabrang,” ujar Surendro.

Rusa Arang terdiam sebentar. "Ranggalawe menjadi arya pertama yang mati sia-sia."

Lembu Sora

"Kematian Ranggalawe di tangan Kebo Anabrang, adalah sebuah perintah kerajaan. Namun, kematian Kebo Anabrang di tangan Lembu Sora, adalah sebuah pembunuhan. Sebuah kejahatan yang menurut hukum Majapahit, harus dituntaskan di pengadilan. Raden Wijaya tidak pernah mengadili Lembu Sora.

Tahun-tahun berlalu. Halayudha, salah satu petinggi istana, memanas-manasi salah satu anak dari Kebo Anabrang, yaitu Tohpati, bahwa Raden Wijaya telah melakukan pilih kasih terhadap peradilan. Raden Wijaya dikabarkan tersinggung dengan hal ini.

Raden Wijaya mencopot Lembu Sora dari jabatannya, kemudian mempersilakan Lembu Sora untuk pergi dari kerajaan yang telah dia bantu lahirkan. Niat sebenarnya adalah Raden Wijaya tidak ingin menghukum pria yang selama ini melindunginya.

Menurut cerita, Halayudha, kemudian menghasut Lembu Sora, mengatakan bahwa Raden Wijaya membuang dirinya karena kejahatan yang dia telah lakukan. Lembu Sora kembali ke istana. Niatnya adalah meminta Raden Wjaya untuk menghukum mati dirinya karena itu adalah jalan yang lebih terhormat daripada dibuang.

Halayudha menghasut Nambi, sang patih, bahwa Lembu Sora sedang dalam perjalanan menuju istana untuk membunuh Raden Wijaya."

"..."

"Yang terjadi berikutnya adalah, Nambi menghentikan Lembu Sora di halaman istana.

Dan Nambi, membunuh pamannya sendiri." Surendro menjelaskan tentang Lembu Sora yang ia tahu.

"Kematian arya kedua yang sia-sia."

Gajah Biru

"Di tahun yang sama dengan meninggalnya Lembu Sora, Raden Wijaya juga berpulang. Majapahit diperintah oleh raja muda, Jayanegara. Sekitar 5 tahun saka setelah itu, untuk alasan yang tidak pernah diceritakan dengan jelas, Gajah Biru memimpin pemberontakan, dia berusaha membunuh raja. Nambi, yang saat itu masih menjabat patih, membunuh Gajah Biru."

"Arya ketiga."

Nambi

"Dua tahun setelah itu, Nambi mendapat kabar bahwa ayahanda menderita sakit keras. Dia minta izin kepada raja untuk pergi menjenguknya di Lumajang. Halayudha menghasut raja Jayanegara, bahwa di Lumajang, Nambi sedang menyusun sebuah pemberontakan untuk mengambil alih kekuasaan Majapahit. Sang raja, mengirimkan Kebo Peteng, teman lama Nambi, untuk menumpas pemberontakan itu.

Nambi bertahan sekuat mungkin di dalam benteng ayahnya di Lumajang. Nambi berjuang sampai titik darah penghabisan. Dia mati di tangan teman lamanya, Kebo Peteng."

"Arya keempat," sahut Rusa Arang.

"Bagaimana dengan yang lain?" tanya Jaka.

Surendro mengangkat bahu. Tidak pernah ada cerita tentang sisa 5 orang Bhayangkara itu.

"Itu karena cerita mereka dihapus dari sejarah," ujar Rusa Arang.

Pria itu menatap keris Cakar Wengi di depannya. Ada hening yang lama saat dia melakukan itu. Seakan-akan, menanggung sejuta sakit dan derita.

"Begini, cerita sebenarnya...."

Yang Terhapus dari Sejarah (I)

Kapten Abdi mengemudikan Wilhelmina, kapal tercepat milik V.O.C. setelah Margaretha. Kapal itu berlayar menuju Bandar Semarang. Speelman duduk di dek atas, meneruskan membaca naskah translasi.

Dua Tahun Semenjak Berdirinya Kerajaan itu

Dua belas kapal perang kerajaan Majapahit itu menerjang ombak, seakan tergesa untuk menaklukkan tanah di depannya. Kapal-kapal itu diutus oleh Mahapatih Nambi untuk menaklukkan sebuah suku bernama Mindanao, di utara Pulau Sulawesi. Semua ini, untuk memenuhi ambisi Sangrama. Setelah mendirikan Majapahit, dia mengirimkan pasukan, gelombang demi gelombang, ke penjuru Nusantara, agar mereka berada di bawah panji-panji Majapahit. Dengan damai atau cara lain. Hari ini, adalah hari untuk cara lain karena setelah dilakukan mediasi awal sebelumnya, suku Mindanao memutuskan untuk tidak tunduk. Kebiasaan

Sangrama dalam negosiasi adalah mengirimkan satu, dua, atau tiga dari 9 arya yang telah mengabdi pada dirinya bertahun-tahun. Kali ini, diutus dua. Setiap Sangrama mengirimkan para arya untuk melakukan penaklukan, dia akan membuka kamar tidurnya, mengambil beberapa bilah keris Cakar Wengi,lalu membekalkan keris-keris tersebut kepada arya yang bertugas. Sepulang mereka dari kemenangan perang, para arya yang pulang wajib mengembalikannya.

Para prajurit di atas kapal terdepan sebenarnya merasa mual. Namun, mereka tidak berani muntah. Siapa yang berani muntah atau terlihat lemah di depan seorang Ranggalawe dan Lembu Sora? Sosok-sosok sakti, seakan jelmaan para dewa.

Ranggalawe bersandar di tepi perahu, melihat Kepulauan Mindanao mendekat. Dia terus menimang keris Cakar Wengi. Sementara Sora menyarungkan bilahnya.

"Wanita itu datang lagi, Paklik. Dalam mimpiku. Semalam."

"…"

"Aku mulai letih, Paklik. Didatangi setiap purnama. Meminta keris-keris ini kembali. Sudah 2 tahun, Paklik. Aku letih." Ranggalawe menimang keris itu lagi.

"Paklik, sadar tho, dia sudah berubah?"

Lembu Sora terdiam. Dari tatapan matanya, dia setuju.

"Semua penjuru bumi harus takluk padanya. Panjinya harus berkibar lebih jauh dari mertua dulu. Harus lebih kaya raya dari mertuanya dulu." Ranggalawe terdiam. "Aku takut, Paklik."

"Takut opo, Le?"

"Aku takut dia tidak berniat mengembalikannya sama sekali. Jika tidak kembali, maka semuanya akan hancur. Bukan dia saja, tapi rakyat tidak bersalah akan binasa. Anakku. Anaknya. Anakmu, dan anak-anaknya."

"Terus, kamu akan melakukan apa?"

Ranggalawe terdiam lama. "Yang jelas, aku tidak dapat tinggal diam."

Lembu Sora menatap keponakannya dalam-dalam. Namun, dia terusik oleh teriakan mualim. Bahwa pantai sudah dekat.

"Semua, bersiap!" perintah Sora. "Tidak ada yang mulai melempar tombaknya, sebelum diriku!" ujarnya lagi. Saat perahu itu menyentuh lantai pasir, Sora segera turun dari kapal. Di hadapannya, sudah berjejer ratusan prajurit Mindanao. Berdasarkan kekuatan, mereka kurang lebih sama dengan pasukan Majapahit. Memakai tombak, memakai perisai, dan menyarung badik untuk kontak senjata jarak dekat. Dari cara lawan berpakaian, Sora segera mengenali siapa yang berpangkat paling tinggi. Panglima dari suku Mindanao adalah dia yang memakai bulu hewan dan membawa parang yang panjang.

"Salam." Sora mengacungkan lengannya. Dari cara Sora membawa dirinya, panglima itu tahu bahwa perang adalah hal terakhir yang Sora inginkan.

"Kali kedua, kita bertemu. Aku, Mahisa Sora[60], panglima dari pasukan Kerajaan Majapahit, memohon agar panji kerajaan kami, berkibar di tanah ini.

Agar suku Mindanao yang terhormat, menghormati panji itu.

---

[60] Gelar Lembu dalam Majapahit-Hindu sering juga diganti dengan sebutan Mahisa.

Agar suku Mindanao, membayar upeti tahunan.

Tidak perlu ada anak yang kehilangan ayahnya hari ini.

Atau istri yang kehilangan suami.

Aku mohon, agar panji ini berkibar, tanpa ada darah."

"Salam, Mahisa Sora. Panglima yang aku hormati." Panglima suku Mindanao membalas Sora. "Kali kedua kita bertemu. Dan kami sudah putuskan, bahwa ini juga, kali terakhir kita bertemu."

Sora menghela napas panjang.

"Pak Tua, aku mohon. Kami pasti menang. Aku mohon. Bukan demi prajuritku. Tapi demi sukumu."

Panglima dari suku Mindanao itu, menggelengkan kepala.

Dengan berat hati, Sora mengangkat tangannya.

Ketukan pintu menggugah Speelman dari bacaannya. Kapten Abdi masuk.

"Ada apa?" tanya Speelman.

"Admiral. Admiral berpesan bahwa jika kita mendekati Cirebon sebelum mencapai Semarang, Admiral ingin diberi tahu?"

"Ja."

"Cirebon sudah di cakrawala, Admiral."

"Baik. Merapat di Bandar Cirebon. Ada tugas untuk Jij."

"Tugas apa?"

“Ada sebuah toko loak di bandar itu. Toko loak bernama Chu Peng Hong. Temukan toko itu.”

“Ya, dan instruksinya?”

“Bunuh semua orang di dalamnya. Bakar tokonya, dan segera melanjutkan perjalanan ke Semarang.”

“Admiral tidak ikut?”

Admiral menggeleng. “Buat peristiwanya seperti perampokan.”

“Baik.” Kapten Abdi berlalu. Sekali lagi, bagi Speelman, adalah penting bahwa tidak ada siapa pun yang tahu akan keberadaan kitab ini. Siapa pun.

Beberapa bulan setelah kejadian itu, panglima suku Mindanao yang sudah tua itu, menginjakkan kakinya di bumi Jawa, di ibu kota Trowulan. Dia berjalan dengan tangan diikat di belakang dan kaki dirantai. Dia akan dibawa dengan cara diarak oleh prajurit Majapahit dari awal masuk ibu kota sampai masuk ke halaman istana—layaknya sebuah hasil buruan. Hasil taklukan.

“Pasukan di kiri dan di kanan.” Lembu Sora memberi perintah. “Pastikan bapak ini tidak dilempari.”

“Tapi dia adalah tahanan kita.”

“Dan kita perlakukan dengan hormat,” sahut Lembu Sora.

Lembu Sora dan Ranggalawe berjalan di barisan paling depan. Menerima semua eluan dan pujian. Mereka tidak menikmati itu. Arak-arakan itu berhenti di halaman utama istana. Sangrama Wijaya, saat itu sedang menggendong anak laki-laki yang dia

sangat sayang, manja, dan puja, Jayanegara, namanya. Kebo Anabrang bergegas memberi kabar.

"Sangrama, mereka sudah kembali!"

Melihat Lembu Sora dan Ranggalawe, dia memberikan bayinya kepada istri, segera menyongsong kedua arya.

"Ah, para kesatria setengah dewa! Selamat kembali pulang!" Dipeluknya kedua arya dengan erat.

"Ke mana Mahapatih Nambi, Sangrama?" tanya Lembu Sora, bingung karena yang menyambut bukan Mahapatih Nambi, tapi Kebo Anabrang, meski teman lamanya juga.

"Ayahnya sakit di Lumajang. Dia izin pergi ke sana."

"Ini, Suk Pan, Sangrama. Panglima suku Mindanao." Sora memberi tangan kepada tawanan perang itu.

"Nah… menyesal tho, ndak menempuh cara damai? Ya, tho?"

"…"

"Pasukanku, tak mungkin kalah." Sangrama berpaling kepada kedua Arya, dengan tangan terbuka, meminta sesuatu.

"Kedua kerisnya?" pinta sang raja.

Sora mengembalikan keris Cakar Wengi yang dia sarungkan. Ranggalawe juga.

"Tunggu, acara ini belum selesai. Aku ke kamar sebentar, menyimpan keris-keris ini."

Sangrama tersenyum menimang kedua keris itu sambil berlalu. Baru beberapa langkah, dia berhenti.

"Rangga."

"Inggih, Sangrama?"

Sangrama membalikkan badannya.

"Jangan guyon, kalian. Yang darimu ini, Rangga, bukan keris asli."

Sora menatap keponakannya dengan tajam.

"Apa yang telah kamu lakukan, Rangga?"

Ranggalawe terdiam. Prosesi acara yang tadinya meriah diiringi musik, menjadi terdiam. Kebo Anabrang sudah membaca situasi dan menyuruh semua orang pergi keluar dari halaman istana. Sangrama mendekat. Dia melempar keris itu ke tanah.

"Itu palsu. Jangan sampeyan pikir aku ini bodoh. Mana kerisku?"

Ranggalawe masih terdiam dan hanya menatap rajanya dengan tajam.

"Sudah kukembalikan."

"APA!!??"

"Rangga!" seru Sora.

"Sora, kenapa kamu biarkan ini terjadi?" seru Sangrama.

Sora terdiam dan tersadar. Dalam perjalanan pulang, terjadi kebocoran di kapalnya. Mereka terpaksa mencari pulau terdekat untuk merapat. Pulau Sangeang.

"Paklik, aku sudah tahu caranya! Pintu gua itu tidak dapat terbuka. Tapi tanamkan saja kerisnya dalam-dalam ke dinding batu. Niscaya dia hilang," seru Ranggalawe.

Sangrama meninju muka Ranggalawe. Kebo Anabrang dan Lembu Sora mendekat kepada kedua orang yang sedang berseteru itu.

"ITU MILIKKU!"

Dia terus meninju muka Ranggalawe yang tidak berani melawan, sampai akhirnya, Ranggalawe balas memukul.

"Maaf, Sangrama. Itu bukan milikmu, Sangrama!"

Sangrama berusaha memukul lagi, tapi Rangga berhasil tepis dan malah balas memukul balik. Melihat Sangrama dipukul, Kebo Anabrang meloncat mendekat dan menusukkan kerisnya ke dalam jantung Ranggalawe.

"Paklik…," erang anak muda itu, di napas terakhirnya.

"RANGGA!!!" Sora tidak percaya apa yang dia telah saksikan di depan umum. Matanya merah, menyala. Sora mengambil keris palsu yang menancam di atas tanah, lalu menusuk Kebo Anabrang dari belakang.

Yang Terhapus dari Sejarah (2)

Kicau burung-burung laut riuh menyambut kapal perang V.O.C. yang Kapten Abdi kemudikan. Kapal itu merapat di dermaga dari Bandar Semarang, bandar yang kental dengan cita rasa etnis Tionghoa yang larut dengan etnis lokal. Di sana, sudah banyak lahir generasi ketiga dan keempat dari perantauan Tionghoa yang dulu menetap. Loji V.O.C. di Bandar Semarang, dikepalai oleh Kapten

Kolder. Speelman mendekap kedua naskah dan bergegas keluar kapal ditemani Kapten Abdi. Dia segera pergi menuju loji. Dengan hampir mendobrak pintu terbuka, dia setengah berteriak, "Berikan Ijk kereta kuda."

"Admiral Speelman," sapa seisi kantor, dengan sigap.

Seorang opsir bertanya, "Hendak pergi ke mana, Admiral?"

"Keraton Mataram. Hari ini juga!"

"Baik, Meneer."

Sementara para opsir berjungkir balik menyiapkan kereta kuda, mereka juga mesti menyediakan makan untuk sang Admiral di ruang kerja kepala loji. Kapten Kolder duduk untuk menemani.

"Ijk punya perintah untuk Jij," ujar Speelman, mengeluarkan lembar 'Dicari' yang berisi tampang Jaka.

"Ini sudah Ijk sebar ke penjuru Semarang," ujar Kapten Kolder.

"Ja, Ijk tahu. Orang ini, dan kawanan bajak laut yang dia pimpin punya sesuatu yang Ijk inginkan. Jika mereka menapakkan kaki di bandar ini, bunuh mereka dan sita kapalnya. Mengerti?"

Kapten Kolder mengangguk. Ia undur diri, keluar dari ruang kerjanya sendiri. Speelman melanjutkan membaca jurnal.

Sora

Tahun-tahun berlalu setelah kejadian itu. Ada dinding dingin yang berdiri di antara Sangrama dan delapan arya.

Sangrama tidak menegur mereka, kecuali Nambi. Itu pun sebatas perkara kenegaraan, karena tugas Nambi sebagai seorang mahapatih. Sangrama tidak menghukum mati Lembu Sora. Namun, ia mencopotnya dari jabatan petinggi Bhayangkara dan memerintahkan untuk tinggal di luar lingkungan istana.

Sangrama tidak lagi mengirimkan arya-arya untuk penaklukan wilayah. Kesembilan keris yang tersisa, tetap dia simpan di kamarnya. Yang dijaga ketat. Dari tahun ke tahun, wanita itu masih menghantui Sangrama dan para arya di setiap purnama, di dalam mimpi. Menjadi bahan pikiran Sangrama—membuatnya terlihat sedikit lebih tua dari seharusnya, dan menurunkan kesehatannya.

Pada suatu malam, saat bulan sudah berlalu dari bentuk purna, sesosok berpakaian gelap, menyelinap di antara batu dinding. Sosok itu menutup mukanya dengan kain hitam juga. Dia sudah hafal kapan penjaga malam di dalam istana berjalan, berbelok, dan lorong mana yang mereka akan lewati. Memang, sosok itulah yang kali pertama merancang semua protokol keamanan istana. Tinggal 4 penjaga yang harus dia hadapi, yaitu penjaga pintu kamar Sangrama. Dia pancing mereka dengan suara. Dua penjaga berjalan menjauh dari pintu, untuk memeriksa suara itu. Keduanya segera dia bunuh. Dua penjaga lagi menyusul dengan cepat, sayangnya mereka juga menemui ajalnya dengan belati yang dilempar.

Sosok itu masuk ke kamar tidur Sangrama. Matanya tidak lepas dari pasangan raja dan ratu yang terlelap. Dia mencari keris-keris Cakar Wengi. Hatinya berpacu dengan cepat karena dia terlalu lama mencari keris-keris itu. Dia tahu dalam beberapa

hitungan, penjaga lain akan lewat. Tepat saat dia menemukan peti berisi 9 keris itu, kecemasan dia berbuah.

"BERHENTI KOWE! SANGRAMA, AWAS!" Dua pengawal raja menghunuskan tombak mereka pada pria itu.

Sang ratu berlari keluar.

Sedangkan Sangrama berseru, "REBUT KOTAK ITU!"

Dengan mudah, sosok itu membunuh kedua pengawal raja, lalu menendang jatuh Sangrama, tapi tidak kuasa membunuhnya. Raja yang dia kenal dari saat belia. Dia memutuskan untuk berdiri lagi dan berlari secepat mungkin.

Namun, malang tidak dapat ditolak. Pada saat itu, genderang gawat darurat sudah berbunyi dan obor-obor api dinyalakan. Seisi istana tahu sedang ada bahaya. Dia tahu protokolnya, bahwa di saat itu, ratusan prajurit akan menyapu semua lorong secara sistematis. Dia tahu lorong mana yang terakhir akan disapu dan dia pergi ke sana.

Sosok itu berlari menuju lorong paling sepi. Harapannya hampir terkabul, dia berhasil mendahului semua prajurit. Saat dia akan memanjat dinding istana, sebuah belati terbang, langsung menancap di punggungnya. Dia terjatuh. Kotak itu pun patah terbuka. Lalu, keris-keris itu berserakan keluar.

"DI SINI!!!" seru pelempar belati.

Sosok itu menoleh ke belakang.

Muncul Nambi.

Segera setelah itu, datang Sangrama dan puluhan prajurit.

"Le, ini aku, le!" erang Sora, membuka kain penutup muka.

"Paklik." Nambi terkejut. "Pie tho, Paklik."

"BUNUH PENCURI ITU!" seru Sangrama, yang berlari mendekat, lalu memunguti keris-keris. "BUNUH!"

Nambi menghunus kerisnya.

"Lik, ini aku. Darahmu," pinta Sora, menghunus keris juga, meski terhuyung.

"BUNUHH!!" bentak Sangrama, menjauh.

Nambi menyerang kali pertama. Sora hanya menangkis, tidak menyerang balik.

"Jangan turuti dia, Le, pergi bersamaku!"

Nambi kembali menyerang. "Paklik, aku mahapatih. Aku harus hukum pencuri," ujarnya, menyayat badan sang paman.

"Mana yang kowe pilih, Le? Saudaramu? Atau rajamu?" Sora mengaduh.

"Jika aku tidak tegakkan hukum, hancur kerajaan ini," bisik sang keponakan, sambil menggores bahu paman sendiri.

"Kerajaan ini sudah hancur, Le!" seru Sora. "Orang gila itu penyebabnya!" tunjuknya kepada Sangrama.

Nambi mengeluarkan air mata. Berat sekali rasanya kewajiban menegakkan hukum. Apa lagi kepada paman sendiri. Paman tua itu hanya berdiri dengan satu lutut, sakit dari berbagai penyerangan sang keponakan.

"BUNUUUH!!"

Nambi meneteskan air mata kembali, saat dia menusukkan kerisnya ke dalam jantung Sora. Dia dekap paman kesayangannya.

"Kulanjutkan, Paklik, aku janji."

"Nuwun… Le," ujar Sora, di napas terakhirnya.

Arya kedua, yang mati sia-sia.

Nambi membaringkan pamannya dengan cara yang bermartabat.

"CINCANG BADANNYA, PENGGAL KEPALANYA, DAN TUMBUK HATINYA!" seru Sangrama.

Nambi menoleh. "Kenapa?"

"Karena dia pencuri. DAN ITU HUKUMAN PENCURI!"

"Dia perwira. Yang mencuri. Dia tetap perwira. Dan dia akan saya makamkan dengan cara perwira."

"Patih, mau seperti itu?!"

"Sangrama sendiri yang mengatakan bahwa dia, seorang arya."

"Patih makamkan pencuri ini di luar, dan Patih tidak kembali ke sini! Ngerti?!"

Prajurit seisi istana terdiam mendengar ancaman itu.

"Saya mengerti."

"…" Sangrama tidak mengira, Nambi menyambut ancamannya.

Nambi menggendong jenazah sang paman, lalu melangkah pergi. Biru, Dandi, Wiro, Kapuk, dan Peteng mengerti benar kenapa Nambi melakukan hal tadi. Di mata hukum, tindakan mencuri dan membunuh, tetap harus mendapat hukuman. Siapa pun dia. Itu sebabnya Nambi membunuh paman sendiri. Untuk tindakannya

mencuri. Namun, memakamkan seorang perwira dengan layak, juga sesuatu yang Nambi perjuangkan. Itu tidak terpatahkan.

Sehari kemudian, di sebuah senja di tengah hutan, Nambi meletakkan jenazah pamannya di atas kayu bakar yang tersusun rapi—dibantu oleh para arya yang lain. Dia mengambil sebatang obor, kemudian menyalakannya ke tumpukan kayu bakar. Nambi mendengar suara ranting patah. Mereka menoleh ke belakang. Seorang prajurit Majapahit. Dia keluar dari dalam gelapnya hutan.

Nambi hanya mengangguk.

Para prajurit Majapahit yang lain, keluar dari bayang-bayang pohon. Ratusan jumlahnya.

Mereka ingin memberikan penghormatan terakhir kepada arya paling tua.

Kepada sosok yang membuat dan membangun pasukan elite dari zaman Singhasari dulu.

Sosok yang membentuk Bhayangkara.

Memberikan penghormatan terakhir kepada Mahesa Sora.

CEMAS

Selesai bercerita untuk malam itu, Rusa Arang duduk di pinggir kapal, menyendiri. Dia menatap bulan. Sudah tiga perempat menuju bentuk sempurna. Hatinya cemas. Dia tidak menyangka, bahwa penentuan dari semuanya, ada di tangannya sebagai arya.

Imlek
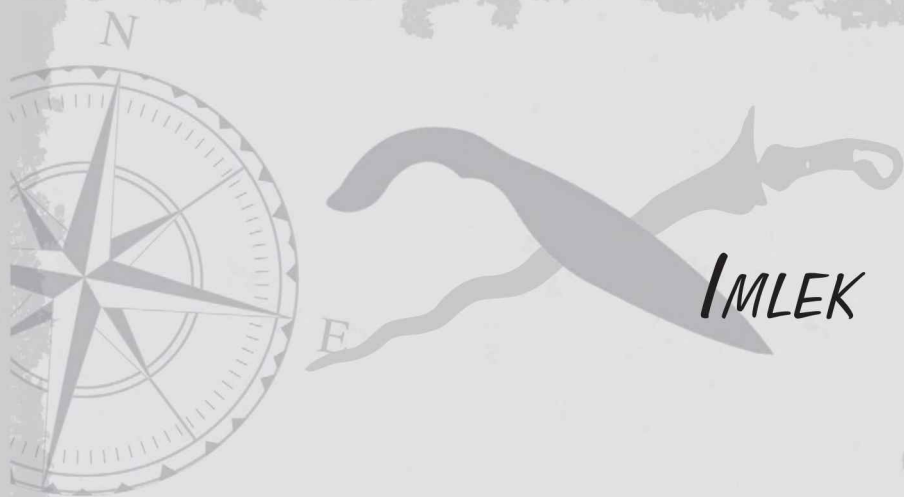
Beberapa hari kemudian, setelah Galuh hampir tidak kuat menahan diri dari menempeleng semua pria yang mencari muka di atas Butet, kapal itu berlabuh di Bandar Semarang. Di hari ini, kota bandar tersebut sedang merayakan Tahun Baru Cina. Suasana sangat meriah dengan hiasan, mercon, dan kegaduhan alat seni Tiongkok. Jalan utama dari bandar menuju Kota Semarang dipenuhi oleh pejalan kaki dan berbagai kemeriahan dalam nuansa Tiongkok.

Jaka, Aceng, Rusa Arang, dan Galuh Puspa turun ke dermaga, menuju menara syahbandar untuk membayar bea masuk kapal. Mereka melihat seseorang berbadan besar dan berbaju sedikit mewah yang sedang berdiri di depan menara.

"Tuh, itu pasti Syahbandar," seru Jaka. Mereka segera mendekatinya.

"Salam damai, Dewa Ganteng memberkati Anda," ujar Jaka kepada orang itu. Pria itu terdiam.

"Kami ingin membayar bea masuk."

Orang itu terdiam. Jaka dan Aceng berpandangan.

"Mungkin dia gak ngerti bahasa Melayu," ujar Jaka. "Ya sudah. Pakai bahasa Portugis."

Jaka coba menyampaikan dengan bahasa lain.

Orang itu tetap diam.

"Mas Arang, boleh dicoba pake boso Jowo, Mas?" Jaka mulai tidak sabar.

Rusa Arang mengucapkan hal yang sama persis, dan tetap tidak ada jawaban.

"Mungkin Syahbandar ini rada budeg," ujar Jaka, penuh analisis

"PAK! KA MI I NGIN BA YAR BE A MA SUK KA PAL!"

Orang itu meludahi muka Jaka.

"Bang, mungkin itu cara mereka memberi salam, di sini." Aceng menyodorkan sebuah hipotesis.

"Kalo iya, daerah ini gak akan pernah berkembang jadi daerah wisata, sumpah." Jaka mengelap mukanya. Tiba saatnya memanggil bantuan.

Kali ini Jaka mengumpulkan semua awaknya. Bersama-sama mereka berkata keras dan pelan,

"PAK!

KA MI

I NGIN

BA YAR

BE A

MA SUK

KA PAAAL!"

Dan orang itu kembali meludahi Jaka. Kali ini jidat Jaka yang mulai cenut-cenut.

"Woi! Ada yang dapat saya bantu?" Seorang pria setengah baya berseru dari jauh dan bergegas mendekati Jaka dan awaknya.

"Inggih, Mas. Ah, Mas ternyata berbahasa Melayu. Jadi gini Mas, kami dari tadi berusaha bilang ke abang Syahbandar ini bahwa kami ingin bayar bea masuk."

"Ngapain ngomong sama dia? Dia sih orang gila. Mari ikut saya ke dalam menara."
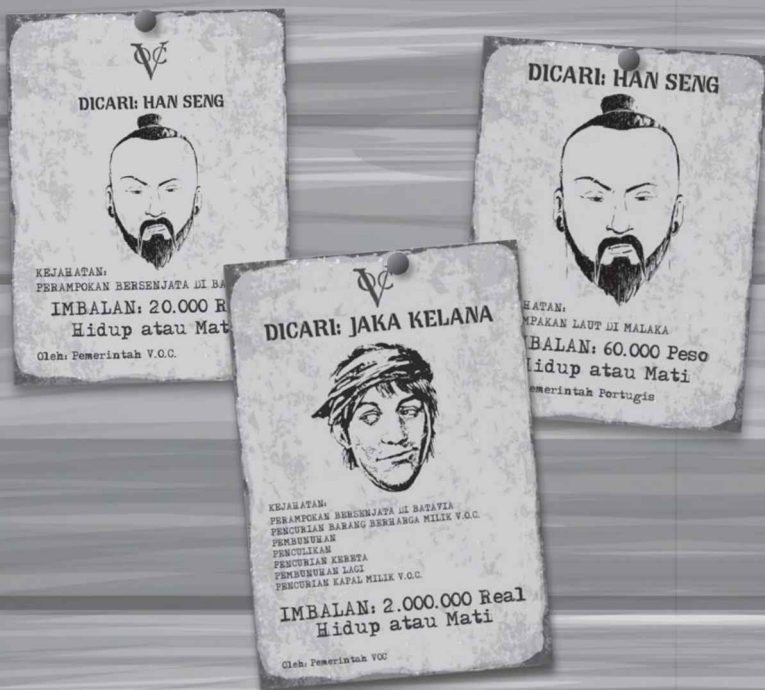
Tak lama kemudian, Jaka membayar bea masuk kepada sang Syahbandar di dalam menara. Syahbandar tersebut meneliti muka Jaka.

"Sampeyan iku... sik, sepertinya kok ya mbatin saya bilang, kayak yang pernah lihat, sampeyan?"

"Oh, saya memang gant—" Jaka tidak menyelesaikan perkataannya karena dia melihat Rusa Arang merobek poster 'DICARI' yang terpampang di dinding ruangan. "...Teng, Mas. Saya emang, ganteng."

"Tampang dia emang pasaran, sih. Mari, Mas!" ujar Aceng, menarik semua orang keluar.

Sebelum pergi, Jaka berbaik hati memberi usul.

"Mas, maaf nih, usul aja ya. Kalo ada orang gila kayak gitu, coba deh diiket. Atau masukin ruangan. Atau diiket, dan masukin ruangan. Bikin darah tinggi," ujar Jaka, melengos.

Begitu keluar dari menara syahbandar, Jaka berseru, "Gila, terima kasih lho Mas Arang. Hampir saja kita ketahuan bahwa kita buron. Hahahaha." Tawanya terhenti karena poster 'DICARI' banyak tertempel di deretan dinding, bangunan, tiang lampu lilin, bahkan kandang ayam yang ada di luar.

GLEK.

"Mari kita berpikir waras dan cari cara, gimana agar kita bisa menembus kerumunan ini tanpa... disate orang," usul Aceng.

Mereka menyelinap di antara gang-gang kecil dari jalan utama. Lampion-lampion merah mulai digantung dari satu gerai menjuntai ke gerai lain. Suasana bingar dengan suara-suara petasan dan orang-orang menabuh drum untuk kompetisi barongsai. Anak-anak berlarian saling tangkap dan main petasan. Satu hal yang agak berbeda adalah banyaknya kompeni berlalu-lalang menikmati suasana imlek itu. Para awak dan Bhayangkara berdiam diri di tempat yang agak sepi mengamati keramaian di depan mereka.

"Banyak ya kompeni. Ndak seperti biasanya," ujar Surendro.

Jaka menunjuk ke jalan yang dipenuhi perayaan dan kompeni. Yang artinya, mereka harus larut dalam keramaian.

"Mereka tidak tahu siapa kalian bertiga. Jadi, kalian ya jalan saja."

"Lantas, kalian piye?" tanya Galuh Puspa.

Suasana pasar semakin bingar dengan kehadiran para barongsai yang saling unjuk gigi. Semua orang berdiri di pinggir jalan untuk memberi tempat bagi 5 barongsai itu untuk beraksi. Keempat Barongsai pertama meliuk dengan ganas. Barongsai kelima, yang berwarna merah, tampil paling belakang. Namun, sebuah ember dari balik gang melayang mengenai kepalanya. Barongsai merah bereaksi dengan masuk gang sepi itu.

Enam koko Cina menghempaskan barongsai itu, lalu menatap Jaka dengan marah. Jaka meninju koko pertama.

BUK.

Ada sebuah konsep tentang orang Cina yang Jaka kurang pahami. Mereka yang pada umumnya kaya raya, menyekolahkan anak-anak mereka di Amsterdam, memiliki setidaknya 3 kereta kencana dengan tarikan 4 kuda masing-masing, dan memegang posisi prestisius dalam perdagangan di Kota Semarang. Jika Jaka sampai meninju mereka, mereka pingsan.

Orang Cina yang pada umumnya menjadi barongsai, adalah buruh perkebunan tebu atau kuli timah di Pulau Bintan yang bekerja 17 jam sehari tanpa cuti, diupah 30 cent per bulan, ahli dalam kungfu, shaolin, menguasai ragam ilmu totok, dan hanya dibolehkan meneernya untuk istirahat selama seminggu selama Tahun Baru Cina. Ketika Jaka tinju golongan yang ini, mereka *tidak* pingsan.

"HUEKKK EKKK AAA... TOO... LOOONG."

Dengan brilian, Jaka terlibas Harimau Terbang, Tapak Budha, Lotus Beracun, dan 5 jurus lainnya yang berlabel hiperbolis. Ini, adalah satu situasi ketika para awak terlihat enggan membantu. Para awak hanya berdiri di samping gang dan mencari topik pembicaraan.

"Tahun ini tahun apaan sih, Ceng? Babi?" tanya Abbas, di depan Jaka yang sedang ditendang.

"..."

"Gak tahu bilang aja. Gak usah belagak mikir."

Setelah situasi mereda, yang didefinisikan dengan Jaka kejang-kejang di tengah jalan gang, barulah dengan pintarnya kelima awak Jaka menodong para koko dengan musket. Jaka memberikan apresiasi kepada para awak.

"BANGKE LU SEMUA!!

DARI TADI 'NAPA?"

"Abang tidak apa-apa?" tanya Galuh.

"Ini lagi! Pertama ketemu, maen terbang kayak ayam. Giliran gua dikeroyok gak nolongin."

"Bukankah Dewa Ganteng seharusnya menyertai abang?"

"Kampret!"

Sesaat kemudian, 6 koko yang malang itu sudah terikat dengan manisnya dengan simpul kado, hasil ikatan Lintong.

"Ya sudah, sekarang kita pakai barongsai ini," ujar Jaka sambil masih sedikit kejang.

"Semuanya 12 real, terima kasih. Ngerti lah, kita orang cuman buruh," ujar salah satu koko.

"Baiklah." Jaka memang memiliki sifat sosial yang tinggi dan sangat berempati dengan sesama orang sulit. Maka dari itu, dia mengambil uang dalam celana semua koko. Ada 23 real.

"Dua belas real, ya?" Ia membayar 12 real dari hasil rampasan itu dan menyakukan sisanya.

"Omong-omong ada yang bisa nge-barongsai gak?" tanya Jaka kepada forum seraya mereka memakai barongsai.

"Aku, Bang! Aku bisanya seperti ini CAK! CAK! CAKECAK KECAKECAKECAK!!!" Lintong berusaha mendapat pengakuan intelektual oleh forum. Sayangnya, ia mendapat sambutan silangan tangan kiri di dada topangan dagu oleh tangan kanan yang dingin dari forum.

"Itu... barong.

Ini barong... *SAI*!"

"Aye di depan, Bang!" ujar Abbas.

"Ampun deh lu, pengin tampiiiiiiiil aja kerjaan! Udah balik sana! Belakang!"

Barongsai itu meluncur kembali ke tengah jalan dengan langkah lurus, hambar, dan tanpa artikulasi seni yang patut dipuji. Penonton dan masyarakat sekitar mulai mem-*'boo'* dan meng-*'payah ni yang ini'* kepada barongsai terakhir itu.

"INI JUGA UDAH USAHA!" teriak Jaka dari dalam, kepada khalayak ramai di luar.

Barongsai itu memutuskan untuk keluar dari habitatnya. Jadi terlihat seperti naga lepas kandang di tengah jalan utama. Meliuk ke kiri dan kanan tanpa perhitungan yang matang dan tak ada koordinasi yang berseni—dilengkapi dengan 'aduh-aduh' dari punggung naga itu dan berbacai macam makian seperti:

'*PANTAT LO* DI MUKE GUE!'

dan koreksi makian,

'PANTAT GUE *DI MUKE LO*!'

Mereka terus bertengkar sambil memandu Barongsai tanpa artikulasi seni yang jelas.

"Ke kiri!"

"Ke kanan!"

Barongsai itu menengok ke kanan, kemudian ke kiri.

"YANG DEPAN GAK USAH SOK PINTER!" teriak si Buntut.

"YANG BELAKANG GAK USAH SOK NGERTI!" teriak si Kepala yang diikuti oleh gumaman setuju, 'Iya-tuh-bilangin!' dari pinggul, badan dan selangkangan[61].

"Wo pengin eek," ujar si Pinggang.

"Mbok ya, sampeyan periksaken iku mbadan ke dokter gitu lho!" ujar si Buntut. "Ndak bisa tegang sedikit, pengin eek lah, salah lompat lah."

"Ogah! Koko wo, si Ko Afen pernah sakit mata. Perginya ke tabib. Dia bilang.

'Dok, mata Wo sakit.'

---

[61] *No, dragons don't have pelvis.*

'Ya sudah, buka celananya.'

Ngapain amat sakit mata buka celana?" si Pinggang bernostalgia.

"Ceng, kalo boleh tahu alamat tabibnya di mana ya?" tanya Selangkangan.

"Sepertinya saya baru saja berdiri di atas sesuatu yang lembek," ujar Leher, memberikan kontribusi yang tidak kontributif.

"BAPAK-BAPAK! COBA KITA KURANGIN BAHASAN BE'OLNYA!" teriak satu-satunya wanita di dalam barongsai.

Jaka pun sudah cukup dengan semua ini. Dia keluar dari barisan barongsai itu dan melihat sekeliling. Semua juga ikut melepas diri dari kostum.

Mereka berdiri di atas kuburan Cina.

"Kite ade di kuburan Cina." Abbas memang ahli dalam menjelaskan hal-hal yang sudah jelas. "Ceng, kalo orang Cina mati, mereka gak ngapa-ngapain, kan?"

"Perasaan sih nggak. Napa? Lu takut, ya?"

Abbas mengangguk. Jaka kecewa ketika mereka langsung larut dalam perbincangan seru tentang pengalaman supernatural masing-masing.

"Jadi ya, itu... pernah ada pastor yang—"

"SEMUANYA!!!" panggil Rusa Arang yang direspons dengan diam.

"Kuburan Cina ini adalah ujung selatan dari Bandar Semarang. Di sana, adalah pintu keluar bandar menuju

pedesaan. Menuju keraton. Tapi lihat, itu dijaga ketat. Kita tidak mungkin pakai Barongsai. Kita pasti diperiksa. Kita harus cari cara lain untuk keluar."

Jaka menunjuk ke bidara yang sudah tampak dari kejauhan.

"Ada apa dengan bidara itu?" tanya Rusa Arang.

"Oh, nggak. Saya cuman pengin nunjuk aja, kesannya saya ngasih jalan keluar gitu. Padahal masih mikir."

"Boleh gak, lain kali mikir dulu, baru tunjuk?" tanya Rusa Arang, darah tinggi.

"Masmu tuh, kurang sayur," bisik Jaka, pada Galuh.

Bidara Sam Po Kong adalah bidara terindah dan termegah yang masyarakat miliki di sekitar Bandar Semarang. Terletak di kaki bukit, beratap merah dengan halaman penuh lantai batu yang telah dipotong rata dan rapi. Hari itu bidara cukup ramai oleh umat Buddha yang membakar dupa, memberi hormat kepada arwah-arwah leluhur. Mereka tidak terlalu peduli dengan hadirnya Barongsai yang berusaha masuk lewat pintu depan. Seorang biksu menghadang mereka.

"Maaf, binatang dilarang masuk."

Jaka segera membuka kepala Barongsai dan memperlihatkan parasnya.

Biksu itu terdiam mengamati paras Jaka, lalu berkata, "Maaf, binatang dilarang masuk."

"Maaf Mas Biksu, kami manusia. Emang, dia mirip monyet," jelas Surendro, seakan-akan itu menjelaskan masalah.

"Oh, maaf." Ternyata terjelaskan.

"Buddha, bersama Anda," sapa sang Biksu.

"Dewa Ganteng, bersama Anda, Mas Biksu."

"Saya tidak mengenal Dewa itu, tapi saya yakin semua dewa ada untuk kebaikan."

"Tuh, denger." Jaka menoleh kepada awaknya. "Orang kayak mas Biksu ini, ngerti. Gak kayak kalian. Tolol semua," hardik Jaka, penuh kemenangan. Sementara semua orang melihat sang Biksu menggelengkan kepalanya.

"Nama saya Jaka. Dan kami ingin meminjam kain-kain teman biksu di sini untuk kabur keluar."

"Kabur? Apakah kalian melakukan kejahatan?"

"I... ya."

"Kalau begitu, kami tidak dapat membantu. Buddha menyerta—"

BUKK.

Sebuah kayu mementung kepala sang biksu dan beliau pingsan.

"Lama," tukas Rusa Arang.

Sepuluh menit berikutnya, para awak mengikat biksu yang lain di dalam asrama, mengambil kain-kain mereka di jemuran dan bingung memutuskan kain warna apa yang sebaiknya mereka pakai—karena pilihan mereka adalah kuning, kuning, dan kuning. Rusa Arang yang sudah tidak sabar, memutuskan bahwa mereka harus memakai kain kuning, dan semua setuju.

Setelah hampir semua orang memakai kain biksu, mereka baru menyadari sesuatu.

"Wah, ternyata kainnya kurang dua helai," tukas Galuh Puspa.

"Ya sudah kalau begitu, Mbakyu dan saya terpaksa harus telanjang, berpelukan di dalam gerobak. Ayo, lekas kita buka baju kita," ujar Jaka, semangat.

"Ndasmu!" bentak Galuh.

"Sebentar, itu sebenarnya masuk akal." Jaka masih berusaha menjual idenya. "Kita berdua masuk ke gerobak jerami ini. Kita berdua sembunyi di dalamnya dengan bugil. Sementara yang lain berlagak seperti biksu penggembala yang mengantarkan jerami."

"Atau mungkin saya dan Bara yang sembunyi di dalam," tukas Galuh.

"Baik. Lekas buka bajunya sekarang," pinta Jaka.

"NDAK!"

Para awak sekarang menyamar sebagai sekelompok biksu yang mengantar gerobak jerami keluar. Mereka sampai depan pintu gerbang belakang. Di sana, ada 3 orang kompeni.

"Berhenti, kowe," ujar mereka.

Semua orang berhenti.

"Salam, wahai patroli. Dewa Ganteng menyertai Anda," ujar Jaka.

"Siapa kalian?"

“Kami biksu dari bidara itu,” ucap Jaka.

“Kalian tidak tampak seperti orang biksu. Baru kali ini saya lihat ada biksu banyak codet dan bekas bacokannya. Tidak botak pula.”

“Kami, baru bertobat.”

“Kapan?”

“Kemarin.” Sang kompeni dan Jaka saling cepat timpal tanpa alasan tertentu.

“Oh, baiklah. Apa isi dari gerobak jerami ini?”

“Je... rami?” jelas Jaka.

“Eh... iya, ya. Ehm maksud saya, hendak ke mana kalian?”

“Jerami ini basah. Kambing kami tidak mau makan. Kami coba cari jerami lain.”

Dan dengan itu, mereka keluar dari Bandar Semarang.

Mereka berjalan menuju Pleret, tempat Keraton Mataram berada. Mereka sudah berjalan sekitar 3 jam ke selatan, ketika Aceng bertanya, “Maap nih ya, wo cuman nanya. Ini beneran kita sampe Pleret niat jalan kaki?”

“Shhh, kita hampir sampai,” tukas Rusa Arang.

“Sampai mana?

Mereka melipir keluar dari jalan utama dan masuk ke hutan. Tidak jauh di dalam hutan itu, ada sebuah rumah kecil dengan halaman terbuka.

“Sampai sini,” sahut Bara.

“Sini itu di mana?”

“Salah satu rumah tugas kami. Ada mereka.” Bara menunjuk ke halaman terbuka yang agak luas. Mereka melihat beberapa ekor kuda.

“Teman-teman, kita berkuda dari sini,” seru Rusa Arang.

Ikrar Para Arya

Perjalanan menuju Pleret dilalui dengan berkuda, membutuhkan waktu sekitar satu setengah hari. Mereka beristirahat di pinggir Danau Ambarawa, ditemani api unggun dan cerahnya langit. Mereka menangkap kelinci yang berkeliaran di sekitar danau dan memanggang dagingnya untuk makan malam.

"Duh, kasian biji gue," keluh Abbas. Jelas sekali dia tidak menyukai menunggang kuda.

Rusa Arang terdiam menatap bulan. Beberapa hari lagi, bulan itu akan purnama. Semuanya akan habis.

"Mas Arang, belum selesai ceritanya," ujar Jaka. "Yang arya-arya berikutnya."

Rusa Arang terdiam.

"Mahapatih Nambi sudah tidak lagi menjabat. Pun arya yang lain, memilih untuk tinggal di luar istana. Suatu hari, seorang pengawal raja mencuri dengar dari luar kamar raja, akan sebuah percakapan."

Raden Wijaya jatuh sakit di tahun yang sama dengan peristiwa gugurnya Lembu Sora. Dia duduk di tempat tidurnya. Di hadapannya, duduk sang penerus kerajaan, anak laki semata wayang. Di antara mereka, berjejer di atas kain ranjang, 9 bilah keris Cakar Wengi.

"Jadi begitu, Nak. Ceritanya."

"Dan mulai sekarang, keris-keris ini menjadi tanggung jawabmu."

"Kenapa tidak bapak bunuh saja Patih Nambi?"

"Selama ini yang aku lakukan adalah memastikan mereka tidak mengambil keris-keris ini lagi.Aku tidak mungkin membunuh orang tanpa sebab. Apalagi para arya. Membunuh tanpa sebab, akan menyalahi hukum. Hukum yang kubuat. Jika aku melanggar hukum itu sendiri, kepercayaan rakyat padaku akan hilang."

Pangeran itu berpikir sebentar.

"Akan kubuatkan lembaran cerita."

"Jangan. Rahasia ini harus mati bersama lisan kita."

"Bukan, Pak. Lembar cerita ini harus menceritakan kisah lain tentang mengapa mereka mati. Kita tidak akan mungkin hidup selamanya. Tapi kisah yang kita buat sendiri, akan menjadi kisah yang rakyat tahu. Kisah pujian tentang dirimu. Kemenangan-kemenangan dan kejayaanmu yang nyata. Dan kisah tentang kematian para arya yang kita karang."

Sangrama mengangguk.

Beberapa hari kemudian, dia mengembuskan napas terakhir-nya. Tidak ada arya yang datang menghadiri pemakaman.

Setelah berpulangnya Raden Wijaya, tahun-tahun berikut-nya menjadi sepi. Gajah Biru yang mulai berumur, sedang terlelap

memeluk istri dan anak semata wayangnya ketika pasukan Bhayangkara mendobrak pintu rumah kayu. Dia tidak sempat mengambil senjata karena dalam sekejap, hunusan pedang sudah berada di ujung nyawanya.

"Gajah Biru. Atas nama Raja Jayanegara, kowe harus dihukum atas dasar pemberontakan!" seru seorang panglima.

"Pemberontakan opo?!"

"Kowe saat ini sedang memberontak bersama para arya lain. Dan karena itu, kami harus menyeret kowe ke depan istana!"

"Tidak! Aku tidak pernah merencanakan seperti itu!"

Sang panglima mencekal anak tunggalnya, lalu meletakkan pedang di leher anak itu.

"Akui, dan ikut kami, atau dia mati."

Dihadapkan dengan pilihan seperti ini, Gajah Biru tahu satu-satunya jalan adalah melepaskan semua kemurkaannya sebagai seorang arya. Dia mengamuk layaknya seekor binatang buas, mengambil tombak lawan, kemudian melawan balik. Namun, dia tahu sudah terdesak di dalam kamar. Di tengah amukannya, sang istri meninggal tertikam pedang dan tombak, melindungi anak mereka. Dia meraih anak itu, kemudian hanya membisikkan dua kata saja,

"Pakde Nambi."

Segera dia melemparkan anak itu ke luar jendela. Itu hal terakhir yang dia lakukan, sebelum 12 tombak menikamnya dari belakang.

Nambi sedang tertidur ketika pintu rumahnya juga didobrak terbuka. Patih itu segera terbangun, lalu mengambil senjatanya. Dia pergi ke ruang tamu, mendapati prajurit Bhayangkara sedang membunuh pengawalnya.

"Ada apa ini?!" serunya bingung.

"Mahapatih Nambi. Sampeyan ditangkap atas tuduhan pemberontakan terhadap Raja!" seru salah seorang Tumenggung.

"Ngomong opo, kamu!"

"Serang!" sang Tumenggung tidak memberikan ruang dan waktu untuk berbicara. Sebanyak 12 prajurit menerjang Nambi.

Ilmu bela diri mereka memang beda kasta. Dengan cekatan, Nambi menghabisi lawannya, termasuk sang Tumenggung—yang ia berhasil melukainya di dada, kemudian ambruk.

Bingung dengan apa yang sedang terjadi, Nambi menjambak rambut Tumenggung yang sekarat itu.

"Apa yang sedang terjadi?"

"Kalian para arya, sedang dihabisi...," ujar sang Tumenggung, sebagai kalimat terakhirnya.

Nambi segera membawa anak istrinya keluar rumah tugas. Di halaman rumah, dia melihat anak Gajah Biru berlari, menangis, dan bersimbah darah.

"Kenapa kamu, Nak?"

"Bapak, Pak. Bapak mati!"

Dia mendengar derap langkah orang-orang berlari. Wiro, Peteng, dan Kapuk berlari mendatangi mereka, sambil membawa

bekal secukupnya. Istri mereka menggendong anak, mengikuti dari belakang.

“Kita diburu, Mas!” seru Wiro, sambil menenangkan istri yang terisak.

“Anak istri juga mereka habisi!”

“Dandi dan Wagal?”

“Sedang mengambil kuda! Kita harus pergi dari sini! Ayo, Mas! Kita bertemu mereka di dalam hutan!” seru Wiro.

“Mas.” Istri Nambi memanggilnya. Nambi menoleh. Anak tunggal dari Gajah Biru, sudah tidak bernyawa. Habis sudah, keturunan Gajah Biru.

Dari jauh, Nambi melihat deretan obor yang beriring.

“Anak-anak Paklik Sora dan Dik Rangga juga dalam bahaya.”

“Aduh, Mas, kita sudah tidak sempat lagi.” Mereka cemas.

“Bawa anak istriku! Temui Dandi di dalam hutan, kalian berkuda sampai benteng ayahku di Lumajang. Mengerti?”

Semua menganggguk. Dalam kegelapan, mereka yang tersisa, berpisah.

Mencari harapan hidup.

Nambi memacu kuda secepat mungkin untuk pergi ke rumah Paklik Sora. Hatinya remuk ketika dari jauh, dia sudah melihat api membumbung tinggi menghias malam. Rumah sang Paklik sedang terbakar. Dia sampai di depan rumah itu, mendapati anak perempuan Sora, yang masih sepupunya, sudah tidak bernyawa.

Nambi melihat dari kejauhan, titik api yang kembali menghias malam. Dia bergegas memacu kuda ke tempat itu. Rumah dari keluarga Dik Rangga. Nambi menemukan anak-anak Rangga yang masih kecil, dan istrinya, sudah terkapar menemui ajal mereka.

Dengan berat hati, Nambi memacu kudanya, lalu menghilang di kegelapan malam.

"Apa yang terjadi, kemudian, Mas?"

Benteng Lumajang itu adalah benteng yang kecil, tetapi kokoh untuk bertahan. Dibangun dari batu-batu kali yang solid, tebal, dan berat oleh leluhur Nambi yang merupakan bangsawan kecil. Benteng itu memiliki 300 pasukan. Keenam arya yang tersisa, beserta keluarga mereka duduk di dalam ruang kerja mendiang ayah Nambi. Anak-anak mereka yang masih kecil, ditenangkan oleh masing-masing ibu. Anak-anak yang telah remaja, laki dan perempuan, duduk bersama ayah mereka, para arya.

Nambi tidak berkata banyak. Kekecewaan yang datang, mengguntur hatinya jauh ke dalam. Sampai ke ulu hati. Peteng masuk ke ruang itu. Dia memberi ajakan dengan tangannya untuk para arya menjauh dari anak-anak.

"Para petani tadi lapor. Mereka sudah melihat pasukan kerajaan lewat."

"..."

"Empat ribu orang."

Nambi menghela napas.

“Aku punya gagasan.”

Semua mendengarkan.

“Kalian semua pergi. Aku tinggal di sini, mempertahankan benteng ini.”

“Mas, ndak mungkin menang lah,” protes salah seorang arya.

“Aku tahu. Tapi bisa membeli waktu untuk kalian pergi. Aku titip istri dan anak-anakku.”

“...”

“Aku mati di sini. Ndak apa-apa. Mungkin memang ini takdirku. Mati hari ini, agar kalian tetap hidup esok hari.”

“...”

Semua mengangguk, meski dengan berat hati.

“Tapi sebelum pergi... aku ingin kita semua berjanji. Semua dari kita. Semua orang.” Nambi mengajak anak istrinya dan semua keluarga arya untuk berkumpul di sekeliling meja.

Nambi memandang paras mereka dengan lama dan saksama.

“Hari ini adalah hari terakhir kita bertemu.

Karena ada rahasia yang ingin mereka bawa sampai ke dalam kubur.

Aku ingin kita semua mengambil sumpah.”

“...”

Semua terdiam mendengarkan.

“Hari ini.”

“Hari ini.” Semua yang ada di dalam ruangan itu mengikuti ucapannya.

"Kita, anak pertama kita dan keturunan pertama mereka, bersumpah untuk menuntaskan tugas.

Bersumpah untuk mengembalikan keris-keris Cakar Wengi kembali kepada pemiliknya.

Sebelum genap 4200 purnama."

Semua orang mengikuti ucapan itu.

Nambi terdiam lama, menatap keluarga besarnya.

"Sekarang, kalian pergi. Para dewa, bersama kalian."

Dan dari hari itu,

di hari terakhir Nambi berpijak di bumi Jayadwipa[62],

sumpah itu lahir.

Diteruskan oleh anak cucunya.

Dan anak cucu para arya.

[62] Nama lain Pulau Jawa.

Rusa Arang menghela napasnya. Semua orang terdiam.

"Mereka berpindah tempat dari satu desa ke desa lain. Hidup sebagai rakyat jelata. Hidup dalam kesunyian, terpisah dari keluarga arya lainnya. Beberapa tahun setelah itu, saat generasi awal mulai menua, kerajaan mulai menulis kitab-kitab resmi kenegaraan. Yang dibaca oleh generasi yang tidak mengalaminya."

“Negarakertagama?”

“Iya. Isinya adalah puji-pujian untuk pendiri Majapahit. Mereka memberikan cerita yang berbeda tentang arya-arya Bhayangkara. Tidak tertulis di mana pun, cerita tentang keris yang harus dikembalikan. Anak dari Medang Dandi mulai menulis riwayat tentang kejadian yang sebenarnya.”

“Di mana kitab itu?” tanya Jaka.

“Habis terbakar. Tiga puluh tahun yang lalu, mereka menghabisi keluarga dari keturunan Ki Medang Dandi.”

Jaka terdiam, mengangguk.

“Keris-keris itu dijaga dengan sangat ketat. Pengamanannya lebih hebat dari menjaga segunung emas. Semua dari kami yang berdarah arya, mencoba mencurinya. Belasan Pakde dan Paklik gugur. Sudah banyak percobaan yang gagal. Satu per satu keris berhasil kami ambil, dan kembalikan.

Setelah mereka berhasil mencuri keris kedua, pihak kerajaan memutuskan untuk memisahkan semua keris itu di tempat-tempat yang berbeda. Hal itu sungguh menyulitkan karena kami harus mencarinya di berbagai tempat, kemudian mencuri. Ada beberapa generasi habis hanya untuk mencari keterangan, melacak keris-keris itu. Belum lagi saat ada yang gugur, anak yang menggantikannya, harus kita tunggu sampai usianya pantas untuk menjadi tangkas dan memahami beratnya tugas ini.

Tapi pelan-pelan, satu per satu kami ambil. Keris ketiga kami temukan di reruntuhan Candi Prambanan. Keturunan terakhir dari Ki Peteng, gugur ketika itu. Tersisa 5 garis darah.

Keris keempat kami dapatkan di reruntuhan Candi Mendut. Keris kelima ditemukan di ruang pusaka seorang pemangku adat Minangkabau. Ternyata dahulu kala, pihak kerajaan Majapahit menitipkan satu keris kepada keturunan Dara Cempaka dan Kebo Anabrang di sana. Bapakku meninggal mencarinya. Aku baru tahu akan semua ini, dan baru bergabung, saat ayah Galuh datang ke rumah kami, memberi kelatnya. "

"Mas Arang, berhasil mencuri yang mana?"

"Aku mulai dari keris keenam."

"Di mana Mas?"

"Di sebuah kelenteng di Bandar Palembang. Ayah Bara gugur demi keris itu."

"Keris ketujuh di mana?"

"Di sebuah masjid di Bandar Banten. Ayah Galuh meninggal saat itu. Giliran aku, yang datang dan memberi kabar.

Keturunan terakhir dari Ki Wagal, belum menikah, ikut dalam misi ini. Dan dia gugur saat kami berempat mencuri keris kedelapan."

"Di reruntuhan Kesultanan Gowa, tinggal tersisa kami bertiga."

"Keluarga Galuh tidak memiliki anak laki. Galuh yang kami didik. Di dalam darahnya, mengalir darah Ki Kapuk."

"..."

"Di dalam darah Bara, mengalir darah Ki Peteng."

"Dan, Mas? Bagaimana dengan Mas?"

Arang terdiam sebentar.

"Ki Nambi, Mas."

Jaka menganggguk. "Baik. Kalau begitu, saatnya saya memercayakan ini kepada Mas Arang." Jaka mengeluarkan keris Cakar Wengi ke-9. Dia tersenyum.

Jaka memberikan keris kesembilan kepada Rusa Arang.

Barter

Keraton dari Kesultanan Mataram bertempat di sebuah kota bernama Pleret. Pusat pemerintahan dari kerajaan yang terkuat di tanah Jawa. Tempat berdiamnya satu dari sedikit raja yang sejarah anggap sebagai raja yang buruk dan lalim. Kota Pleret bertempat di arah timur dari Yogyakarta—yang pada saat itu belum menjadi kota.

Ketika Jaka, awaknya, serta para arya tiba di Bandar Semarang, Speelman dan Kapten Abdi sudah berada di dalam iringan kereta kuda. Iringan itu berjalan memapas rindangnya jalan utama menuju keraton di Kota Pleret. Kereta kuda itu terus menyusuri gelapnya malam.

Admiral Speelman dan Kapten Abdi turun dari kereta kuda mereka, di depan istana utama Kesultanan. Pengawal kesultanan langsung menyambut, kemudian mengantar mereka ke dalam, menyusuri lorong yang agak panjang. Admiral menatap

kemegahan yang ada di kesultanan tersebut. Emas dan perak melapisi perabot juga bingkai lukisan-lukisan yang terpasang di sepanjang dinding lorong, mengantar mereka hingga ke singgasana.

Di atas singgasana itu, duduk seorang pria yang sudah berumur. Gemuk, keriting, dan beruban. Parasnya terlihat puas, tapi tidak terlihat bahagia. Dia tahu dia bukan seperti bapaknya. Bukan raja yang disayang oleh rakyatnya. Rakyat dan kecintaan mereka kepada raja, adalah kekuatan terbesar sebuah kerajaan.
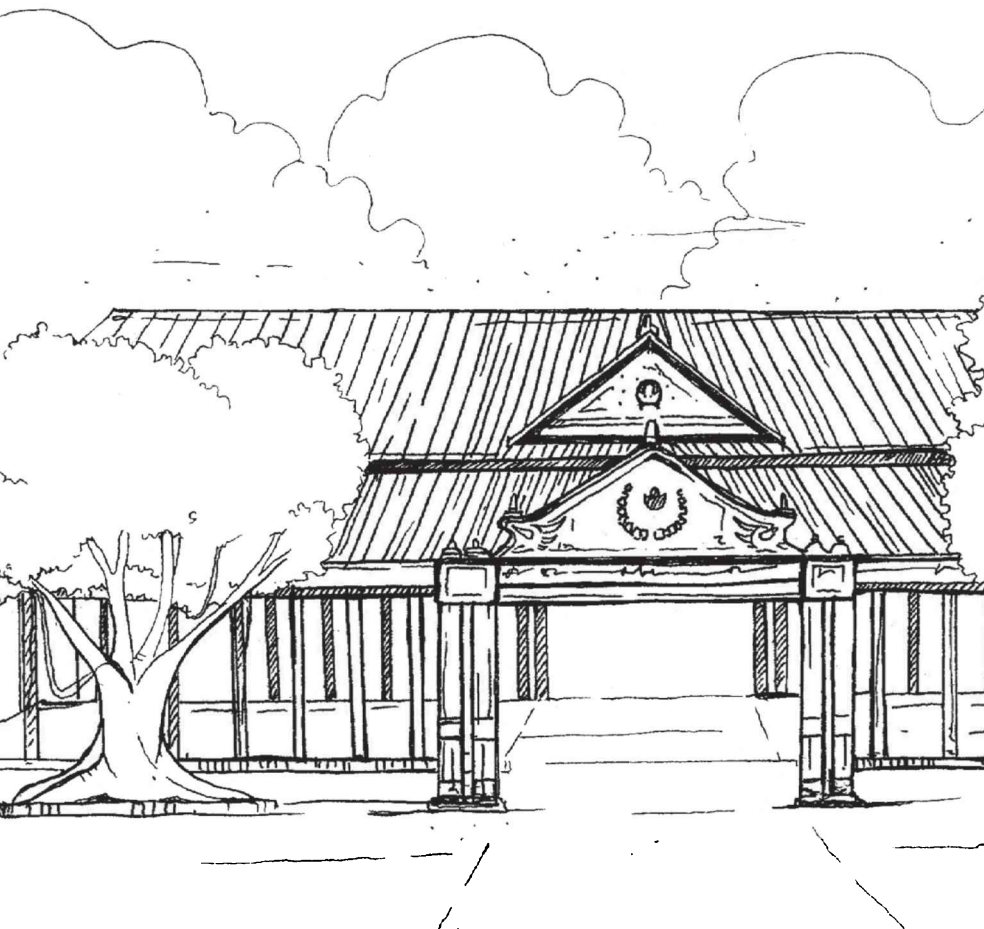
Itu tidak dia miliki. Itu sebabnya Sultan Amangkurat I, begitu titel yang dia sandang, mencari kekuatan dari pihak lain, yaitu V.O.C. dan persenjataannya.

"Ah, Admiral," sapa Sultan.

"Sultan." Sang Admiral membungkuk memberi hormat.

"Ndak. Ndak." Sang Sultan berdiri. "Ini sudah waktunya makan siang. Mari, temani saya."

Ketiga tamu mengangguk, lalu mengikuti Sultan ke ruang makan. Di sana, terjadi pembicaraan yang panjang dan lama.

"Jadi, begitu, Sultan."

Sang Sultan mendengarkan dengan tekun, terdiam lama, kemudian merespons, "HAHAHAHAHA!!"

Admiral terdiam. Dia tahu sang Sultan akan bersikap seperti ini. Membalas apa yang terjadi sebelumnya, ketika V.O.C. pernah menolak permohonannya.

"Sampeyan sudah menghina-hina saya, sekarang minta tolong. Mangkanya jangan sombong! HAHAHAHAHA!"

Admiral tahu, ini saatnya dia mengeluarkan kartu andalan.

"Sultan. Kami bersedia."

"Bersedia apa?"
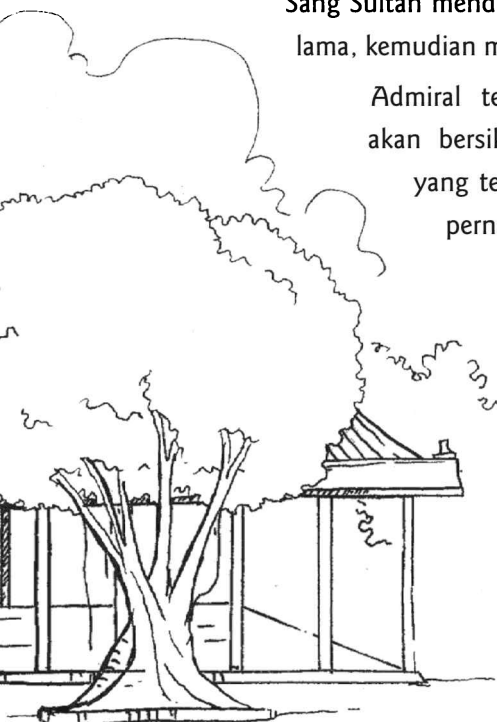
"Kami bersedia menyediakan bantuan militer dan senjata untuk memberantas pemberontakan Sultan. Syaratnya, Sultan menyerahkan keris Cakar Wengi itu."

"Ooo, keris itu keris pusaka. Sudah dari leluhur saya ratusan tahun! Ndak bakal saya beri."

"Sultan, selain sifatnya yang turun-temurun, apa yang membuat keris itu berharga bagi Sultan?" Admiral menguji wawasan orang di hadapannya.

Sang Sultan terdiam. Dalam hati, dia mengakui bahwa selain cerita bahwa keris ini sudah turun-temurun, tidak ada yanng istimewa dari keris itu. Tidak memberikan sesuatu yang ajaib. Dalam bentuk apa pun. Baik langsung maupun tidak langsung.

"Owh, keris ini keris sakti!"

"Sakti bagaimana Sultan?"

"Keris ini yang menjaga semua kerajaan saya ini menjadi besar dan kuat."

"Jika keris itu memang sakti seperti yang Sultan katakan, kenapa Sultan butuh senjata api dari kami?"

Sang Sultan terdiam lama. Dia tahu, Admiral benar. Bagi Sultan, ini adalah sebuah dilema. Antara pemberontakan yang menguat setiap harinya, dengan merelakan keris tua yang meski memang warisan leluhur, tidak memiliki guna apa-apa.

"Meneer, mengapa keris ini penting bagi kompeni? Bagi sampeyan?"

Admiral tersenyum. "Untuk koleksi sejarah. V.O.C. sedang mengumpulkan barang-barang kerajaan dari semua kerajaan

yang V.O.C. kenal, sebagai cendera mata. Rencananya, akan ada keris dari Mataram, mahkota dari Malaka, gelang pusaka dari Sunda Galuh. Namun, yang paling eksotis, yang paling indah, dan yang akan paling menjadi buah bibir semua meneer dan mevrouw di Den Haag saat museum cendera mata ini dibuka adalah,

keris...

Cakar Wengi."

Sultan mengangguk.

"Saya suka itu. Saya sudah bisa membayangkannya."

"Bagaimana, Sultan?"

"Baik. Saya setuju."

"Kapan saya bisa mendapatkan keris itu?"

"Besok saja lah. Hari ini, mari kita berburu kijang di dalam hutan. Ya?"

"Baik." Admiral tersenyum.

Sang Sultan berkata kepada Abdi Dalem,

"Besok, kamu pesan penari ronggeng ya. Kita berikan keris itu saat pertunjukan. Menghibur tamu."

"Inggih, Ndoro."

Para Penari Ronggeng

Mereka sampai di area keraton pada siang hari. Mereka turun dari kuda, lalu mengikatnya di pepohonan. Selanjutnya, mereka menyamar sebagai semak belukar untuk berjalan mendekat sampai pintu gerbang keraton. Gerbang utama tersebut dijaga sangat ketat.

"Entah berapa arya sudah gugur mencoba masuk dan mencuri ke dalam sana." Rusa Arang menatap pintu gerbang itu.

Jaka dan yang lain bergerak dengan pelan, bersembunyi menuju semak-semak di tembok samping keraton—area yang tidak ada pengawasan. Dari ujung dinding itu, Jaka sesekali menengok ke pintu masuk. Jaka berbisik pada mereka.

"Saya punya gagasan bagaimana kita bisa masuk."

"Gimana? Nyamar jadi pohon? Kurang ya, nyamar jadi semak-semak gini? Gatel, tauk," sahut Aceng, gatal-gatal.

Jaka melanjutkan. "Sayah akan mengerahkan segala kegantengan sayah untuk melumpuhkan 8 penjaga gerbang itu."

Jaka segera kehilangan pendengar.

“Ini rencana yang selalu gagal, Bang. Jujur aja,” ujar Lintong. Memang, setiap kali Jaka memberikan solusi ‘kegantengan saya akan menyelesaikan masalah ini’, maka masalah-masalah tersebut tidak pernah selesai.

“Sik, iki mengerahkan segala kegantengan, piye tho, carane? Ndak kebayang aku,” tanya Galuh.

Surendro muncul dengan ide lain. ”Jadi begini, Mas Jaka. Abbas iki jago debus. Nah, di depan keraton, dia peragakan debus itu. Aku akan penggal bathok sampeyan, Bas.” Surendro berkata begitu sambil dengan sopan menunjuk Abbas dengan jempol. ”Dan mereka akan terkesima. Di saat itu kalian semua masuk.”

”JIDAT LO!” protes Abbas.

”Sudah! Sudah! Kalian tunggu di sini sebentar aja. Saya akan masuk dengan menyamar seperti pengemis. Kemudian saya akan mengerahkan kegantengan saya untuk membuat mereka terpana sehingga mempersilakan saya masuk. Kemudian dari belakang, akan saya kalahkan 8 orang itu.

Mengerti semua?

Ya?

Bagus!

Saya pergi, doakan saya, Dewa Ganteng bersama Anda!” Jaka langsung menghilang sebelum semua dapat berteriak ‘ELING, JURIG!!!’.

Mereka berjongkok di samping, mendengar suara tidak jelas Jaka.

"Mas-Mas... salam damai,

Dewa Ganteng menyertai Mas-Mas.

Permisi Mas-Mas, sayah udah 2 hari gak makan. Pun... ARRRGHHH!"

Para pendengar di tembok samping, berpandangan.

"ARRGH TOLONG!"

"Mas Abbas, dia minta tolong," bisik Galuh, khawatir.

"Udah, diem aja, itu jurus tipuan dia. Dia emang gitu. Tukang tipu."

"TOLONG, INI BUKAN TIPUAN!" seru Jaka, terdengar merintih.

"Abang, sepertinya teriakan itu cukup sungguh-sungguh." Bara turut khawatir.

"Ini jurus tipuan gandanya," ujar Aceng, menenangkan.

"HUEKKK!!!"

"Itu dia sepertinya tercekik!" bisik Rusa Arang.

"Itu perasaan Mas aja. Sering pun dia begitu."

"Khoookk... khoookkk."

"Itu suara orang muntah darah."

Jaka terlempar, melayang keluar dari atas tembok samping, jatuh memakan debu, tepat di depan mereka.

"DAN JANGAN SEKALI-KALI LAGI MENGEMIS DI SINI!" bentak seorang penjaga dari dalam.

Semua mengelilingi Jaka yang muntah darah.

"Bangke lu semua!" Jaka menyelesaikan muntah darahnya. "Gua minta tolong juga."

"Katanya cerdas?"

"Katanya dengan kegantengan lo, semua selese!?"

"Katanya suruh diem di sini," protes para awak.

Jaka berdiri tertatih.

"Abang pasti ngelakuin jurus alih perhatian, ya? Yang jalan ke depan tapi ternyata jalan ke belakang itu, ya?" tanya Aceng.

"Maksud kamu gerakan temuan saya yang luar biasa itu?"

"Kalo emang luar biasa, Abang gak akan muntah darah sik, kayak sekarang." Aceng mencoba segera memadamkan semangat Jaka.

"Jalan ke depan tapi ternyata jalan ke belakang? Seperti opo, Mas?" tanya Bara.

"ELO GAK USAH KASIH ANGIN!" bentak semua orang.

"Seperti ini!" Jaka dengan semangat memperagakan.

"Alah... males...," keluh semua orang.

Setelah terdiam lama, Bara memberikan pendapatnya.

"Biasa aja, Mas."

"Ah, kampret!"

Delapan penari ronggeng wanita berjalan ke arah mereka. Dari kicauan mereka, terdengar bahwa mereka dipesan pihak keraton untuk menghibur tamu di dalam.

Tidak lama kemudian, delapan penari ronggeng itu pingsan terselimuti kain di balik semak. Para awak segera memakai baju ronggeng.

"Bang, ini sangat memalukan!" protes Lintong, memakai kemben.

"Berisik lu, Ceng. Pantat lu tuh urusin, kurang bahenol."

"Untung Han Seng kagak liat. Bisa dikatain kita seumur hidup," gerutu Aceng, sambil memasang sanggul.

Dari mereka semua, hanya Abbas yang tampak sangat semangat berdandan. Bahkan sampai mengambil persediaan gincu dan bedak dari penari-penari tersebut.

"Gue cantik gak, Bang?" tanya Abbas dengan disambut lengosan Jaka. Sebelum pergi, Jaka menyematkan 7 real di balik batik para penari ronggeng itu.

Sementara para awak berganti pakaian, para arya pun berganti pakaian. Galuh menjauh dari dua arya yang lain untuk berganti pakaian dengan nyaman.

"Le, kamu pegang ya keris ke-9 ini."

"Inggih, Mas."

"Sama, ini Le. Aku titip pesan ini. Untuk Galuh." Arang mengeluarkan secarik kertas yang dia lipat dengan rapi. "Hanya berikan padanya, jika aku gugur."

"Mas ndak akan gugur. Kita akan selesaikan ini bertiga. Biasanya mas yang sangat cadas dan penuh harapan. Kok, bisa-bisanya mikir seperti ini."

Arang terdiam. “Apakah kamu ingat kata-kata terakhir ayahmu, Le?”

“Ndak, Mas.”

“Itu karena dia tidak meninggalkan pesan. Aku ingin kata-kata terakhirku didengar. Itu saja.”

Bara mengangguk. Mengerti.

Dengan harga diri yang tercecer di mana-mana, mereka berbaris dengan tegang di depan gerbang keraton. Para penjaga bingung menghadapi mereka.

”Kalian siapa?”

”Penari ronggeng, pesanan keraton, hihihi,” ujar Jaka, yang berdiri paling depan.

”Kok... mukanya pada ancur?” tanya mereka bingung.

”Ih, kok ngehina. Kikikikik,” gurau Aceng, berusaha mencairkan suasana. Hasilnya, para penjaga menjadi jijik.

”Yang ini ketawanya kayak kuntilanak.” Kepala penjaga menunjuk ke arah Aceng.

“Yang itu bengep. Muka kamu kenapa bengep gitu? Kok saya rada kenal ya, sama muka kamu?” Jaka ditanya oleh penjaga yang baru beberapa menit lalu memukulnya.

Jaka membuang ludah darah ke tanah, lalu menjawab dingin. “Sariawan, hihihihi...,” ujarnya sambil berseri, dengan darah memenuhi gigi.

“Terus yang ini... Kanjeng Gusti, kok ya perempuan, kumisan ya?” tanya kepala penjaga, menunjuk Surendro. ”Jenenge sopo tho, mbak?”

“Surendro. Surendri. Aku Surendri. Hihihi.”

“Owh... nama yang... luar biasa aneh.” Kepala penjaga melirik sisa penari ronggeng.

“Kamu siapa?”

“Acengwati,” ketus Aceng.

“Dari kalian semua, hanya perempuan ini yang cantik,” ujar kepala penjaga menunjuk kepada seorang penari ronggeng.

“Terima kasih. Hihihihi.”

“Jenenge sopo tho, nduk?”

“Abbaswati.”

Galuh diam, terhina. Abbas mengalahkannya.

”Sultan sudah menunggu,” desak Galuh secara halus.

Kepala penjaga mengangguk. “Yo wis.” Dia mempersilakan mereka masuk.

Semua Karena Sanggul
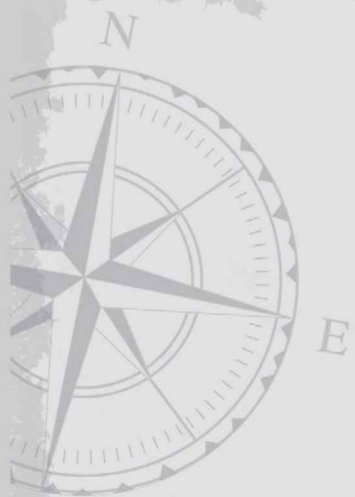
Mereka dituntun oleh prajurit, menyusuri kediaman istana. Galuh dan para arya yang lain sudah dapat merasakan kehadiran keris ke-10.

"Sudah terasa. Aku dapat merasakannya," gumam Galuh kepada Jaka.

"Apa, Galuh? Cinta di antara kita?" tanya Jaka.

Galuh hampir menjambak Jaka.

"Aku sudah dapat merasakan kerisnya."

"Owh... saya juga."

"Kamu dapat merasakannya?"

"Dewa Ganteng membisikkannya."

Galuh menjambak Jaka—setelah menahan emosi sepanjang perjalanan, melihat tengilnya Jaka, Galuh merasa puas melampiaskannya.

Mereka berjalan melewati istal kuda. Mereka melihat ada 3 kereta kuda yang seperti baru saja pulang dari acara berburu. Dua kereta adalah milik kerajaan Mataram, sedangkan satu kereta memiliki lambang V.O.C. milik admiral. Seekor anjing menyalak dan berlari menuju Surendro—tepatnya, Surendri.

Pengawal sultan bertanya, “Anjing itu seperti kenal dekat sama kamu, Mbakyu.”

“Ah, ndak kok. Aku ndak kenal sama Pleki ini.”

“Lho, kok tahu namanya?” tanya pengawal, berhenti. Rusa Arang menyiapkan badik di balik kemben.

“OI!! BAWA SINI PENARI RONGGENGNYA! UDAH TERLAMBAT!” seru seorang abdi dalem dari dalam padepokan.

Pengawal tersebut pecah konsentrasinya. “Ah ya sudahlah, pergi sana kalian!”

Suasana padepokan cukup meriah. Ada banyak abdi dalem di sana yang sedang menghibur Sultan dan Admiral dengan gamelan dan sinden Jawa. Ada dua ekor babi yang sedang dipanggang di sebelah padepokan.

Kedelapan penari ronggeng itu sampai di depan padepokan. Rusa Arang, Galuh Puspa, dan Bara Angkasa menahan napas melihat apa yang ada di depan mereka.

Sultan dan Admiral ada di dalam padepokan. Sang Sultan, memegang keris yang mereka cari selama ini. Keris kesepuluh.

“Dengan ini, saya, Sultan Amangkurat, meminjamkan kepada Pihak V.O.C., keris pusaka kami, untuk dipamerkan di Museum Nusantara milik V.O.C. yang bertempat di Raden Haji.”

"Den Haag, Sultan."

"Oh, Den Hah."

"Den Haag."

"Ya, pokoknya di sana. Sampai waktu yang tidak ditentukan." Sultan mengulurkan kerisnya. Kemudian, dia tahan.

"Tapi, Meneer, kita setuju tadi saat berburu, bahwa jika Kesultananku memiliki keperluan akan keris warisan ini, kami berhak meminta keris ini pulang, dan V.O.C. wajib memberikannya kembali."

"Ja, Sultan. Tentu."

"Sebagai balasannya, V.O.C. bersedia memberikan bala bantuan seribu pasukan bersenjata api untuk Kesultanan Mataram, yang akan sampai di keraton ini, dalam waktu satu purnama."

Admiral mengangguk. Rusa Arang melihat Sultan memberikan keris itu, begitu saja, kepada Admiral. Orang Belanda itu, menyelipkan keris tersebut dengan sukacita.

"Nah, sekarang mari kita nikmati hiburan tari ronggeng."

"Sudah datang, Ndoro. Mereka itu." Abdi Dalem menunjuk 8 penari yang berdiri di samping.

"Baik. Akhirnya kalian datang jug... lho, mana Simbok Mirah?" tanya Sultan. "Kalian ini siapa?"

"Salam, Kanjeng Gusti, kami ini, pengganti Mbok Mirah."

"Mbok Mirah itu peronggeng sing ayu tenan. Kalian ini kayak kuli batu. Kecuali kamu. Cantik sekali kamu, jenenge sopo tho, nduk?"

"Abbaswati, Kanjeng Gusti."

"Ya sudah, silakan menari."

Para penari ronggeng gadungan itu mulai menari dengan kaku, tidak selaras dengan iringan gamelan keraton.

"KURANG LUWES!" bentak Sultan, marah. "MASAK CUMAN ABBASWATI AJA YANG BAGUS!?" ujarnya, merujuk kepada Abbas yang tampaknya berhasil menyentuh sisi feminin-nya. Para penari ronggeng gadungan itu coba menari dengan lebih baik.

"YANG LUWES, ATAU SAYA PENGGAL KALIAN SEMUA!"

Tiba-tiba mereka semua menari dengan heboh.

"Nah, itu baru penari ronggeng!" seru Sultan. Pria tua itu ikut ke area tengah, menari bersama mereka. "Ayo Meneer, ikut!"

Abbas—tepatnya, Abbaswati, menari dengan sensual, me-narik perhatian Admiral. Jaka segera menjambak Abbas men-jauh. Jaka mendekat kepada sang Admiral. Galuh menari men-dekati Jaka.

"Mas, aku saja. Sampeyan nari kayak orang kesurupan!"

"Baiklah."

Galuh menari bersama pria Belanda itu.

"Apa kabar, Meneer?" sapa Galuh, genit.

"Ijk, baik-baik saja."

"Saya juga baik-baik saja." Abbas berusaha mendekat, tapi Rusa Arang segera menjambaknya kembali menjauh.

Di dalam riuhnya tarian itu, Galuh meladeni Admiral yang sedang bersenang hati. Rusa Arang dan Bara Angkasa menari di belakang pria tersebut, sementara Jaka menari di sampingnya. Rusa Arang akan berhasil mengambil keris kesepuluh jika saja Jaka tidak menari ronggeng terlalu heboh, dan tiba-tiba...

PLOK.

Sanggulnya jatuh.

Admiral berhenti menari. Semua orang berhenti menari. Iringan gamelan berhenti berbunyi. Hanya Jaka yang masih menari, sampai akhirnya dia sadar sendiri.

"Kok pada berhenti?" Dia melihat ke atas lantai. "Owh."

Hal berikutnya yang dia lihat adalah ujung tombak 20 pengawal raja, mengelilingi mereka.

Admiral berlari ke arah Sultan, mendekap kerisnya.

"SOPO KOWE?!"

"JA! SIAPA JIJ?!" seru Admiral.

"KAMI ADALAH...!" Jaka dan semua bajak laut membuka samaran ronggeng mereka.

"Kalian, semak belukar?" tanya Sultan, melihat lilitan semak belukar, bekas penyamaran mereka di depan gerbang. Para bajak laut melihat pakaian mereka.

"Gimana sik, lupa dilepas! KAMI ADALAH...!" Jaka dan semua bajak laut membuka samaran semak belukar mereka.

"Kalian, biksu?"

"GUSTI! KAMI ADALAH...!" Jaka dan semua bajak laut membuka samaran biksu mereka.

“Kalian gembel?”

“KAMI BAJAK LAUUUT!

KAMI! BAJAK! LAUT!

B-A, BA

J-A, JA K, BAJAK LAUT!

KAMI ADA DI LAUT, DAN KAMI BAJAK ORANG-ORANG! TOLONG HORMATI PEKERJAAN ITU! TOLONG HORMATI KAMI! ENAK AJA BILANG GEMBEL!”

“HA! KOWE, INLANDAER PENCURI KAPAL PEMBURU IKAN PAUS IJK!”

“Oooo... iku kapal pemburu paus, tho.” Semua awak Kerapu Merah mengangguk paham.

“Misteri itu terkuak sudah.” Abbas mengangguk, puas.

“Tuh kan wo bilang juga apa. Itu meriam tombak buat ikan paus.”

“Nyet, elo gak pernah ngomong apa-apa. Sok pinter!” hardik Jaka.

“KAPTEEEN!” Admiral mengenali tampang Jaka dan berseru memanggil Kapten Abdi.

“CUKUUUP!” Rusa Arang tidak memiliki kesabaran mendengar semua ini. Dia langsung melompat jauh, tinggi melewati kepungan tombak, langsung menerjang ke arah Speelman.

Tangannya menggapai keris itu, lalu kedua kakinya menendang badan Meneer itu jauh-jauh, membuat dirinya me-

lompat lagi berbalik ke dalam kepungan. Dalam 2 detik tadi, keris ke-10 sudah berada di dalam tangannya.

"Sebenernya udah bagus dia keluar. Eh, masuk lagi dalam kepungan," celetuk Aceng, tidak penting.

"BUNUH SEMUANYA!!!" bentak Admiral yang terkapar.

Galuh Puspa dan Bara Angkasa menghalau hampir semua tusukan tombak dengan kemampuan bela diri mereka yang penuh sakti. Sementara Jaka dan awaknya jerit-jerit tidak kepalang tanggung. Kapten Abdi dan kawanannya segera menembakkan pistol mereka, tapi Rusa Arang mengeluarkan tenaga dalam, berusaha meninju ke arah mereka. Tiga orang malang itu terpental menghantam tembok sampai bangunan itu hancur. Di balik tembok itu, mereka melihat istal kuda kerajaan.

"AMBIL KERETANYA!" perintah Rusa Arang.

Mereka segera berlari melompat celah itu, naik ke atas dua kereta. Pasukan kerajaan dan kompeni berusaha mengejar, tapi Rusa Arang sekali lagi mengeluarkan jurus tebas tenaga dalamnya, membuat belasan pengawal mejret ke mana-mana.

"HEAA!!!" Dua kereta kuda melesat seperti anjing gila, ke arah gerbang utama, langsung menerjang semua penjaga yang menghalangi.

Pengejaran
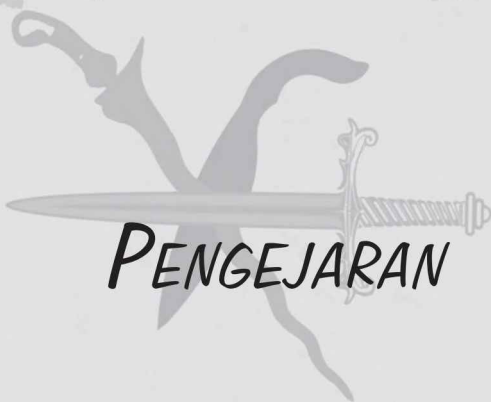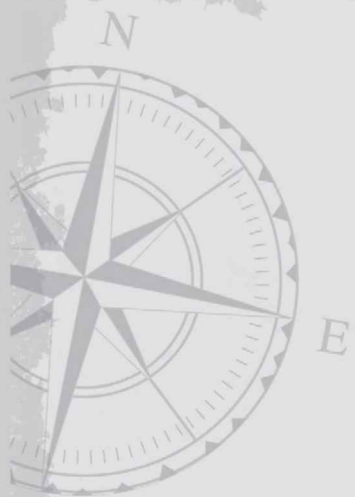
Lintong mengendarai kereta pertama di depan, bersama dengan Aceng, Surendro, dan Abbas—yang seperti biasa, memberikan kontribusi dengan menjerit-jerit seperti anak kecil. Jeritan mereka mengeluarkan beberapa kosakata terbatas yang meliputi: Innalillahi, Kanjeng Gusti, Mamak, dan bahwa mereka tidak ingin mati perawan. Jaka mengendarai kereta kedua di belakang, bersama Arang, Bara, dan Galuh.

"Mereka mengejar kita," seru Bara.

Rusa Arang melihat ke belakang menatap kereta kuda Speelman yang mendekat. Sang Admiral, Kapten Abdi, dan kaki tangannya mulai menghujani mereka dengan peluru dari pistol. Untungnya, selalu ada waktu tunda karena mereka harus isi ulang.

Rusa Arang berdiri menghadap ke belakang dan meninju tangan kanan sekuat tenaga—mengeluarkan tenaga dalam. Tanah jalanan di antara mereka dan kompeni, membelah me-

lintang. Kereta kuda Speelman langsung terjungkal. Mereka melihat Speelman berteriak frustrasi, seiring mereka menjauh. Namun, Kapten Abdi dan awaknya segera berdiri, menunggangi kuda, kemudian dengan mudahnya melompati belahan tanah itu. Mereka mengejarnya lagi.

"Le, kamu harus iso! Ayo! Aku tahu kamu belajar!"

Dengan ragu, Bara berdiri dan mencoba jurus Kepal Dalem, sekuatnya. Tenaga dalam itu tepat mengenai tiga ekor kuda kompeni yang mengejar mereka dan para penunggang, termasuk Kapten Abdi, langsung terjungkal.

Kereta yang Jaka kendalikan itu menjauh dari Kapten Abdi yang berusaha menembaki mereka dengan sia-sia.
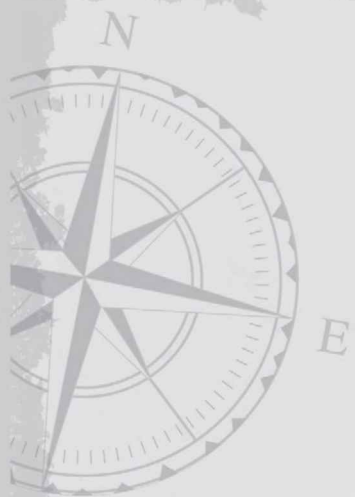
Selesaikan!

Jaka, awaknya, beserta ketiga arya memacu kereta kuda secepat mungkin. Mereka melakukan perjalanan sepanjang malam. Mereka tahu, kuda mereka sudah letih karena dipaksa. Sesekali mereka melihat ke belakang dengan cemas. Iringan obor itu terlihat mendekat sedikit-demi sedikit, sejalan dengan berlalunya malam tadi. Mereka tahu, obor itu milik kompeni dan keraton. Kereta dan kuda yang mereka lumpuhkan pastinya dengan mudah disusul oleh kuda-kuda keraton. Mereka memasuki gerbang dari Kota Semarang yang terletak di selatan. Mengingat ada imbalan untuk kepala mereka, para awak Kerapu Merah memilih untuk melompat tembok, kemudian menyusuri pepohonan.

“Nyet, kenapa kita gak lompat aja ya kemaren-kemaren?” tanya Aceng kepada semua orang.

Tidak lama, mereka sampai di kuburan Cina, tempat mereka meninggalkan barongsai merah.

“Eh buset! Masih ada! Gila orang-orang Semarang ini sante bener yak?” seru Aceng.

“Yah namanya juga kuburan. Siapa juga yang mau ambil,” tukas Jaka.

“Bener juga.”

Mereka lantas berargumen cukup lama tentang siapa yang mengambil posisi apa. Bahwa yang paling ganteng, harusnya paling depan. Sebuah gagasan yang disambut dengan tepok jidat dan di-iya-kan saja oleh yang lain, agar cepat. Bahwa siapa pun yang ceboknya tidak bersih, harus mengambil posisi di belakang. Sesuatu yang tidak diakui siapa pun, di depan Galuh.

Barongsai merah itu berjalan menyusuri jalan utama Kota Semarang, menuju dermaga—tanpa irama maupun cita rasa seni yang memadai. Memakai barongsai merah sebenarnya adalah sebuah gagasan yang brilian untuk kamuflase, 3 hari yang lalu. Hari ini, aktivitas kota sudah berjalan seperti biasa, dan barongsai merah di tengah jalan, jelas menarik perhatian. Apalagi setelah 6 orang Cina melapor kepada kepolisian kota, bahwa orang yang parasnya terpampang di ratusan pamflet telah mencuri barongsai merah itu.

“KOWE! BRENTI KOWE! YANG PAKAI BARONGSAI!” seru seseorang.

“Oh kok kita ketauan, ya?” tanya Aceng.

“Maaf man-teman, ini pasti karena kegantengan saya,” resah Jaka.

Mereka semua menengok ke belakang. Di kejauhan tampak Speelman dan Kapten Abdi bersama awak Wilhelmina.

"Ikut sayah!" seru Jaka. Mereka segera menghempaskan barongsai merah ke tengah jalan, kemudian mengikuti Jaka berlari menuju sebuah andong yang tidak terjaga.

"HEAHH!!" seru Jaka, mengentakan tali kendali, setelah semua orang ikut naik.

Andong tersebut tidak bergerak. Karena terlalu berat.

"Ini tidak berjalan lancar." Analisis Jaka. "Rencana berikutnya!" ujar Jaka, dengan jemari telunjuk menunjuk ke atas.

"Yaitu?"

Jaka memperlihatkan rencana berikutnya kepada semua orang. Rencana tersebut ternyata cukup mudah. Hanya membutuhkan mereka untuk berlari tunggang-langgang dalam penuh kepanikan karena toh mereka sudah menjadi buron. Berlari sambil berteriak, sifatnya opsional. Singkat cerita, mereka berlari secepatnya menyusuri jalan utama sampai ke dermaga sambil menendang, melempari, dan mendorong semua serdadu kompeni yang menghalangi mereka. Arang dan Jaka berlari paling depan. Sesekali, Arang mengentakkan Kepal Dalem, melumpuhkan kompeni di depan, sementara Jaka merebut pistol dari kompeni yang sudah terpental, lalu mulai menembak kompeni lain. Kerja sama yang baik dalam membuka jalan. Dari kejauhan, di depan mata mereka sudah dapat melihat Butet.

"Oh ow...," gumam Jaka sambil berlari. Dia baru sadar akan sesuatu. "Kita akan butuh waktu membuat Butet siap layar," serunya.

"TEMBAK INLANDER ITU!!"

Mereka menoleh ke kiri. Ada Kapten Kolder berlari diikuti ratusan kompeni. Dari belakang ada Speelman, dari samping ada Kapten Kolder, dan di depan ada kapal yang tidak siap layar. Kapal itu bersandar di pinggir dermaga dengan posisi sisi kanan merapat ke dermaga. Jika hanya mengandalkan layar, dibutuhkan waktu yang lama untuk kapal itu secara natural membelok ke kiri menuju laut lepas.

Mereka melompat ke atas Butet, segera menyiapkan layar. Namun, mereka dan kapal itu sudah mulai dihujani tembakan hebat oleh ratusan kompeni yang berlari mengarah ke dermaga.

"Kita ndak akan selamat!" ujar Galuh, ikut menarik tali bersama awak, sambil menatap bandar yang dipenuhi kompeni. Rusa Arang melompat dari atas kapal, turun ke dermaga.

"JAKA! LEPASKAN TAMBATNYA! BARA! AYO!" teriak Rusa Arang dari dermaga. Bara melompat turun.

"Ikuti gerakanku, kamu bisa!" Rusa Arang mengambil kuda-kuda. "Kamu pasti ingat ini!"

Bara mengamati Kangmasnya. Jurus tenaga dalam Sesak Wedhus. Jurus tenaga dalam yang mendorong angin. Berdua, mereka mengentakkan kedua lengan mereka dengan telapak tangan terbuka.

BZZZ. BZZZ.

Bagian hulu kapal terdorong keluar.

"LAGI, MAS!" teriak para awak, yang terus menyiapkan layar, di antara hujan peluru.

"LAGI, BARA! Kulindungi!" Bara kembali mengeluarkan tenaga dalamnya, sedangkan Arang pergi menjauh dari kapal. Arang mengerahkan Kepal Dalem untuk menghajar kompeni-kompeni yang mendekat.

BZZZ.

Butet terdorong keluar. "Sakit, Mas!" Bara berjongkok, baru sekali ini dia merasakan betapa sakitnya ulu hati, sebagai akibat dari jurus-jurus tenaga dalam ini.

"SEKALI LAGI, BARA!" teriak Kangmas. Saat Arang akan membantu, ia melihat Kapten Kolder mendorong meriam beroda mengarah kepada dirinya dan Bara.

"BARA! SEKARANG!"

BZZZ.

BOOM.

Sesak Wedhus dari Bara berhasil mendorong kepala Butet menghadap laut. Jaka sudah berhasil melebarkan semua sayap. Di saat yang sama, Arang berdiri di antara Bara dan peluru meriam. Ia setengah mati mengeluarkan Kepal Dalem untuk menahan peluru meriam agar tidak mengenai mereka. Bara tidak melihat Arang yang terjatuh, letih.

Jaka melemparkan tali yang Bara langsung tangkap untuk melompat naik ke kapal.

Arang melihat dua hal. Dia melihat Kapten Kolder menembakkan dua butir peluru meriam ke arah kapal. Dia juga melihat Butet berlayar pelan menuju laut lepas, sementara Bara bergantung di atas tali.

Arang melemparkan keris ke-10 sekuat tenaga ke arah kapal. Keris itu menancap di atas tiang layar utama. Kemudian, tangan kirinya mengeluarkan Kepal Dalem dan tengan kanannya mengeluarkan Sesak Wedhus. Tenaga dalam dari tangan kirinya memecahkan kedua peluru meriam dan belasan peluru kompeni yang menuju ke arahnya dan kapal. Sementara tenaga dalam dari tangan kanannya, mendorong kapal itu menjauh.

Menjauh dari jangkauan kompeni.

Tanpa dirinya.

Arang berlutut di atas dermaga, habis tenaga. Darah keluar dari mulutnya.

"MASSS!!!!" Galuh dan Bara berteriak memanggil Arang.

"SELESAIKAN!" teriak Arang.

"TIDAAAAK!!!"

"MAAAAS!!!"

Kedua arya muda berteriak menangis memanggil Arang yang menghunus pedangnya dan membalikkan badan menghadapi serbuan kompeni.

Jaka, awaknya, dan kedua arya yang tersisa melihat Arang menerjang ke atas serdadu kompeni, memberikan pelawanan terakhir.

"MAAAAASS!" Galuh berderai air mata, melihat bayonet-bayonet musket kompeni menusuk badan arya terakhir dari garis darah Ki Nambi.

Kemudian Speelman menusukkan pedangnya dalam-dalam, menembus ulu hati.

Arya itu tergeletak.

Ajal sudah menjemputnya.
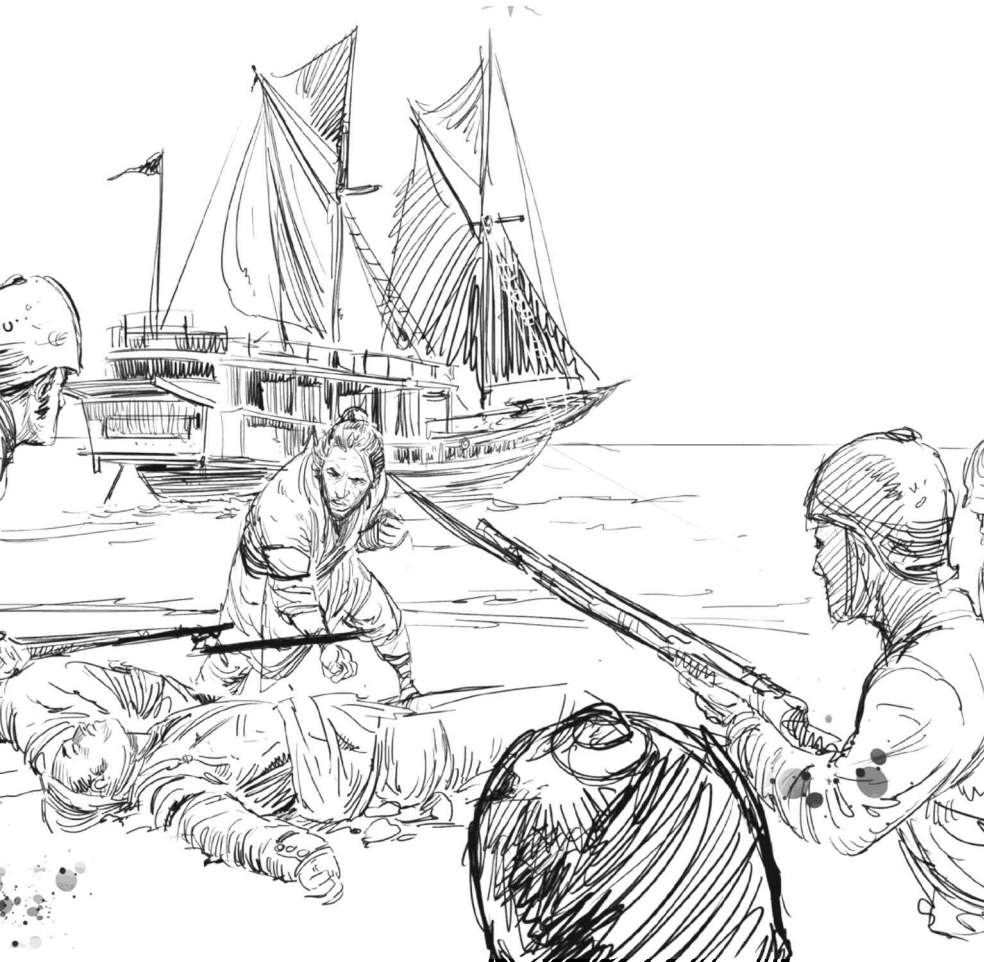
Pesan yang Tersimpan

Tidak ada kata-kata yang terucap di lautan lepas Jawa. Di belakang kapal, Aceng menepuk bahu Jaka yang memegang kendali. Jaka menoleh ke belakang. Aceng menunjuk kepada dua buah titik di belakang mereka. Jaka menggunakan teropong.

Wilhelmina dan Bukan Margaretha, mengejar mereka.

Galuh dan Bara terdiam di pinggir kapal. Sudah berjam-jam mereka duduk mematung. Semua orang mengerti untuk memberi mereka ruang dan waktu yang mereka butuhkan.

Mereka sadar, dari 6 keturunan arya, benar-benar hanya mereka berdua yang tersisa.

Apa yang mereka harus lakukan berikutnya.

Bagaimana mereka harus menyelesaikan tugas ini.

Ke mana mereka harus bertanya.

Galuh menatap bulan yang baru muncul di sore hari. Pucat dan tak diundang. Bulan itu akan sempurna dalam beberapa malam. Dia sadar, beban pikiran seberat ini, yang Rusa Arang pikul dalam benaknya setiap hari. Seharusnya yang mati itu adalah lelaki konyol seperti Jaka. Bukan arya perkasa yang sangat mereka butuhkan saat ini untuk menyelesaikan tugas mereka. Galuh berpikir, sekarang dia dan rekannya harus menyelesaikan tugas ini dengan 5 orang tolol—yang di satu sisi, mereka butuhkan karena sudah tidak ada siapa-siapa lagi, di sisi lain, terlalu tolol untuk menjadi orang kuat.

"Mbak," sapa Bara.

Galuh menoleh.

"Mas Arang... menitipkan sesuatu untuk Mbak." Bara merogoh kantungnya.

"Apa, Bara?"

"Iki, Mbak." Bara memberikan secarik kertas.

"Dia bilang, hanya untuk diberikan, jika dia...," Bara menghela napasnya, "jika dia tidak menyelesaikan tugasnya."

Galuh membaca tulisan di atas kertas itu. Ia menitikkan air mata.

Ada pesan yang tersimpan.

Yang tertulis rapi, namun belum kuucapkan.

Tertahan di hati,

sebelum tuntas penuhi janji.

Ada pesan yang tersimpan.

Yang terus menyala,
meski telah kubawa ke dasar samudera.

Ada pesan yang tersimpan.
Terbaca di antara tawa,
terlihat dalam tatapan,
terdengar di dalam nada,
setiap kali aku dekat dengan dirimu.

Ada pesan yang tersimpan.
Tentang bagaimana aku mencintaimu,
tentang bagaimana indahnya setiap saat bersamamu,
tentang kenyataan bahwa kita tidak dapat bersama,
tentang sejuta kemungkinan di antara kita,
tentang semua yang tidak mungkin terjadi.

Ada pesan yang tersimpan.
Dan selamanya akan tersimpan.

Berisi cinta untukmu.
Cinta yang diam.
Cinta yang dalam.
Cinta yang tidak pernah padam.

~Arang

Mengejar Purnama Terakhir

Selama tiga malam, Butet melaju sekencang mungkin, mengait angin dan membelah ombak, seakan tidak ada hari esok. Dalam hitungan Galuh dan Bara, memang benar. Terlambat mengembalikan kedua keris ini, berarti tidak ada lagi hari esok. Tangan Jaka menggamit pundak Galuh.

"Pulau Sangeang, Galuh," ujarnya, memecah lamunan sang arya.

Mereka melihat ke depan. Pulau itu sudah ada di depan mata mereka. Kecil dan makin lama semakin membesar. Gunung Sangeang Api terlihat angker dan mengeluarkan asap.

"Gunung itu belum berasap purnama lalu," ujar Galuh.

"Gunung itu akan meletus! Wo mati perawan!" tangis Aceng, dengan sangat laki-laki.

"Arahkan kapal ini ke bagian barat pulau. Jangan bagian utara," pinta Jaka kepada Bara yang sedang pegang kemudi.

"Kenapa?" tanya Galuh. Semua yang keluar dari mulut Jaka hanyalah ketololan dan kekonyolan.

"Karena laut di bagian utara pulau ini adalah lubuk laut[63] yang sangat dalam. Mereka yang tenggelam ke sana, tidak pernah bisa keluar. Kalian lihat sendiri. Sekarang laut di bawah kita berwarna biru muda. Di kanan depan, laut berwarna hijau. Itu dangkal karena sinar matahari yang masuk ke air, dapat dipantulkan oleh dasar laut. Di kiri depan, lihat sana, itu biru tua. Dasar dari lubuk, terlalu dalam untuk memantulkan cahaya.

"Owh," ujar Galuh.

"Baik." Bara mengarahkan kapal ke arah perairan dangkal.

Tidak ada yang memperhatikan bahwa di cakrawala barat, Speelman yang berada di atas Wilhelmina, dan Han Seng yang berada di atas Margaretha, melaju sekencang mungkin mendekati mereka. Melaju berdampingan seperti ada gencatan senjata karena ada kepentingan yang lebih besar di depan mereka.

Jaka melempar jangkar di perairan dangkal. Dia membekalkan diri dengan pistol dan badik.

"Galuh, Bara, dan saya pakai sampan sampai pantai. Kalian gulung layar dan jaga kapal di sini." Semua mengerti.

Mereka segera menurunkan sampan cadangan. Jaka, Bara, dan Galuh mendayung sampan itu sampai ke darat. Segera setelah sampan menyentuh pasir, mereka membawa kedua keris yang tersisa, segera berlari ke arah mulut gua.

"Ini dia!!" seru Galuh.

---

[63] Disebut dengan Lubuk Flores. Kedalaman 5.130 meter.

Ini adalah kali pertama, Jaka melihat mulut gua itu. Tertutup rapat oleh sebuah batu besar yang kokoh. Batu tersebut menyumbat gua seperti layaknya gabus yang menyumbat botol. Pertemuan antara batu dan dinding gua, dipatri oleh logam.

Galuh dan Bara segera menancapkan kedua keris ke dinding batu.

"Bantu pukul, Mas! Cari batu!" seru Bara pada Jaka. Mereka bertiga memukul kedua keris itu dengan batu, seperti paku, sampai menancap sepenuhnya ke dalam.

Mereka terdiam, berharap keajaiban.

Bumi yang mereka pijak mulai bergetar.

Galuh dan Bara tersenyum.

"Berhasil!" Mereka berpelukan. Jaka ingin berpelukan, tapi Bara dan Galuh menolaknya.

Bumi terus bergetar, dan terus bergetar semakin hebat.

"Dulu kok ndak gini, ya?" Galuh resah. Getaran berubah menjadi guncangan hebat. Batu-batu dari pinggir gunung berjatuhan.

"Awas!" seru Jaka, menarik kedua arya, menjauh dari mulut gua untuk menghindari batu-batu yang menggelinding jatuh dari bagian atas gunung. Mereka bersembunyi di balik bebatuan yang keras, menghindar dari batu-batu yang berjatuhan. Batu-batu itu menumbuk batu besar penutup gua, dan sedikit demi sedikit, batu penutup gua itu retak. Bumi terus bergetar, batu penutup itu mulai retak dari titik tempat mereka menancapkan dua keris terakhir. Akhirnya, mulut gua itu, terbuka lebar.

Jaka, Bara, dan Galuh, terpana.

Mereka melihat apa yang Sangrama lihat, 4200 purnama yang lalu.

Untuk Jaka, apa yang dia lihat, benar-benar bukan apa yang dia kira selama ini.

"Ini... bukan perempuan telanjang," ujarnya.

Naga Merah

Seekor naga.

Jaka, Bara, dan Galuh, terpana melihat seekor naga berwarna merah.

Bersisik cadas di seluruh tubuhnya.

Bertaring tajam, lidah yang bercabang, bermata kuning, bertangan dua dengan cakar yang tajam, dan sayap yang menyatu dengan kedua tangannya.

Jarak dari leher ke paha naga itu, seukuran tinggi manusia. Sedangkan jarak dari kepala sampai ujung ekor, seukuran 2 kali tinggi manusia. Ekor yang panjang dan tajam.

"Na... naga?

Na... ga?

NAGA???!!! KATANYA PEREMPUAAAN??"

Naga tersebut berdiri dengan kedua kaki. Dia tampak kesulitan bernapas, bagian toraksnya naik-turun dengan cepat, layaknya makhluk hidup yang baru lahir.

"Kiasan, Mas. Perempuan itu hanya kiasan," ujar Galuh.

"Kenapa gak JUJUR AJA SAMA SAYA DARI AWAL!!?" bentak Jaka, pada Galuh.

"Jika kami cerita dari awal bahwa semua ini adalah perkara dengan seekor naga, kalian pasti ndak akan mau nolongin kami!"

"YA IYA LAH, ORANG GILAAAA!" bentak Jaka.

"Ini masih orok."

"SEGEDE GINI? MASIH OROK???"

Naga merah itu mengedipkan matanya. Lidahnya bergerak layaknya ular atau komodo, itulah bagaimana indra penciuman mereka berjalan. Segera setelah itu, sang naga tampak berhasil mendeteksi 3 manusia di balik batu. Jaka, Galuh, dan Bara keluar dari persembunyian mereka.

"Wahai Naga merah. Utang kami sudah lunas," ujar Galuh.

"Oh ya, tentu! Silakan, ajak binatang ini bermusyawarah untuk mufakat. Mangga! Suguhin teh sekalian!" tukas Jaka.

Dan tanpa dikira, naga merah itu membalas.

"Terlambat satu malam."

"TIDAK!"

"Dan sekarang, aku akan tunaikan janji ibuku."

"TID!"

FRRRRRR.

Sang naga menyemburkan api kepada Galuh. Untungnya, Jaka sudah lebih dulu mendorong Galuh keluar dari lontaran

api itu. Bara melemparkan keris-keris kecilnya ke arah leher sang naga. Namun, kulit cadasnya membuat keris-keris kecil itu mental. Sang naga membalas dengan embusan api lagi. Bara berhasil menghindar.

"Kita harus menyebar!" perintah Jaka memosisikan dirinya di kanan, sementara Bara dan Galuh di sisi kiri. "Serang dada!"

"Kenapa di sana?"

"Titik lemahnya!" seru Jaka "Karena di situ Mbah kalian berhasil menusuk ibunya, kan?" seru Jaka. Bara dan Galuh berpandangan.

"Benar juga."

Bara melempar kembali beberapa keris kecil. Jaka menembakkan pistolnya, keduanya mengarah pada dada sang naga.

Sang naga melindungi badannya dengan kedua sayap, yang ternyata kebal cepatnya peluru dan tajamnya keris.

"Tak terkalahkan," ujar Bara.

"Mati kita," ujar Galuh.

Bara mengerahkan Kepal Dalem, tapi sebelum sempat dia melakukan itu, ekor yang tajam berhasil menyapu kaki Bara sampai jatuh, menyeretnya ke arah naga. Galuh berusaha mengejar, tapi hantaman bagian luar sayap kanannya berhasil menampar Galuh sampai terlempar. Naga itu menghunjam kelima kuku dari tangan kirinya, ke badan Bara.

"Mbak...."

Mata Bara menatap Galuh, tapi naga itu mencabik-cabik badan Bara.

"BARA!!!"

DOR.

DOR.

DOR.

Semua orang melihat ke arah tembakan itu. Admiral Speelman, Kapten Kolder, dan Kapten Abdi menembaki punggung naga.

"Binatang ini adalah properti dan hak milik dari V.O.C.!" seru Speelman dengan sombong.

"Tangkap hidup-hid—"

Belum sempat dia menghabiskan seruannya, sang naga menyemburkan api yang sangat kencang, Speelman berhasil menghindar. Namun, api kencang tersebut secara instan memanggang Kapten Kolder dan Kapten Abdi. Dengan cepat, sang naga mencengkeram kedua manusia yang setengah mati terpanggang itu, lalu pergi terbang. Di udara, sang naga melempar badan Kapten Kolder ke udara, mencabik, lalu menelannya. Dia lantas terbang ke lereng gunung, hinggap di sana. Dari bawah, semua orang melihat sang naga mencabik badan Kapten Abdi menjadi dua, kemudian memakannya.

"Gak pake dikunyah," ujar Jaka. Naga itu terbang kembali. Jaka juga memperhatikan, hanya dalam beberapa menit setelah memakan
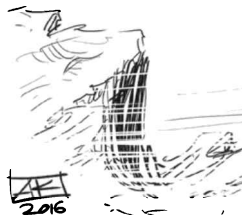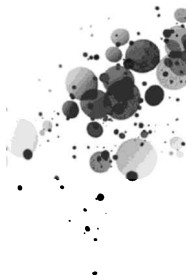
2 manusia, naga itu mulai tumbuh menjadi 7 kali panjang manusia.

"Harus cepat dibunuh. Dia tumbuh cepat sekali!" ujar Jaka.

Galuh menoleh kepada Speelman.

"Semua ini gara-gara kowe! Londo keparat! Galuh melompat sambil menghunus belati, mendaratkan badannya di atas Speelman, langsung menikam Speelman dalam-dalam.

"Hk...." Speelman mengaduh kesakitan. Galuh mencabut tusukannya, bersiap memberi tusukan terakhir kepada Speelmen ketika dia mendengar Jaka berteriak,

"AW... ARRGHH!"

Sang naga terbang menukik, mencengkeram Jaka dengan kaki kanan. Secepat kilat, naga itu pun mencengkeram Galuh dengan kaki kiri.

"AKU AKAN HABISKAN SEMUA YANG WIJAYA TELAH BANGUN!" seru naga itu sambil terbang mengudara.

"AKU AKAN HABISKAN SEMUA!!!"

Jaka dan Galuh mengaduh, bersimbah darah saat cengkeraman kaki naga menembus bahu mereka.

Jaka dan Galuh mengangkasa bersama sang naga. Mereka terpaksa berpegangan pada kaki makhluk itu untuk mengurangi rasa sakit.

"Galuh! Dengar!" seru Jaka, "Bagian depan badannya lemah!"

Di bawah cengkeraman naga, puluhan kaki jauh di atas tanah, di antara sakitnya tusukan kuku naga di bahu, Galuh masih menatap Jaka dengan tatapan tidak percaya.

"Kita sekarang tahu punggungnya kuat sekali. Galuh! Dengar! Tapi dia selalu tutupi bagian depannya dengan sayap."

"Kowe hanya orang tolol!"

"Galuh! Dengar! Saya akan coba sesuatu! Jika sampai jatuh ke laut, kaki duluan ya!"

"Kowe ngomong opo thooo!?"

"Kaki dul—"

Sebelum Jaka selesai, naga itu sudah melemparnya lepas ke udara. Jaka tahu dia akan bernasib sama dengan Kapten Kolder—menjadi atraksi makan kacang.

"AAAA!!" teriak Jaka melayang bebas di udara. Saat sang naga membuka mulutnya, mereka bertatap mata, lalu Jaka menembak mulut sang naga dengan pistol.

DORR.

Sang naga terkejut kesakitan, sementara Jaka jatuh bebas ke dalam air. Sebenarnya apa yang Jaka lakukan adalah percobaan untung-untungan. Sekarang Jaka tahu, bagian dalam tubuh, tidak kebal.

"AAARRGHHHH!!!!!" jerit naga itu, marah, memecah angkasa. Jaka telah melukai bagian dalam mulutnya.

BYURR.

Jaka jatuh ke dalam air laut, agak jauh dari Butet tapi hanya beberapa belas depa dari Margaretha dan Wilhelmina. Dia segera berenang ke kapal itu. Saat Jaka naik ke geladaknya, Han Seng, Maruly, dan 4 awaknya menodongkan pistol. Jaka melihat Lintong, Aceng, Abbas, dan Surendro duduk di geladak samping, terikat tali.

"Akhirnya!" seru Han Seng, menodongkan pistolnya.

"Kok, elo gak ditembak kompeni, sik?" tanya Jaka, meng-angkat tangan.

"Karena daripada tembak-tembakan samaku, dia tawarkan 5 juta real untuk bantu menangkap kao, Bodat!" gelak Han Seng dan Maruly.

"Nyet, elo gak liat itu ada naga?"

"He? Naga? Benda apa itu?" tanya mereka.

Jaka menunjuk ke angkasa. Semua orang menyaksikan seekor naga merah melempar Galuh ke udara, berusaha me-makannya juga, tapi Galuh melakukan apa yang Jaka lakukan. Dia melemparkan belati ke muka naga itu, kemudian membiarkan dirinya terjatuh ke dalam air. Sang naga bertambah marah.

Jaka melambaikan tangannya pada Galuh. Wanita itu membalasnya. Jaka melemparkan sebuah gentong kosong ke lautan, mendekati Galuh. Galuh mengerti, gentong itu untuk membantu dirinya terapung.

Naga itu menukik ke arah Butet, berteriak kepada kapal itu.

"AKU LAPAAAR!" Dia menghirup napas dalam-dalam, lantas menyemburkan api yang ganas ke dalamnya. Seketika, Butet terlihat tidak lebih dari jagung bakar.

Maruly dan awaknya menatap Jaka.

"Baik, Lae. Kapal ini milik kao lah ya!" Han Seng, Maruly, dan awaknya melompat dari kapal, berenang menuju Wilhelmina.

"Tai! Giliran liat naga makan orang aja, takut!" seru Jaka mengambil setir Margaretha, mengendalikan laju kapal itu.

Sementara Aceng masih menyeletuk, "Ya siapa sik yang nggak, Bang?"

Wilhelmina, kapal yang tidak berkapten itu tampak mengikuti.

"Ke mane kite Bang?" tanya Abbas

"Kita pergi ke lubuk sana!"

"Maksud Abang, tempat yang kata abang, jika kitanya tenggelem, kita masuk ke air yang dalamnya tak jumpa dasar itu?" tanya Aceng.

"Iya."

"Wo mati perawaaaan."

"Siapkan semua tombak!!!"

"Harpun, Bang"

"SUDAHLAH, NDRO!"

Dari angkasa, sang naga mencari mangsa baru. Dia melihat Margaretha dan Wilhelmina sedang berlayar. Dia kembali menukik tajam. Naga itu terbang hampir statis di antara kedua kapal yang berdekatan. Kepalanya sejajar dengan tiang-tiang kapal, kedua kakinya setara dengan geladak, dan ekornya sedikit masuk ke air laut. Matanya dapat melihat kedua kapal itu dengan baik. Para awak di atas Wilhelmina bingung cara menghadapi sang naga—mereka segera menembakkan meriam pada sang naga, dengan sia-sia. Naga itu menyambar seorang kelasi kapal dengan kaki kiri, melemparnya ke udara, lalu melahap setengah badannya. Sisa badan yang lain jatuh kembali ke atas kapal. Para awak kapal yang lain segera sadar bahwa berapa pun meriam yang mereka miliki, meriam itu tidak akan berguna karena senjata itu terposisikan untuk menembak horizontal, atau setidaknya, menembak 30-45 derajat ke atas. Tidak cukup tegak untuk menembak seekor naga yang leluasa terbang di atas mereka.

"Bagian terlemah dia ada di depan. Kita tembak harpun ini hanya jika dia menghadap kita!"

"Maksud Mas, saat si nogo iku dengan leluasa menyembur kita dengan api, wrrrrrr gitu, Mas?"

"I... ya."

"Monggo Mas, duluan."

Jaka sadar, Surendo dan Lintong tidak sinis. Jika analisisnya benar, maka Jaka hanya dapat membunuh naga itu saat dia dan naga berhadapan. Namun, dengan posisi itu, naga juga dengan leluasa dapat menyemburkan api dan membuat Jaka menjadi empal gentong.

Sang naga menghirup napas dalam-dalam.

"O-ow...," ujar Jaka.

"O-ow kenapa Bang?"

FRRRRRRR.

Makhluk itu menyemburkan api dengan sangat deras ke bagian layar Wilhelmina, seketika menghanguskan semua tiang dan layar. Makhluk itu memalingkan dirinya sedikit, ke arah Margaretha, melakukan hal yang sama. Menghirup napas, lalu menyemburkan api ke tiang dan layar.

"SEKARANG!" teriak Jaka.

Tiga bilah harpun ditembakkan bagian dada sang naga, yang tidak sedang memperhatikan. Dua bilah harpun menancap di bagian dalam sayap kiri. Harpun terakhir menancap di bahu. Namun, tidak menyebabkan kematian.

"KAU KIRA KAU DAPAT MEMBUNUHKU, MANUSIA?" pekik sang naga, menatap Jaka.

"Ya, gak salah dong, kita nyoba, ya gak?" ujar Jaka, "PALKA!!!" teriak Jaka pada anak buahnya. Mereka menuruti perintah itu dengan taat, segera melompat masuk palka, menuju geledak bawah—sesaat sebelum makhluk itu menyemburkan api ke atas geladak Margaretha, menghanguskan sebuah

pelontar harpun. Untungnya, Jaka melompat masuk sambil menutup palka tersebut.

Sang naga kembali berpaling kepada kapal Wilhelmina. Jaka dan para awak dapat menyaksikannya dari bilik meriam. Naga itu menghirup napas yang jauh lebih lama dan lebih banyak.

"Weleh, modddyar iku kabeh," lirih Surendro.

Naga itu mengembuskan api yang luar biasa deras ke geladak Wilhelmina sehingga palkanya terbuka. Api itu masuk ke geladak bawah, tempat bubuk mesiu tersimpan.

BLARRRR.

BLARRRR.

Wilhelmina meledak dengan sangat keras, terlalu keras sehingga serpihan kayu beterbangan—dan menyobek sedikit sayap kanan sang naga. Jaka dapat melihat serpihan-serpihan kayu menancap di bagian dalam sayap. Naga terbang menjauh selama beberapa detik.

"Kuat, tapi tidak pintar. Mungkin terakhir kali dia tidur, mesiu belum ditemukan," ujarnya, meneruskan analisis. Jaka dapat melihat naga itu agak kesulitan terbang akibat luka-luka di sayapnya. Kemudian, dia hinggap di bangkai kapal Wilhelmina. Hampir tidak ada orang yang selamat di atas kapal itu—termasuk Han Seng dan Maruly, dicabik oleh si naga merah lalu ditelan dalam beberapa kunyah.

Sementara itu, di geladak bawah, Jaka melihat semua barang yang ada di sana. Para awak berkumpul di depannya.

"Saya punya rencana. Dengarkan baik-baik!"

Beberapa saat kemudian, Jaka membuka palka menuju geladak atas. Dia membawa selempang kain berisi sebuah gentong kecil dan dua pucuk pistol.

"Cari mati kali, abang ini," lirih Lintong.

"WAHAI NAGA! SAYA YANG MELUKAI MULUTMU!" teriak Jaka.

Terhenti dari memakan seorang awak, Naga Merah itu menoleh ke asal suara. Jaka menoleh pada awaknya yang berdiri di belakang, dia mengangguk.

Berkat gentong, Galuh berusaha untuk berenang dan mendekati Margaretha, sambil menyaksikan semua peristiwa ini.

Galuh melihat sang naga terbang rendah di atas Jaka, mendarat di atas geladak Margaretha, di depan Jaka. Dia mendengar Jaka berteriak.

"Saya tantang kamu untuk memakan saya di udara."

"BAIK, MANUSIA. AKU TERIMA TANTANGANMU."

"Harus ya, tiap ngomong, jerit-jerit?"

"APA?"

"Nggak!"

Hal berikutnya yang Galuh saksikan adalah, sang naga mencengkeram Jaka dengan salah satu kakinya sambil terbang ke atas. Galuh dapat melihat darah keluar dari badan Jaka yang terkoyak.

"Mati, dia—"

Kemudian, Galuh tidak menyangka akan apa yang terjadi berikutnya. Saat sang naga mengayunkan pria itu ke udara, Jaka berteriak, "SEKARANG!"

Dan dua hal terjadi. Pertama, dari atas kapal, para awak melontarkan 2 gentong mesiu ke udara—dengan memakai 2 pelontar harpun yang tersisa. Kedua, di saat sang naga mengayunkan Jaka ke udara, pria itu melemparkan tas selempangnya.

Sang naga mengira dia telah menggigit Jaka, tapi dia baru saja menggigit tas selempang yang berisi gentong mesiu.

Hal terakhir yang sang naga lihat di udara adalah, gentong mesiu yang dia gigit, 2 gentong mesiu yang melayang di depannya, dan muka jelek Jaka yang tersenyum, menodongkan dua pistol.

"Kembali ke neraka!" ujar Jaka, menarik pelatuk-pelatuknya.

DOR. DOR.

BLARR. BLARR.

BLARRRRR. BLARRRRRR.

Jaka kembali terjatuh ke dalam air.

Peluru Jaka mengenai gentong mesiu di mulut sang naga, lantas meledak—merobek mulut dan menghanguskan mata kirinya. Peluru Jaka yang lain, mengenai gentong mesiu di dekat sayap kanan dalam sang naga. Dua gentong mesiu yang lain ikut meledak, akibat ledakan sebelumnya, mengoyak habis lembar sayap kanan itu.

"AAARRRRGGGHHH!!"

Sang naga menjerit. Kesakitan, tidak lagi dapat terbang hingga ia jatuh ke dalam air. Saat jatuh ke dalam laut, tangan kirinya masih sempat berpegang pada bangkai kapal Wilhelmina—tempat beberapa waktu yang lalu, dia memakan semua prajurit.

Galuh menyelam, berusaha menarik Jaka keluar. Mereka berdua berpegang pada gentong apung.

Jaka, Galuh, dan para awak melihat naga merah itu tidak lagi perkasa. Tidak lagi mampu terbang. Sudah terbakar hangus dan terkulai di atas bangkai kapal. Naga merah yang angkuh itu sudah menjadi hitam dan tidak bergerak.

Di atas air, Jaka dan Galuh mengayuh, berusaha mendekat kepada naga itu. Mereka naik ke bangkai Wilhelmina, kemudian dapat melihat naga itu di depan mereka.

Luka dalam yang menganga, membuat Jaka dan Galuh dapat melihat jantung sang naga.

"Masih berdetak," ujar Galuh.

Jaka menghunus badiknya, sekali lagi menatap jantung naga yang berdetak lemah itu.

"Silakan, arya terakhir. Selesaikan tugas, Anda." Jaka memberikan badik itu pada Galuh.

Galuh terdiam, melihat Jaka. Beberapa saat yang lalu, dia adalah pria paling tolol sedunia. Sekarang pria yang sama, adalah pahlawan untuk dirinya.

"Ndak. Mas. Mas saja."

Jaka mengangguk, lalu mendekat sampai 3 depa.

Tiba-tiba ratusan suara dan gambar masuk ke kepala Jaka. Gambar akan masa depan. Gambar dirinya menjadi raja. Gambar dirinya menunggang naga. Gambar Lintong makan babi panggang. Gambar Surendro menjadi penasihat raja. Gambar Aceng yang akhirnya menikah. Gambar Abbas yang akhirnya memutuskan untuk menjadi wanita—dan meronggeng. Terlihat lagi, gambar Jaka menjadi raja terkuat di dunia, naga merah berbaju zirah, sebagai tunggangannya.

"Tolong aku. Akan kubuat itu terwujud," lirih sang naga.

Jaka menghunjamkan badiknya ke dalam jantung sang naga. Membuatnya tidak bergerak. Galuh tidak percaya, tugasnya sudah selesai.

Galuh melihat para awak tampak sibuk melakukan sesuatu.

"Mereka sedang apa, Mas?"

"Lihat saja."

"MAS!! INI MAS!!" Para awak melemparkan seutas simpul tambang.

Jaka mengambil simpul tali tambang itu, lalu mengikat mati kedua kaki sang naga.

Galuh melihat Lintong, Abbas, Surendro, dan Aceng mendorong 6 pucuk meriam berat ke dalam lubuk. Sekarang Galuh mengerti.

Bangkai naga itu mulai terseret ke dalam air. Jaka tersenyum lebar pada Galuh.

Tiba-tiba tangan sang naga mencengkeram kaki Jaka, membawanya masuk ke laut.

"MAASSS!" Semua berteriak melihat Jaka hilang ke dalam lubuk.

Galuh dan yang lain terjun ke dalam laut, menyusul Jaka, tapi Jaka dan sang naga tenggelam dengan cepat. Mereka tidak cukup cepat menyusul Jaka.

Di dalam laut, Galuh menatap mata Jaka yang mulai kosong. Sosoknya mulai menjauh ke dalam dan menjadi bayangan.

Kemudian, Galuh melihat sesuatu yang dia tidak kira.

Samar-samar, Galuh melihat puluhan arya berkelat bahu, menyelam di dalam palung. Galuh melihat Jalak Harupat, menarik Jaka lepas dari cengkeraman naga, lalu mendorongnya kepada sosok arya lain. Galuh melihat sosok lain mengangkat Jaka yang sudah tidak sadar, mendorongnya ke dalam jangkauan wanita itu. Galuh melihat sosok itu dari dekat. Rusa Arang tersenyum. Arya itu mengangguk pada Galuh, lalu menyelam jauh ke dalam, menyusul sosok-sosok arya yang lain, menghilang ke dalam lubuk.
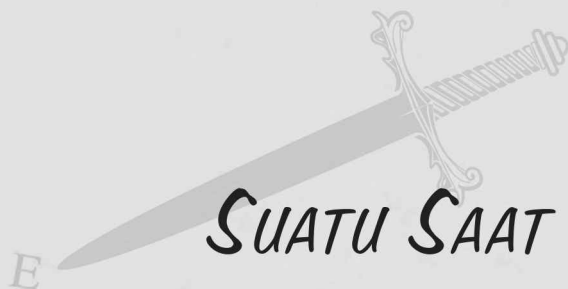
Suatu Saat

Sebenarnya ada satu monster yang tidak mati di hari itu. Monster yang lebih berbahaya dari naga bernapas api, atau ajian keris sakti.

Monster yang paling berbahaya.

Yaitu manusia yang mendewakan keserakahannya.

Manusia bernama Speelman.

Speelman mengayuh sekoci itu menjauh dari semua keramaian di atas. Mengayuh, menjauh ke barat, menyaksikan semuanya terjadi.

"Suatu saat. Suatu saat."

Ada dua hal yang tersemat di dalam hatinya. Keinginan untuk menguasai dunia, dan dendam kepada Jaka.
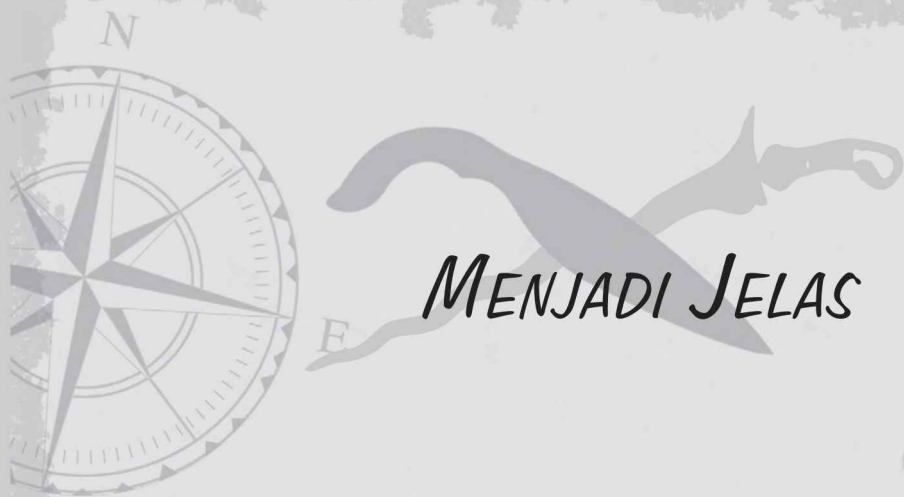
Menjadi Jelas

Pelan-pelan, Jaka terbangun karena sinar matahari yang masuk ke matanya, dari sebuah jendela. Tangannya meraba sebuah dipan. Dia berada di atas sebuah ranjang. Di dalam sebuah kamar. Hal yang pertama dia lihat adalah muka jelek Aceng.

"Eeeh udah bangun," ujar Aceng,

"Duh. Eek banget muka lo," keluh Jaka. Kemudian dia melihat paras Galuh.

"Kita di mana ini?"

"Kita sudah di Bali, Mas Jaka." Galuh tersenyum.

"Kita dibolehkan menginap beberapa malam."

"Yang lain ke mana?"

"Setelah menyelamatkan, Mas, kita menemukan sampan bocor, lalu mengayuh ke Barat. Abbas mati dimakan hiu. Lintong mati kehausan di atas sampan. Surendro jadi gila kelamaan di bawah matahari," jelas Aceng.

“Mereka sedang cari makan,” sahut Galuh.

“Amsyong lu, Ceng.”

Jaka melihat badannya. Penuh dengan olesan herbal yang mengobati berbagai luka. Cakar dan tusukan kuku.

“Minum dulu, Mas.” Galuh menawarkan teh hangat. Gadis itu tersenyum. Jaka kembali tersenyum. Dia baru sadar, dia tidak memiliki satu hal pun yang dia dapat bicarakan dengan Galuh.

Lintong, Abbas, dan Surendro muncul di balik pintu.

“Eeee udah bangun!!” Mereka masuk ke bilik, kemudian duduk di sebelah Jaka dan Galuh.

“Mas, mas mesti cerita gimana kok bisa kepikiran ngebunuh naga dengan cara seperti itu?!” tanya mereka.

“Sudah, nanti malem saja ya, Mas. Orangnya baru bangun, kok,” ujar Galuh.

“Tuh, perempuan sih ngerti,” tukas Jaka.

“Mau dimandiin, Mas Jaka?” tanya Galuh, membawa baki kayu.

“Wah, boleh nih. Boleh banget. Saya sudah memimpikan hal ini untuk terjadi, Galuh. Boleh, mau dimandikan.”

“Baik. Bang Aceng, tolong mandikan Mas Jaka ya, tak tunggu di luar.” Galuh berdiri, lalu keluar dari bilik.

Semua orang tertawa.

Malamnya, mereka duduk mengelilingi api unggun, menyantap ikan tongkol, nasi hangat, dan mencicipi arak beras. Penuh

senda gurau. Galuh mendekatkan duduknya di sebelah Jaka. Dia berbisik, "Terima kasih ya, Mas." Galuh tersenyum. "Atas semuanya."

"Sama-sama."

"Harus saya akui, Mas Jaka, luar biasa."

"Apa? Gimana?"

"Mas Jaka, pemberani."

"Maaf, saya agak sedikit pusing, gimana?"

"Mas, Jaka, luar, biasa."

"Gimana?"

"Gak usah diulang, Mbak. Dia pura-pura budeg aja," ketus Aceng.

Galuh menatap Jaka, kesal bercampur senyum.

"Aku benar-benar bingung. Kok, dirimu bisa? Dari semua orang, kok ya kamu. Kamu tahu apa yang harus kamu lakukan. Di waktu yang tepat pula. Dirimu pernah bertemu makhluk ini, sebelumnya?"

Jaka hanya dapat menggaruk kepala. Dia melirik Galuh.

"Belum pernah. Yang saya lakukan, tidak istimewa, Galuh."

"Oh, membunuh naga, teramat istimewa, Mas. Yakinlah." Galuh tertawa.

"Kamu mau tau?"

"Kalau mas Jaka bilang Dewa Ganteng, saya pulang sekarang juga."

"Nggak! Bukan dia. Haha. Jadi gini.

Pertama, saya teringat cerita kalian. Dalam mimpi, Sangrama melihat dirinya berdiri di samping sosok berbaju besi. Pikir saja. Buat apa sosok mahasakti masih membutuhkan baju zirah?"

"Untuk... mengamankan kelemahan."

"Betul.

Kedua, saat bertemu naga itu, kita mencoba menyakitinya di punggung. Kulitnya cadas dan kuat. Tapi saat kita coba lukai di depan..."

"Tapi... dia selalu lindungi bagian depannya dengan bagian luar sayap."

"Betul. Ketiga, semua hal tentangnya, mirip dengan ular, biawak, komodo. Lidahnya, matanya, bentuknya, kukunya bahkan kulitnya, sama dengan binatang ini. Berkulit punggung

keras, tapi berkulit badan lembek. Ketiga perkara itu yang membuat saya yakin, titik lemahnya ada di depan."

"..."

"Keempat, kita coba lagi lukai dia di mulut.

"Yang mana tidak berkulit cadas.".

"Betul. Dan dia, kesakitan. Sejatinya setiap tindakan yang kita lakukan, adalah percobaan mencari titik lemahnya. Kebetulan berhasil."

"Dari titik itu, Mas Jaka sudah tahu, apa yang Mas... harus lakukan."

Jaka mengangguk.

Galuh terdiam lama. Dia menatap Jaka.

Kali ini, dengan senyum.

"Galuh mau ke mana setelah semua ini berakhir?" tanya Jaka.

"Ndak tahu, Mas.

Semua yang aku kenal, sudah meninggal. Mas Arang, Mas Bara.

Mungkin mulih ya, Mas. Ke deso."

"Desanya di mana?"

"Lumajang, Mas."

Jaka mengangguk. "Jauh ya."

"Mas, ndak tahu ya, Lumajang itu di mana?"

"Nggak."

"Hahaha." Galuh tertawa kecil. "Makan, Mas? Tak suapin."

Jaka mengangguk.

Esok pagi dini hari. Galuh memakai baju lengkap, berjalan keluar kamar. Dia mengucapkan terima kasih kepada keluarga nelayan yang sudah bersedia menampung mereka. Galuh meminta maaf atas segala kekurang-ajaran lima teman laki-laki yang bersamanya. Galuh melihat Lintong, Abbas, Surendro, dan Aceng yang sedang terlelap. Dia pergi keluar. Dia mencari Jaka.

Galuh menemukan pria itu duduk di pinggir pantai, ditemani api unggun yang mulai mati dan terangnya bulan yang memudar, untuk memberi tempat dan waktu bagi matahari. Galuh berdiri menatap pria itu dari belakang. Dalam hati, sebenarnya Galuh masih tidak habis pikir kenapa dari semua arya yang pernah mengemban tugas rahasia ini, adalah pria konyol di depannya, yang memiliki kecekatan, kecerdasan, dan keberanian untuk menyelesaikannya. Galuh saksikan sendiri semua itu. Kebingungan Galuh bukan lagi karena meremehkan, tapi karena keturunan arya saja belum tentu memiliki kekuatan mental untuk menghadapi semua ini. Belum tentu memiliki kesaktian atau persiapan menghadapinya. Apalagi menyelesaikannya. Bukan seorang arya, bukan pula keturunannya, tidak memiliki kesaktian apa pun. Hanya pria nekat dari Cirebon yang setengah gila mengaku dirinya ganteng.

Satu hal yang Galuh selalu percaya, tidak ada dalam hidup ini yang terjadi secara kebetulan. Semua telah diatur

oleh dewa-dewa di atas sana. *Lantas, dengan Jaka yang berhasil mengalahkan naga, warta apa yang dewa-dewa coba ceritakan?* pikirnya. Galuh berjalan mendekat kepada Jaka, kemudian duduk di sebelahnya.

"Aku, pamit ya, Mas."

"Yakin pulang?"

"Memangnya kenapa, Mas?"

"Gak bakal keinget sama kegantengan saya?"

"Ndak, Mas."

"Yakin nanti gak ngebatin?"

"Yakin. Sumpah, yakin." Galuh menggariskan. "Sampeyan kalau udah sembuh sakitnya, gendhengne kumat ya."

"Hahaha."

"Pelajaran bagi saya. Untuk jangan pernah meremehkan orang lain."

Jaka mengangkat bahunya.

"Sekali lagi, terima kasih atas semuanya, Mas. Saya tidak mengira, kita akan berhasil."

Jaka mengangguk.

"Kalau begitu, selamat jalan, ya."

Jaka mengulurkan tangannya untuk menjabat. Galuh menjabat tangan kanan Jaka.

Dan di saat itu, Galuh melihat jawabannya. Memang tidak ada yang kebetulan. Galuh terbawa melihat apa yang Jaka lihat puluhan tahun yang lalu.

Di suatu siang, di tengah hutan di pinggir sebuah sungai, derap-derap kuda terasa menggetarkan tanah. Seorang ibu berlari keluar rumah membawa sebuah kitab dan menghampiri anaknya.

"Nak! Kamu bawa kitab ini! Kamu lari sejauh mungkin dan jangan lihat ke belakang! Pergi! Ibu sayang kamu!" Sang ibu mencium kening anak kecil itu dan berlari kembali mendekati rumahnya. Sang ibu memgambil linggis penggaruk rumput, coba menghadang kuda-kuda yang datang.

Anak kecil itu tidak tahu apa-apa. Dia tidak tahu apa pekerjaan sang ayah. Dia tidak tahu apa isi kitab itu. Dia berlari menjauh ke pinggir hutan. Namun, dia tidak kuasa untuk menatap ke belakang. Tumenggung Jala dan pasukannya dengan cepat menaklukkan sang ibu, melemparkannya ke dalam rumah. Sang ibu menemui ajalnya di ujung keris Tumenggung.

"IBU!!"

Jaka kecil membuang kitabnya, berlari menuju pekarang-an rumah sambil menangis dan berteriak memanggil sang ibu. Tumenggung Jala segera menjambak rambut anak kecil itu, mulai menendang sang anak di seluruh penjuru badan, sampai darah mengucur dari kepala sang anak. Jala menghantam gada ke kepala Jaka dari samping. Anak itu terkapar, bersimbah darah.

Tumenggung membakar rumah Ki Jalak Harupat, lantas berlalu.

Sore harinya, sang anak siuman. Dengan kepala yang masih sobek dan berdarah, dan tubuh dengan bekas tusukan tombak, dia berjalan menyusuri sungai menuju hilir. Dari sungai itu, dia

mengikuti saluran air menuju daerah pertanian di pinggir hutan. Letih akan matahari dan luka yang diderita, anak itu pingsan di tengah sebuah sawah.

Esok harinya, seorang bapak dan ibu petani menemukan sang anak, dengan luka mulai membusuk. Mereka membawa anak itu ke dalam rumah, membersihkan luka dan merawatnya melalui malam-malam yang penuh demam.

Beberapa hari kemudian, anak tersebut siuman. Pasangan petani itu bertanya akan nama sang anak. Tentang asal-usulnya. Anak itu tidak dapat menjawab. Dehidrasi dan luka benturan telah mengambil ingatannya. Pasangan petani itu mengerti. Siapa pun anak ini, dia adalah korban kekerasan. Ada baiknya, dia tidak mengingat apa yang terjadi pada dirinya. Mereka memutuskan untuk memberi anak itu, sebuah nama baru: Jaka Kelana.

Dalam penglihatannya, Galuh melihat Jaka tumbuh besar. Absen akan ingatan dan penuh dengan segala ketololan. Jaka selalu mendapat masalah karena ketololannya sendiri, tapi selalu dapat menyelesaikannya, berkat kecerdasannya menggunakan apa pun yang ada di dalam situasi itu. Semua keberhasilan Jaka menyelesaikan masalahnya adalah berdasarkan kegeniusannya. Atau, saking geniusnya, dapat terlihat tolol, ceroboh, dan tanpa perhitungan. Sesekali, Jaka mendapat bisikan suara saat dia berada dekat dengan keris-keris itu—tapi hanya sebatas arahan. Kepekaan Jaka tidak pernah terlatih untuk mengartikulasikan semua bisikan yang bergumam tidak jelas itu. Ia lantas menganggap bahwa bisikan itu dari seorang dewa. Dewa Ganteng. Sosok khayalan

pelarian, yang membuatnya nyaman. Sesekali, Jaka juga mendapat wangsit mimpi dari leluhur untuk mulai bergerak mencari keris.

Itu sebabnya Jaka tahu dia harus merantau ke barat, Palembang, tapi tidak pernah tahu bahwa di sana, terdapat keris keenam. Itu sebabnya dia tahu dia harus merantau ke Banten, tapi tidak pernah tahu di sana terdapat keris ketujuh. Ketika Jaka bekerja di galangan kapal, Galuh melihat Rusa Arang muda, dan arya-arya lain, berkuda menyamar melintas Jaka. Itu sebabnya Jaka mendapat perasaan bahwa dia harus merantau ke Gowa. Bagian benteng yang Jaka buat telah runtuh beberapa tahun yang lalu, secara tidak langsung telah membantu para arya menemukan keris ke-8.

Galuh melihat Jaka merasakan keris ke-9 di rumah Risjwijk. Jaka tidak pernah paham akan perasaan itu. Ki Jalak gugur sebelum Jaka belajar akan semuanya.

Galuh melihat Jaka. Seorang arya.

Galuh melepaskan jabatnya.

"Ada apa Galuh? Kok diem?" tanya Jaka.

"Ndak apa-apa, Mas."

"Kirain terkesima gituh, sama kegantengan saya."

"Mas."

"Ya?"

"Tentang masa lalu, Mas."

"Ada apa dengan itu?"

"Jadi gini...."

Kabarnya

Ada sebuah rumah yang terletak di pinggir hutan Surabaya, tidak jauh dari bandarnya. Tidak jauh dari rumah itu, terdapat jalan yang menghubungkan bandar dengan kota. Asap keluar dari belakang rumah itu. Pemiliknya yang cantik jelita sedang memanggang paha rusa di pekarangan belakang, hasil tangkapan sendiri. Wanita itu memang memutuskan untuk hidup menyendiri.

Wanita cantik itu duduk di sebilah kayu, menunggu panggangannya masak. Galuh Puspa, namanya. Dia mengambil secarik kertas. Secarik kertas yang dia sering baca ketika dia merasa kesepian. Hati Galuh terpaut di sana.

Dan masih terpaut, sampai entah kapan.

Wanita itu mendengar anak-anak kecil berlari menuju arah bandar. Telanjang dan penuh ingus, mereka berlari melintas rumah Galuh.

“Dia datang! Dia datang!” seru mereka sambil berlalu. Galuh tersenyum. Galuh tahu, siapa yang mereka maksud. Sebuah kapal pinisi putih.

Galuh memakai kerudungnya, menyamar dalam kesederhanaan, kemudian berjalan menuju dermaga. Dia sengaja membaur dengan orang-orang. Ada satu hal yang Galuh sukai, setiap kali kapal pinisi yang satu ini merapat. Setiap kali mereka merapat, datang, atau berjalan memapas orang, rakyat-rakyat kecil selalu berbisik, dalam kekaguman.

“Kabarnya, mereka dicari oleh semua kompeni dari Loji Tanjung Harapan, sampai Nagasaki.”

“Kabarnya, pemimpin bajak laut itu pernah membunuh naga.”

“Kabarnya, dia adalah keturunan seorang arya Bhayangkara.”

“Kabarnya, setiap berlabuh, dia selalu pergi ke rumah Mbak Galuh.”

“Kabarnya, dia selalu mempersunting si Mbak.”

“Kabarnya, si Mbak selalu menolaknya.”

“Kabarnya, dia bernama Jaka Kelana.”

Lembar Fakta vs. Fiksi

Saya memutuskan untuk membuat lembar ini untuk memastikan bahwa, bukanlah niatan saya untuk memberikan informasi yang salah secara sadar atau tidak sadar kepada publik. Saya membuat lembar ini untuk menghindari timbulnya persepsi bahwa saya ingin membodohi publik atau memiliki sentimen negatif terhadap beberapa tokoh sejarah. Novel ini adalah cerita fiksi yang mengambil nama-nama asli dalam sejarah dan membuatkan alur cerita fiksi di dalamnya. Sebagai penulis yang baik, saya harus menggarisbawahi agar pembaca tidak menjadikan novel ini sebagai acuan dalam sejarah.

(1) Speelman tidak diturunkan pangkatnya dari Gubernur menjadi Kapten. Tahun 1666, saat dia memimpin penyerangan ke Kesultanan Gowa, dia sudah menjadi Admiral untuk V.O.C.

(2) Daerah Tanah Abang belum ada pada tahun 1674.

(3) Teknologi lampu yang menggunakan minyak dari paus, dan industri perburuan paus baru terjadi pada abad 18 (1700-an).

(4) Batavia tidak memiliki panggung opera pada abad 17. Panggung tersebut baru dibangun pada abad 19.

(5) Dalam sejarah, karakter bernama Gajah Biru tidak pernah diasosiasikan sebagai pengawal raja. Dia diasosiasikan sebagai pemberontak kerajaan.

(6) Awal pembentukan satuan Bhayangkara bukan ditentukan dari persitiwa ini. Ini adalah peristiwa fiksi. Satuan Bhayangkara kali pertama dibangun oleh Raja Singhasari, Kertanegara, dan berakhir di masa Kerajaan Majapahit.

(7) Seluruh cerita tentang Sangrama Wijaya dan 9 prajurit Bhayangkara dalam novel ini adalah fiksi belaka. Cerita asli akan sosok beliau dan pemberontakan beberapa prajurit Bhayangkara, tersedia dalam berbagai macam literatur. Nama dari Bhayangkara juga tidak berasal dari bayangan yang tidak pernah lepas dari badan. Ini hanya fiksi dari penulis.

Referensi

Api Sejarah – Ahmad Mansyur Suryanegara

Le Carrefour Javanais, volume I, II & III – Denys Lombard

Les Francais et l'Indonesie du XVI au XXe siecle – Bernard Dorleans

Peperangan Kerajaan di Nuantara – Capt. R.P. Suyono

The Social World of Batavia: A History of Dutch Asia – Jean Gelman Taylor

Bandar Sinciapo. Bandar ini masih menjadi tempat favorit Jaka dan awaknya berlabuh, meski Jaka mengeluhkan tidak ada yang berparas cantik di Bandar ini selain cici penjual pao. Sayangnya, sang cici sudah mati terbelah dua, saat ingin menikam Jaka.

Jaka duduk sendiri di dalam kedai Koko Oey, menikmati araknya di sela-sela keramaian. Para awak sedang sibuk dengan kegiatan mereka sendiri di luar kedai.

"Apakah kau yang bernama Jaka?" Sebuah suara, bertanya dari belakang Jaka—suara seorang wanita.

Jaka menoleh. Di hadapannya, berdiri seorang wanita yang cantik jelita. Dari logat bahasanya, dan pakaian yang dia kenakan, Jaka dapat membaca wanita itu berdarah Melayu dan

masih muda, kisaran umur 25 tahunan dan memakai kerudung. Jelasnya untuk menyembunyikan kecantikan itu.

"Tergantung," jawab Jaka. "Situ, mau nagih utang atau nggak?"

"Bukan perkara utang. Apakah Anda yang katanya membunuh naga?"

"Tergantung. Jika Anda meminta saya untuk mencari naga lain dan membunuhnya, tidak, bukan saya. Capek."

Wanita cantik itu duduk di kursi di sebelah Jaka. Matanya awas, memastikan tidak ada yang mendengar dirinya.

"Bang Jaka, saya butuh bantuan Anda mencari sesuatu.

Sebuah kapal Portugis."

Jaka menatap wanita itu, mendengarkan.

"Begini ceritanya...."

THE END

Adhitya Mulya

3 Dec 1977.

Seorang dewa ganteng yang terkadang turun dari kayangan untuk berburu manusia dan menolong babi hutan.

Well, OK, terbalik.

Dia bukan dewa ganteng. Hanya seorang penulis novel genre komedi yang terkadang kumat menulis novel *best seller* seperti *Jomblo* (2003) dan *Sabtu Bersama Bapak* (2014). Karya-karyanya yang sudah diterbitkan: *Gege Mengejar Cinta* (2004), *Traveler's Tale* (2007), *Catatan Mahasiswa Gila* (2011), *Mencoba Sukses* (2012), dan *Parent's Stories* (2016).

Dia aktif juga menulis skenario film: *Jomblo* (2005), *Test Pack* (2012), *Sabtu Bersama Bapak* (2015), dan *Shy Shy Cat* (2016).

"KITA HARUS GANTI NAMA BAJAK LAUT INI. KERAPU MERAH ITU TERDENGAR SEPERTI NAMA RUMAH MAKAN, BUKAN PEROMPAK YANG DITAKUTI. SIAPA SIH KENTUT YANG NGASIH NAMA ITU DULU, YA?"

"ELO, BANG."

"OH, YAH SEBENARNYA KERAPU MERAH GAK JELEK-JELEK AMAT. CUMAN KURANG WIBAWA AJA DIKIT. DIKIIIT. DIKIIIIIIT. YA UDAH GAK APA-APA, GAK USAH GANTI NAMA," SAHUT JAKA.

Jaka Kelana punya mimpi menjadi bajak laut yang disegani bersama keempat awaknya. Kenyataannya, Jaka selalu saja gagal merompak karena dia memulainya dengan terlalu sopan, seperti, "Assalamualaikum, permisi, saya mau merompak, boleh?"

Demi mencapai impiannya dan berkat pesan dari Dewa Ganteng, Jaka pantang menyerah. Hingga suatu hari Kerapu Merah mulai beraksi dan dikejar-kejar kompeni! Dari satu pulau ke pulau lain, petualangan mereka dimulai dan diikuti juga dengan tiga sosok misterius yang membawa pesan sakral.

Sebuah petualangan bersejarah yang harus mereka selesaikan—sebelum genap purnama terakhir.

NOVEL
ISBN 978-979-780-875-4
9 789797 808754
Harga P. Jawa Rp 88.000
www.gagasmedia.net